

**KINERJA PENYULUH PERTANIAN DALAM PROGRAM FEATI
(*FARMER EMPOWERMENT THROUGH AGRICULTURAL
TECHNOLOGY AND INFORMATION*)
(Studi Kasus di Desa Gadingkulon, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang)**

SKRIPSI

Oleh:

ARRUM VIBRIANTI LAHARDINA

115040101111223



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2015**

**KINERJA PENYULUH PERTANIAN DALAM PROGRAM FEATI
(FARMER EMPOWERMENT THROUGH AGRICULTURAL
TECHNOLOGY AND INFORMATION)
(Studi Kasus di Desa Gadingkulon, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang)**

Oleh:

ARRUM VIBRIANTI LAHARDINA

115040101111223



SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar Sarjana Pertanian Strata Satu (S-1)**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2015**

LEMBAR PERSETUJUAN

Judul Penelitian : **Kinerja Penyuluh Pertanian Dalam Program FEATI
(Farmer Empowerment Through Agricultural Technology
And Information) (Studi Kasus Di Desa Gadingkulon,
Kecamatan Dau, Kabupaten Malang)**

Nama Mahasiswa : **Arrum Vibrianti Lahardina**

NIM : 11504010111223

Jurusan : Sosial Ekonomi Pertanian

Menyetujui : Dosen Pembimbing

Disetujui

Pembimbing Utama,

Setiyo Yuli Handono, SP.MP.MBA.

NIP. 19820716 200604 1 001

Mengetahui,

a.n. Dekan

Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian

Mangku Purnomo, SP.,M.Si,Ph.D.

NIP. 19770420 200501 1 001

Tanggal Persetujuan:

LEMBAR PENGESAHAN

Mengesahkan

MAJELIS PENGUJI

Penguji I

Penguji II

Ir. AgustinaShinta HW, MP.
NIP. 19710821 200212 2 001
001

SilvanaMaulidah, SP., MP.
NIP. 19770309 200701 2

Penguji III

SetiyoYuliHandono, SP.MP.MBA.
NIP. 19820716 200604 1 001

Tanggal Lulus:.....



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacudalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Malang, Agustus 2015

Arrum Vibrianti Lahardina

115040101111223



UNIVERSITAS BRAWIJAYA



*Skripsi ini dipersembahkan untuk
Kedua Orang tuatercinta, keluarga,
serta Adik kudansahabat-sahabatku tersayang*

RINGKASAN

repository.ub.ac

ARRUM VIBRIANTI LAHARDINA. 115040101111223. Kinerja Penyuluh Pertanian dalam Program FEATI (*Farmer Empowerment Through Agricultural Technology and Information*) Studi Kasus di Desa Gadingkulon, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang.

DibawahbimbinganSetiyoYuliHandono, SP.MP.MBA.

Penyuluh pertanian berperan penting dalam pelaksanaan program, yang perlu menjadi perhatian salah satunya adalah kinerja. Kinerja merupakan penilaian kerja yang telah dilakukan oleh penyuluh dalam melakukan peran serta fungsinya sebagai penyuluh. Senada dengan Undang-Undang No.16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kelautan yang menjelaskan mengenai fungsi sistem penyuluhan adalah memfasilitasi proses pembelajaran, mengupayakan kemudahan akses ke sumber informasi teknologi, dan sumber daya lainnya agar mereka dapat mengemban usahanya, meningkatkan kemampuan kepemimpinan, manajerial, dan kewirausahaan. Program FEATI (*Farmer Empowerment Through Agricultural Technology and Information*) merupakan salah satu program yang berorientasi agribisnis yang didirikan sejak tahun 2007 yang dilaksanakan di 18 Provinsi, 71 Kabupaten, dan 3230 desa. Desa Gadingkulon, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang adalah satu diantara banyaknya desa yang mendapatkan program FEATI. Dengan adanya program FEATI dirasa mampu mendorong motivasi untuk meningkatkan kesejahteraan petani, hal tersebut tidak terlepas dari peran penyuluh pertanian sebagai fasilitator. Sejauh mana penyuluh mengambil perannya dalam mengorganisir sumber daya manusia yang ada untuk menjadikan program tersebut sukses.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis kinerja penyuluh pertanian berdasarkan peran dan fungsinya sebagai penyuluh, serta (2) menganalisis kinerja pelaksanaan program FEATI pada aspek social dan ekonomi. Metode analisis kesesuaian kinerja menggunakan distribusi frekuensi dengan metode yang menjadi acuan adalah kinerja berdasarkan peran dan fungsi penyuluh. Sedangkan Analisis kinerja pelaksanaan program pada aspek social dan ekonomi menggunakan tabulasi data, mengimplementasikan perolehan hasil dari wawancara yang sudah dilakukan.

Hasil penelitian pertama mengenai kinerja penyuluh berdasarkan peran dan fungsi penyuluh pertanian pada program FEATI ini termasuk dalam kategori cukup sesuai (72,83%). Hal tersebut dikarenakan adanya beberapa kinerja yang kurang sesuai dengan tugas dan fungsinya sebagai penyuluh pertanian, seperti pada indikator 18 mengenai tugas dan fungsi penyuluh pertanian, penyuluh tidak pernah melakukan penerjemahan/penyaduran buku-buku dan bahan-bahan lain di bidang pertanian. Padahal jika dikaji lebih dalam, penerjemahan/penyaduran buku merupakan kebutuhan penyuluh untuk mengasah pengetahuannya serta mengkaji IPTEK terbaru di bidang pertanian.

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Hasil penelitian kedua mengenai Pelaksanaan program FEATI memberikan dampak yang nyata baik dari aspek social dan ekonomi. Dari aspek sosial, dampak yang terlihat pada masyarakat khususnya yang mengikuti program FEATI merasakan banyaknya manfaat, sebanyak 14 orang (52%) merasa memperoleh banyak manfaat berupa bertambahnya ilmu pengetahuan, terbentuknya hubungan baik antara petani dengan penyuluh sebanyak 19 orang (72,83%). Sedangkan dari aspek ekonomi, dikatakan bahwa pendapatan meningkat 30% dari sebelumnya Rp. 58.800 menjadi Rp. 84.000 yang dihitung per liter setiapharinya, hal tersebut terlihat pendapatan petani naik ketika menggunakan pakan buatan sendiri dari pelaksanaan program FEATI dibandingkan dengan pakan buatan luar. Adapun program yang diharapkan responden adalah adanya keberlanjutan program FEATI dengan sistem yang terstruktur dan transparan, serta program peternakan, pertanian, dan pengolahan hasil pertanian terpadu yang meningkatkan pendapatan.

Pemerintah perlu meningkatkan kualitas kerja dari penyuluh pertanian dengan sekolah lapang dan adanya pelatihan sebelum ditugaskan untuk mendampingi suatu program, agar kesiapan dan dalam pengetahuan yang dimiliki penyuluh memadai sebagai fasilitator. Selanjutnya, pemerintah perlu melakukan pengontrolan yang intensif pada program guna mencapai tujuan dilaksanakannya program. Sehingga akan memberikan dampak yang positif baik secara personal maupun lingkungan.



SUMMARY

ArrumVibriantiLahardina. 11504010111223. The Agriculture Instructor's Performance in FEATI Program (*Farmer Empowerment through Agricultural Technology and Information*) A Case Study in Gadingkulon Village, Dau Sub-district, Malang. Under Supervision of SetiyoYuliHandono, SP.MP.MBA.

Agricultural extension officer an important role in the implementation of the program, which should be a concern one of which is the performance. Performance is an assessment of the work that has been done by the extension in performing the role and function as an extension. In line with Undang-Undang No. 16 Tahun2006 on the Extension System of Agriculture, Fisheries and Maritime Affairs describing the function of the extension system is to facilitate the learning process, seeking access to technology resources, and other resources to enable them to carry out their business, improve leadership skills, managerial, and entrepreneurial. FEATI program (Farmer Empowerment Through Agricultural Technology and Information) is one of the agribusiness-oriented program which was established since 2007 which was conducted in 18 provinces, 71 district, and 3230 villages. Gadingkulon village, District Dau, Malang is one among the many villagers who get FEATI program. With the FEATI programdeemed can encourage motivation to improve the welfare of farmers, it can not be separated from the role of agricultural extension as a facilitator. The extent to which extension took his role in organizing the human resources available to make the program a success.

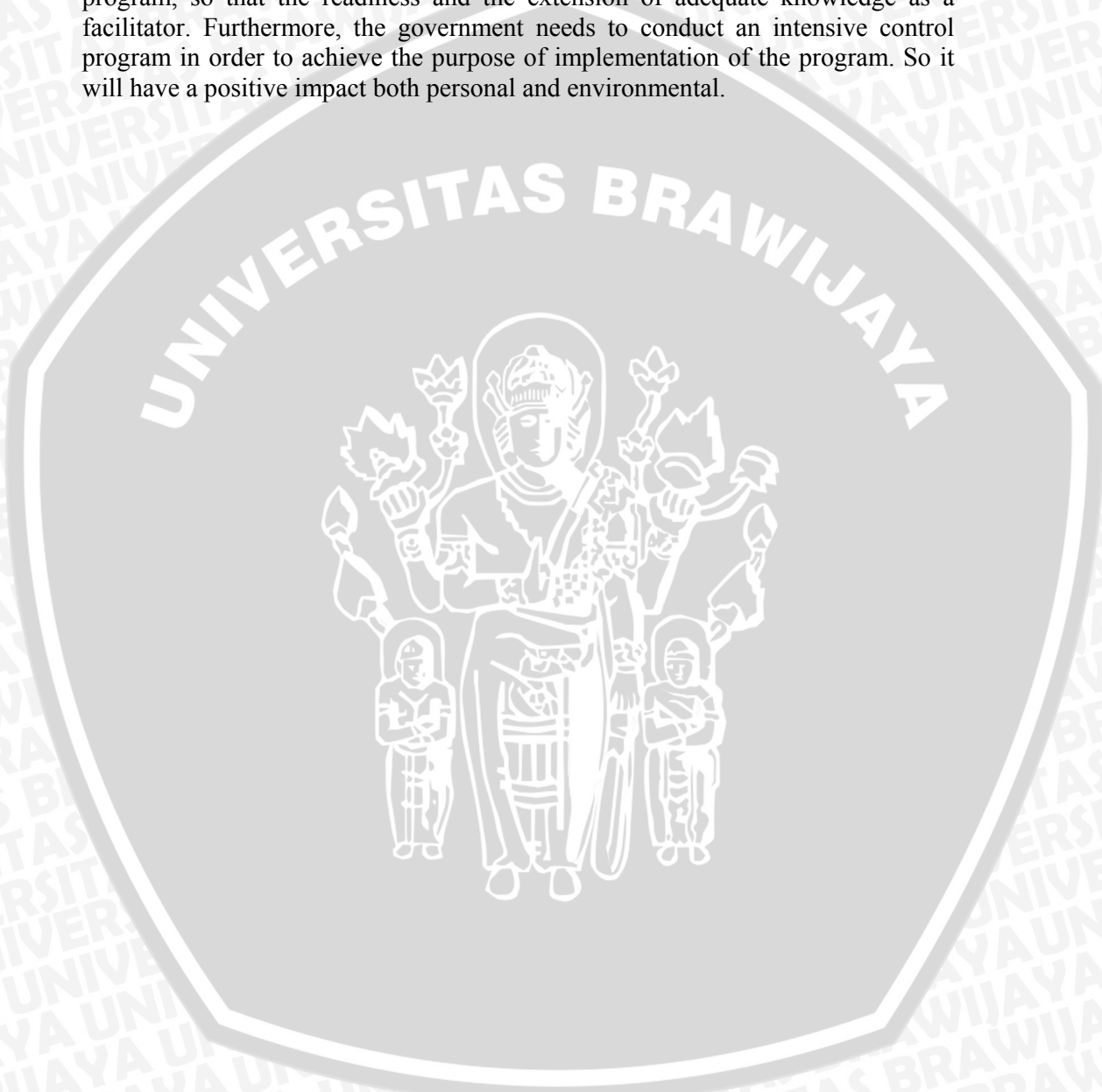
This study attempts to (1) analyze performance extension officer based on the role and its function as extension, And (2) analyze the performance of the FEATI program on the social and economic aspects. The method of analysis of the performance of using a frequency distribution by a method become a reference is a based on the role and function of extension. While analysis the performance of the program on the social and economic data use of tabulating, implement the result of an interview has been done.

Results of the first study on performance based on the role and function of extension officer in the FEATI program this category in a pretty reasonable (72,83%). It is because of some underperformance in accordance with the duties and functions as an agricultural extension, as in the indicator 18 on the duties and functions of agricultural extension, extension never do the translation/adaptation of books and other materials in the field of agriculture. In fact, if examined more deeply, translation/adaptation of the book is an extension needs to hone her knowledge as well as reviewing the latest science and technology in agriculture.

Results of the second study on the implementation of the program FEATI a significant impact both on the social and economic aspects. From the social aspect, the impact of which is visible in the community, especially the follow FEATI feel the many benefits of the program, a total of 14 people (52%) can be said to derive many benefits such as increased knowledge, the establishment of good relations between farmers and also by extension many as 19 people (72, 83%). While the economic aspect, it is said that income increased 30% from the previous Rp. 58,800 to Rp. 84,000 calculated per liter every day, it can be seen income of farmers rose when using homemade feed of the implementation of the

FEATI program compared with feed artificial outside. The program is expected to respondents is their sustainability FEATI program with a structured and transparent system, as well as breeding programs, agriculture and agro-processing integrated boost revenue.

The Government needs to improve the quality of work of agricultural extension with the field school and training before being assigned to accompany a program, so that the readiness and the extension of adequate knowledge as a facilitator. Furthermore, the government needs to conduct an intensive control program in order to achieve the purpose of implementation of the program. So it will have a positive impact both personal and environmental.



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang dengan rahmat dan hidayah-Nya telah menuntun penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Kinerja Penyuluh Pertanian dalam Program FEATI (*Farmer Empowerment Through Agricultural Technology and Information*) Studi Kasus Di Desa Gadingkulon, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang”**. Laporan skripsi ini disusun sebagai persyaratan menyelesaikan jenjang S-1 di Program Studi Agribisnis Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Setiyo Yuli Handono, SP.MP.MBA. selaku Dosen Pembimbing Skripsi.
2. Fitria Dina Riana, SP.MP. selaku Plt. Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian.
3. Bapak Mintono dan Ibu Mariati selaku orang tua penulis serta adik tercinta Arva Saktia Zulemita dan Fajar Primaga atas do'a, kasih sayang, dan motivasinya.
4. Jajaran Direksi BKP3 Kabupaten Malang dan Kelompok Tani Desa Gadingkulon, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang.
5. Sahabat-sahabatku atas bantuan, dukungan, dan kebersamaan selama ini
6. Teman-teman seperjuangan Agribisnis angkatan 2011.
7. Serta semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian laporan skripsi ini.

Penulis berharap semoga hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak, dan memberikan sumbangan pemikiran dalam kemajuan ilmu pengetahuan.

Malang, Agustus 2015

Penulis

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Lamongan pada tanggal 02 Mei 1993 sebagai putri pertama dari tiga bersaudara dari Bapak Mintono dan Ibu Mariati.

Penulis menempuh pendidikan dasar di SDN Sogo Babat, Lamongan pada tahun 1999 sampai tahun 2005, kemudian penulis melanjutkan ke SMPN 1 Babat pada tahun 2005 dan selesai pada tahun 2008. Pada tahun 2008 sampai tahun 2011 penulis studi di MAN Babat Lamongan. Pada tahun 2011 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Strata 1 Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya Malang, JawaTimur, melalui jalur SNMPTN undangan.

Selama menjadi mahasiswa penulis pernah mengikuti KMD (Kursus Mahir Dasar) pada tahun 2012, aktif di Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya pada tahun 2012, kegiatan Latihan Gabungan Nasional Pramuka Perguruan Tinggi di Bengkulu pada tahun 2013, dan menjabat sebagai Ketua Dewan Racana Pramuka Universitas Brawijaya pada tahun 2014. Penulis pernah aktif dalam kepanitiaan PEMIRA (Pemilihan Mahasiswa Raya) pada tahun 2011, LOSIPRAM (Lomba Prestasi Kepramukaan) pada tahun 2011 dan 2015.



DAFTAR ISI

	Halaman
RINGKASAN	i
SUMMARY	iii
KATA PENGANTAR	v
RIWAYAT HIDUP	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.3 Kegunaan Penelitian	7
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Telaah Penelitian Terdahulu	8
2.2 Tinjauan Tentang Kinerja	10
2.2.1 Pengertian Kinerja	10
2.2.2 Kinerja Penyuluh Pertanian	10
2.2.3 Penilaian Kinerja	11
2.2.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Penyuluh	12
2.3 Tinjauan Tentang Penyuluhan Pertanian	16
2.4 Tugas Pokok dan Fungsi Penyuluh Pertanian	17
2.5 Program FEATI	22
2.5.1 Tujuan, Sasaran, dan Ruang Lingkup Program FEATI	22
2.5.2 Komponen Program FEATI	23
2.6 Dampak Sosial dan Ekonomi	24
III. KERANGKA PEMIKIRAN	
3.1 Kerangka Pemikiran	26
3.2 Hipotesis	29
3.3 Pembatasan Masalah	29
3.4 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel	29
3.4.1 Pengukuran Variabel	29
3.4.2 Definisi Operasional	41
IV. METODE PENELITIAN	
4.1 Metode Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian	43
4.2 Metode Penentuan Sampel	43
4.3 Metode Pengumpulan Data	44

4.4 Metode Analisis Data	45
4.4.1 Analisis Deskriptif Kualitatif	45
4.4.2 Analisis Deskriptif Kuantitatif	45

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian	47
5.1.1 Batas Wilayah, Keadaan Geografis dan Astronomis	47
5.1.2 Sumber Daya Manusia	47
5.1.3 Penggunaan Lahan	47
5.1.4 Keadaan Pertanian	48
5.1.5 Keadaan Sarana Perekonomian	58
5.1.5 Pelaksanaan Program FEATI di Desa Gadingkulon	53
5.2 Karakteristik Responden	58
5.2.1 Karakteristik Penyuluh Pertanian	58
5.2.2 Karakteristik Peternak	59
5.3 Kinerja penyuluh pertanian berdasarkan peran dan fungsi dalam program FEATI	63
5.4 Dampak pelaksanaan program FEATI pada aspek sosial dan ekonomi	66
5.4.1 Aspek Sosial	66
5.4.2 Aspek Ekonomi	69

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan	71
6.2 Saran	72

DAFTAR PUSTAKA	73
-----------------------------	----

LAMPIRAN	76
-----------------------	----

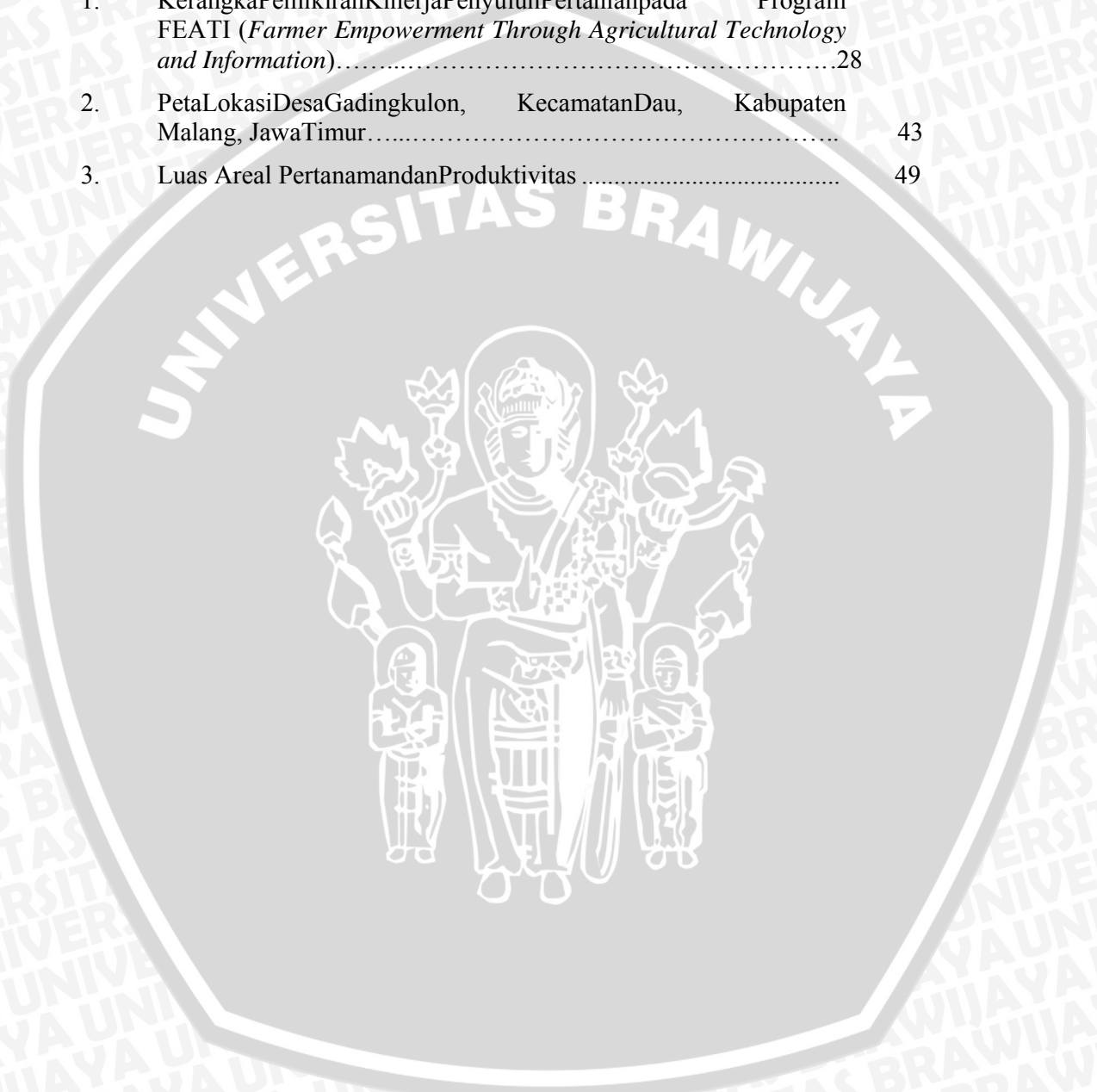


DAFTAR TABEL

Nomor	Teks	Halaman
1.	Persebaran Program FEATI di Kabupaten Malang (Kecamatan Dau)	3
2.	Pengukuran Variabel Kesesuaian Perandan Fungsi terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian	29
3.	Pengukuran Variabel Kinerja Penyuluh Pertanian	33
4.	Pengukuran Variabel Dampak Aspek Sosial dan Ekonomi	37
5.	Standar Kesesuaian Kinerja Terhadap Tugas dan Fungsi Penyuluh Pertanian dinyatakan dalam angkan dan sebutan	40
6.	Tata Guna Lahan di Desa Gadingkulon	48
7.	Potensi Pasar Kebutuhan Pakan Ternak Sapi di Desa Gadingkulon, Kecamatan Dau	51
8.	Kegiatan Pendukung Perekonomian Penduduk di Desa Gadingkulon, Kecamatan Dau	52
9.	Jadwal Pembelajaran Peningkatan Kualitas, Pemasaran dan Kemitraan Produksi Pakan Ternak Sapi di Desa Gadingkulon	54
10.	Hasil Pengolahan Data Kinerja Penyuluh Pertanian	56
11.	Hasil Pengolahan Data Perandan Fungsi Penyuluh Pertanian	57
12.	Peternak Berdasarkan Umur	60
13.	Peternak Berdasarkan Tingkat Pendidikan	61
14.	Peternak Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga	62
15.	Peternak Berdasarkan Pekerjaan	62

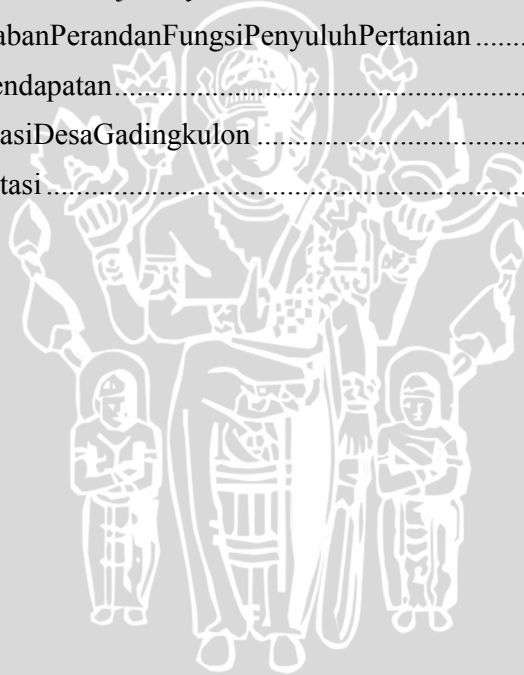
DAFTAR GAMBAR

Nomor	Teks	Halaman
1.	Kerangka Pemikiran Kinerja Penyuluh Pertanian pada Program FEATI (<i>Farmer Empowerment Through Agricultural Technology and Information</i>).....	28
2.	Peta Lokasi Desa Gadingkulon, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang, Jawa Timur.....	43
3.	Luas Areal Pertanamandan Produktivitas.....	49



DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Teks	Halaman
1.	KuisisionerPenyuluhPertanian.....	76
2.	KuisisionerPetani.....	80
3.	Persebaran Program FEATI di Kabupaten Malang.....	84
4.	IdentitasResponden.....	85
5.	JawabanRespondenDampakSosialdanEkonomi.....	88
6.	HarapanUtamaResponden Program FEATI.....	90
7.	Tabulasi Data DampakSosialdanEkonomi.....	92
8.	PerolehanJawabanKinerjaPenyuluh.....	95
9.	PerolehanJawabanPerandanFungsiPenyuluhPertanian.....	98
10.	Peningkatanpendapatan.....	101
11.	PetaAdministrasiDesaGadingkulon.....	102
12.	FotoDokumentasi.....	103



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kinerja penyuluh pertanian merupakan respon atau perilaku individu terhadap keberhasilan kerja yang dicapai oleh individu secara aktual dalam suatu organisasi sesuai tugas dan tanggung jawab yang diberikan dan dilaksanakan secara efektif dan efisien dalam periode waktu tertentu (Bahua *et al*, 2010). Berdasarkan Undang-Undang No. 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, Dan Kehutanan meliputi: (1) memfasilitasi proses pembelajaran; (2) mengupayakan kemudahan akses ke sumber informasi, teknologi, dan sumber daya lainnya agar mereka dapat mengemban usahanya; (3) meningkatkan kemampuan kepemimpinan, manajerial, dan kewirausahaan; (4) membantu menumbuhkembangkan organisasi menjadi organisasi ekonomi yang berdaya saing, produktif, menerapkan tata kelola berusaha yang baik, dan berkelanjutan; (5) membantu menganalisis dan memecahkan masalah serta merespon peluang dan tantangan yang dihadapi; (6) menumbuhkan kesadaran terhadap kelestarian fungsi lingkungan; dan (7) melembagakan nilai-nilai budaya pembangunan pertanian, perikanan, dan kehutanan yang maju dan modern secara berkelanjutan. Posisi penyuluh pertanian yang cenderung penting, diharapkan dalam setiap melaksanakan tugas penyuluh dapat mengoptimalkan kinerjanya sehingga mencapai hasil yang sesuai.

Leilani dan Jahi (2006) mengemukakan bahwa kinerja seorang penyuluh dapat dilihat dari dua sudut pandang. Pertama, berasal dari karakteristik individu yang mempengaruhi perilaku seseorang. Kedua, dari pengaruh situasional (kekuatan sesaat yang tidak berasal dari dalam diri seseorang) yang menyangkut beragamnya aspek kelembagaan, ketenagaan, program penyelenggaraan dan pembiayaan. Sapar *et al* (2012) dalam penelitiannya menyatakan bahwa kinerja penyuluh sangat rendah yang ditunjukkan oleh: (1) bekal pengetahuan dan keterampilan penyuluh sangat kurang, seringkali tidak cocok dengan kebutuhan petani; (2) Penyuluh sangat kurang dipersiapkan dan kurang dilatih untuk melakukan kegiatan penyuluhan pertanian. Bila penyuluh dilatih, kebanyakan latihan tersebut tidak relevan dengan tugas penyuluh di wilayah kerjanya; dan (3)

dalam banyak hal, penyuluh telah ketinggalan informasi dari petani yang dilayaninya.

Program pembangunan pertanian yang berorientasi memberdayakan petani melalui fasilitas untuk melakukan pembelajaran agribisnis, diantaranya adalah program FEATI (*Farmer Empowerment Through Agricultural Technology and Information*). FEATI merupakan suatu program pemberdayaan dan penyuluhan yang dikembangkan oleh pemerintah untuk memfasilitasi kegiatan penyuluhan pertanian yang dikelola oleh FMA (*Farmers Managed Extension Activities*). Program FEATI dirancang untuk memprioritaskan pengembangan kapasitas sumber daya manusia dan pemberdayaan melalui perbaikan sistem informasi, peningkatan kapasitas organisasi yang berorientasi agribisnis, dan pengembangan teknologi sebagai upaya untuk meningkatkan daya saing produksi hasil pertanian. Strategi ini menjadi bagian dari Renstra Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian. Melalui program tersebut, pelaku atau petani difasilitasi untuk mengelola dan merencanakan kebutuhan belajarnya sendiri, sehingga akan tercipta suatu program yang efektif dan efisien (Departemen Pertanian, 2012).

Program FEATI didirikan sejak tahun 2007 yang dilaksanakan di 18 Provinsi, 71 Kabupaten, dan 3230 desa (BKP3, 2014). Program tersebut dirasa mampu mendorong motivasi pelaku untuk meningkatkan kinerja kegiatannya. Berbagai kegiatan seperti workshop, pembelajaran FMA dan lainnya yang membantu mereka untuk terpacu melakukan proses pembelajaran sendiri yang difasilitasi oleh pemerintah. Sedangkan pengelolaan penyuluhan pertanian menitikberatkan pada pengembangan kapasitas manajerial, kepemimpinan, dan kewirausahaan.

Kabupaten Malang merupakan salah satu kabupaten yang menjalankan program FEATI, pelaksanaan program tersebut telah berlangsung sejak tahun 2007 hingga tahun 2013 melalui kegiatan FMA. Badan Ketahanan Pangan dan Pelaksana Penyuluhan di Kabupaten Malang menyebutkan bahwa program FEATI tersebar di 12 kecamatan yang terdiri dari 40 desa dan salah satu diantaranya adalah Desa Gadingkulon, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang. Data

persebaran program FEATI di Kabupaten Malang tersaji dalam Tabel 1 yang secara detail dapat dilihat pada lampiran 3.

Tabel 1. Persebaran Program FEATI di Kabupaten Malang (Kecamatan Dau)

Nama Kecamatan	Nama Desa
Dau	1. Karagwidoro
	2. Gadingkulon*
	3. Selorejo**
	4. Tegalweru

Sumber: Badan Ketahanan Pangan dan Pelaksana Penyuluhan Kabupaten Malang, 2014 (Diolah)

Keterangan:

*= Kegiatan untuk penumbuhan kelembagaan ekonomi

**= kegiatan untuk pengembangan kelembagaan ekonomi

Data BKP3 Kabupaten Malang (2014), di Kecamatan Dau terdapat 4 desa, dimana 2 desa diantaranya terdapat tanda bintang satu dan bintang dua. Tanda tersebut yang membedakan tujuan penyuluh melakukan penyuluhan. Pada tanda bintang dua yang berarti di desa tersebut masih dilakukan kegiatan untuk pengembangan kelembagaan ekonomi, sedangkan tanda bintang satu yang berarti desa tersebut masih dilakukan kegiatan untuk penumbuhan kelembagaan ekonomi. Sedangkan desa yang tidak terdapat tanda berarti desa tersebut sudah tidak dilakukan kegiatan lanjutan. Hal tersebut dikarenakan desa terkait dimungkinkan tidak layak untuk diberikan monitoring pasca program atau bisa dikatakan usaha yang dilakukan petani tersebut tidak berlanjut. Sehingga jika dilihat dengan seksama, terdapat kesalahan pada pelaksanaan programnya, yang didalamnya termasuk kinerja penyuluh pertanian. Menurut Sulistiyani (2003) kinerja seseorang merupakan kombinasi dari kemampuan, usaha, kesempatan yang dinilai dari hasil kerjanya. Kinerja dapat diartikan sebagai hasil dari suatu pekerjaan yang dapat dilihat atau dapat dirasakan. Sehingga kinerja merupakan dampak yang dihasilkan dari fungsi pegawai tertentu atau kegiatan yang dilakukan selama periode waktu tertentu.

Pada program FEATI yang dikelola FMA dirancang sebagai wahana pembelajaran petani dalam pengembangan agribisnis dengan skala usaha ekonomi yang lebih menguntungkan melalui peningkatan kapasitas pelaku utama dalam spesifikasi produk peternakan. Okwoche dan Asogawa (2012) dalam hasil

penelitiannya menyatakan bahwa lebih dari setengah (60%) dari penyuluh pertanian memiliki tingkat moderat prestasi kerja. Moderat yang dimaksud adalah berkecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah dan dapat pula diartikan mau mempertimbangkan pandangan pihak lain. Penelitian ini menunjukkan kontribusi positif kompetensi kepemimpinan dan komitmen organisasi terhadap pekerjaan kinerja. Disarankan bahwa untuk mencapai kinerja yang baik dari penyuluh pertanian, kebijakan penyuluhan pertanian yang sesuai dan strategi harus disesuaikan untuk memperbaiki keterampilan kompetensi kepemimpinan penyuluh pertanian dan meningkatkan organisasi serta komitmen kerja untuk bekerja dengan masyarakat perdesaan.

Kinerja penyuluh ikut menentukan dampak yang dihasilkan dari pelaksanaan program, baik dampak positif maupun negatif. Dijelaskan dalam penelitian Handono (2014) bahwa dampak pelaksanaan program FMA dilihat dari beberapa komponen kegiatan diantaranya (1) penguatan kemampuan petani, dalam poin ini yang dikedepankan adalah kontribusi dan keaktifan petani dalam pelaksanaan program, (2) penguatan kelembagaan dan kapasitas penyuluh, yang ternyata petani/peternak masih mengandalkan pengalaman dari perusahaan yang terkait dalam pengembangan usaha, hal tersebut karena keberadaan penyuluh yang masih belum maksimal dalam penyuluhan, (3) dampak pengkajian teknologi dan diseminasi, pengkajian ini dilakukan untuk memperkenalkan petani terhadap teknologi dan inovasi pertanian, dan (4) ketersediaan informasi dan teknologi. Dari dampak yang telah dipaparkan, keberadaan penyuluh juga mempengaruhi situasi yang akan terjadi.

Dilihat dari beberapa penelitian diatas bahwa kinerja penyuluh memiliki posisi strategis dalam mempengaruhi keberlangsungan serta keberhasilan suatu program. Di desa Gadingkulon dimana mayoritas sebagai peternak mungkin secara umum mampu melaksanakan usahanya, namun dalam tingkat teknologi dan informasi masih perlu peningkatan, dengan jumlah penyuluh pertanian yang terbatas bahkan hanya satu yang mendampingi program dirasa kurang mencukupi kebutuhan peternak dalam mendapatkan perhatian secara intens. Seperti halnya dalam pertemuan peternak dengan penyuluh yang diadakan dua minggu sekali, terkadang penyuluh tidak melaksanakan peran dan fungsinya dengan baik.

Dengan berbagai kesibukan dari penyuluh serta petani pernah dilaksanakan pertemuan rutin hanya sekali dalam sebulan. Selain itu, ingin mengetahui seberapa besar pelaksanaan program FEATI membawa perubahan khususnya dalam beternak dengan melihat dampak yang diberikan.

Kinerja penyuluh pertanian pada suatu program harus diperhatikan mengingat besarnya dampak yang diberikan pada petani dan peternak. Sehingga perlu dilakukan penelitian mengenai “Kinerja Penyuluh Pertanian dalam Program FEATI (*Farmer Empowerment Through Agricultural Technology and Information*)” Studi Kasus di Desa Gadingkulon, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang. Dengan adanya penelitian ini diharapkan petani di Desa Gadingkulon, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang mampu mengorganisir segala sesuatu yang berhubungan dengan usahanya, sedangkan bagi penyuluh dapat mengimplementasikan ilmu yang diberikan sesuai dengan peran dan fungsinya serta memberikan dampak yang positif sehingga tercipta suatu keberlanjutan usaha petani dan tangguh dalam bersaing.

1.2 Perumusan Masalah

Program FEATI dirasa mampu membantu kesulitan petani, karena program tersebut difokuskan pada kendala-kendala yang dialami oleh petani. Akan tetapi, banyaknya faktor-faktor yang mempengaruhi salah satu diantaranya penyuluh pertanian. Penyuluh pertanian yang memiliki kualitas yang bagus akan mencerminkan keberhasilan yang tinggi. Kualitas yang bagus dari seorang penyuluh antara lain kualitas personal yang baik dari penyuluh seperti kemampuan berkomunikasi, kemampuan bergaul, antusias terhadap tugasnya, berpikir logis dan berinisiatif, dan juga kualitas profesional seperti empati, kredibilitas, dan rendah hati (Subawaih, 2014). Namun ketika yang terjadi adalah keadaan sebaliknya, maka *output* atau sasaran dari program yang dilaksanakan akan kurang maksimal. Sehingga diperlukan kinerja penyuluh pertanian dan juga upaya untuk meningkatkan kinerja penyuluh, dimana kondisi tersebut akan membentuk suatu program yang tepat sasaran dan menjadikan program FEATI atau program terkait dapat lebih baik dari sebelumnya.

Kinerja penyuluh pertanian yang baik bisa jadi dilihat dari kesesuaian tugas dan fungsinya dalam melaksanakan program, dimana tugas tersebut sebagai formulasi terciptanya perkembangan petani dalam mengikuti program. Adanya kemungkinan bahwa kinerja penyuluh pertanian dapat membawa dampak sosial dan ekonomi serta keberlanjutan dari usaha petani. Namun pada kenyataannya usaha bersama yang disebut KUB (Kelompok Usaha Bersama) yang dirintis saat program berlangsung hingga kini tidak terdapat aktivitas kerja. Padahal jika dilihat, usaha tersebut mampu menunjang petani dalam usaha ternaknya. Seperti halnya produk pakan yang diproduksi oleh KUB menjadi solusi petani dalam pemilihan pakan untuk ternaknya karena adanya kecocokan pakan yang memang diracik secara khusus dan disesuaikan dengan ternak yang ada di Desa Gadingkulon. Sehingga perlu dilakukan penelitian ini untuk mengetahui penilaian mengenai kinerja penyuluh pertanian dalam program FEATI (*Farmer Empowerment Through Agricultural Technology And Information*) di Desa Gadingkulon, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang.

Dari uraian diatas, maka masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kinerja penyuluh pertanian berdasarkan peran dan fungsi dalam program FEATI di Desa Gadingkulon, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang?
2. Bagaimanakah dampak pelaksanaan program FEATI pada aspek sosial dan ekonomi di Desa Gadingkulon, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis kinerja penyuluh pertanian berdasarkan peran dan fungsi dalam program FEATI di Desa Gadingkulon, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang.
2. Menganalisis dampak pelaksanaan program FEATI pada aspek sosial dan ekonomi di Desa Gadingkulon, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi mahasiswa, agar dapat menambah pengetahuan tentang kinerja penyuluh pertanian dalam pengembangan usaha petani di Kabupaten Malang.
2. Bagi petani, agar membantu mengembangkan kreativitas serta kesadaran diri tentang pentingnya program penyuluhan yang dilakukan pemerintah. Ikut serta membantu pemerintah terkait dalam mensukseskan program-program yang telah dirancang di Kabupaten Malang.
3. Bagi penyuluh pertanian, agar dapat melakukan introspeksi dan selanjutnya memberikan masukan dan pertimbangan kepada pemerintah daerah tentang kinerja penyuluh pertanian dalam pengembangan usaha petani di Kabupaten Malang.
4. Bagi Dinas Pertanian, agar dapat dijadikan sebagai referensi untuk membangun kualitas kinerja penyuluh pertanian yang lebih baik.



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Telaah Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rista (2011) pada thesis yang meneliti tentang Tingkat Partisipasi dan Kinerja Perempuan dalam Program FEATI (*Farmer Empowerment Through Agricultural Technology and Information*) di Kabupaten Malang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) tingkat partisipasi dan kinerja perempuan pada program FEATI termasuk dalam kategori sedang. Hal tersebut menunjukkan bahwa perempuan cukup tertarik untuk mengikuti pembelajaran FMA dan perempuan cukup merasakan dampak dari hasil kegiatan usaha yang dikembangkannya. (2) berdasarkan hasil analisis, maka tahap pelaksanaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat partisipasi perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa apabila tahap pelaksanaan semakin tinggi, maka tingkat partisipasi perempuan mengalami peningkatan sedangkan variabel-variabel yang berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja perempuan adalah kualitas sumberdaya manusia dan kualitas akses. Hal ini menunjukkan bahwa apabila kualitas sumberdaya dan kualitas akses semakin tinggi, maka kinerja perempuan mengalami peningkatan. (3) berdasarkan hasil analisis, arah korelasi bernilai positif yang artinya semakin tinggi tingkat partisipasi perempuan, maka kinerjanya cenderung semakin besar. Hal ini menunjukkan terjadi hubungan yang kuat antara tingkat partisipasi dengan kinerja perempuan.

Sari (2011) pada thesis yang berjudul Kinerja Penyuluh Pertanian Dalam Pengembangan Peternakan Sapi Bali di Kabupaten Muna Provinsi Sulawesi Tenggara. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa kinerja penyuluh pertanian termasuk dalam kategori baik (69,13%). Keberhasilan peternak dalam usaha peternakan sapi bali termasuk kategori kurang berhasil (53,02%). Terdapat hubungan yang tidak nyata antara kinerja penyuluh pertanian dengan keberhasilan peternak, sedangkan pengetahuan motivasi, keterampilan, sikap dan jarak tempat tinggal berhubungan positif nyata dengan kinerja penyuluh pertanian. Hartari, P. *et. al.* (2011) pada jurnal agrisistem tentang Analisis Kinerja Penyuluh Pertanian di Kabupaten Bantaeng Sulawesi Selatan menjelaskan kinerja penyuluh pertanian termasuk dalam kategori tinggi baik pada tahap persiapan, pelaksanaan, evaluasi,

maupun pengembangan diri secara professional. Kategori tinggi dibuktikan dengan persentase kinerja pada setiap tahapnya >70 %.

Kusmiyati *et. al.* (2010) pada jurnal penyuluhan pertanian tentang Kinerja Penyuluh Pertanian PNS dalam melaksanakan TUPOKSI di Kabupaten Bogor. TUPOKSI merupakan singkatan dari Tugas Pokok dan Fungsi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor internal penyuluh pertanian yang mendukung kinerja dalam melaksanakan TUPOKSI di BP3K Cibungbulang adalah tingkat pendidikan formal. Sebagian besar penyuluh pertanian PNS di BP3K Cibungbulang berpendidikan DIV/S1, sedangkan faktor usia penyuluh yang sebagian besar (50 persen) berusia > 52 tahun masih produktif untuk mendukung kinerja. Dari 9 indikator keberhasilan penyuluh pertanian PNS dalam melaksanakan TUPOKSI, 7 indikator termasuk kategori baik, sedangkan kategori sedang ada dua indikator yaitu memotivasi petani dalam meningkatkan peran dalam pembangunan pertanian, dan pengembangan swadaya dan swakarsa petani.

Sucihatningsih dan Waridin (2010) pada jurnal ekonomi pembangunan tentang Model Penguatan Kapasitas Kelembagaan Penyuluh Pertanian Dalam Meningkatkan Kinerja Usahatani Melalui *Transaction Cost* Studi Empiris di Provinsi Jawa Tengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja penyuluh pertanian di daerah penelitian tidak efisien dan ada kesempatan mengoptimalkan produksi usahatani melalui konseling. Dari adanya penelitian terdahulu sehingga penelitian tersebut dapat dijadikan pembandingan serta masukan untuk penelitian ini. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah pada metodenya. Metode penelitian ini menggunakan metode distribusi frekuensi dan regresi.

2.2 Tinjauan Tentang Kinerja

2.2.1 Pengertian Kinerja

Kinerja merupakan hasil atau prestasi kerja yang dicapai oleh seseorang dengan tujuan tertentu. Mangkunegara dan Prabu, 2000 (*dalam* Awal, 2011) mengemukakan bahwa Kinerja ialah cara melakukan pekerjaan dan hasil yang dicapai dari pekerjaan tersebut. Kinerja (prestasi kerja) ialah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seseorang dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggungjawab yang diberikan kepadanya. Kinerja seseorang dapat ditentukan oleh tiga kemampuan yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Kinerja merupakan suatu keadaan yang harus diketahui untuk mengetahui tingkat pencapaian hasil suatu instansi. Kinerja berhubungan dengan visi suatu organisasi yang didalamnya akan dilakukan penyesuaian tujuan dengan melihat dampak positif dan negatif dari suatu kebijakan operasional. Dari uraian diatas, maka yang dimaksud dengan kinerja adalah hasil kerja yang dicapai oleh seorang dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya selama periode tertentu.

2.2.2 Kinerja Penyuluh Pertanian

Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan menjadikan pedoman hukum bagi peran penyuluhan diberbagai bidang. Kepastian hukum tidak mengurangi permasalahan adanya persiapan sumberdaya manusia sebagai penyuluh yang masih terhitung minim. Penyuluh yang kompeten akan membawa program mencapai sasaran dan target. Untuk itu, diperlukan prestasi serta penilaian kinerja pada penyuluh sehingga akan tercipta sumberdaya yang berkualitas dan memiliki keterampilan serta berdaya saing tinggi.

Menurut Berlo *et. al.* 1960 (*dalam* Awal, 2011) ada empat kualifikasi yang harus dimiliki setiap penyuluhan pertanian untuk meningkatkan kinerjanya, yaitu: (1) kemampuan untuk berkomunikasi yaitu kemampuan dan keterampilan penyuluh untuk berempati dan berinteraksi dengan masyarakat sasarannya; (2) sikap penyuluh antara lain sikap menghayati dan bangga terhadap profesinya, sikap bahwa inovasi benar-benar merupakan kebutuhan nyata sasarannya, dan sikap menyukai dan mencintai sasarannya dalam kesiapan memberikan bantuan

dan melakukan kegiatan-kegiatan demi adanya perubahan-perubahan pada sasaran; (3) kemampuan pengetahuan penyuluh yang terdiri dari isi, fungsi, manfaat serta nilai-nilai yang terkandung dalam inovasi yang disampaikan, latar belakang keadaan sasaran; dan (4) karakteristik sosial budaya penyuluh.

2.2.3 Penilaian Kinerja

Penilaian kinerja sebagai alat evaluasi untuk melihat sejauh mana efektivitas karyawan dalam menjalankan tugas dan fungsinya. Penilaian kinerja dapat dijadikan proses pembelajaran bagi organisasi maupun pihak manajemen untuk menentukan strategi perbaikan sistem. Menurut Amstrong dan Baron, 1998 (*dalam awal, 2011*) penilaian kinerja merupakan kegiatan yang difokuskan pada usaha mengungkapkan kekurangan daam bekerja untuk diperbaiki dan kelebihan bekerja untuk dikembangkan, agar setiap karyawan mengetahui tingkat efisiensi dan efektivitas pekerjaannya guna mencapai tujuan organisasi.

Pementan Nomor 91/Permentan/OT.140/9/2013 tentang Pedoman Evaluasi Kinerja Penyuluh Pertanian menjelaskan indikator dalam penilaian kinerja sebagai berikut:

1. Persiapan Penyuluhan Pertanian:
 - a. Membuat data potensi wilayah dan agro ekosistem
 - b. Memandu (pengawasan dan pendampingan) penyusunan RDKK
 - c. Penyusunan programa penyuluhan pertanian desa dan kecamatan
 - d. Membuat Rencana Kerja Tahunan Penyuluh Pertanian (RKTPP)
2. Pelaksanaan Penyuluh Pertanian:
 - a. Melaksanakan desiminasi/penyebaran materi penyuluhan sesuai kebutuhan petani
 - b. Melaksanakan penerapan metode penyuluhan pertanian di wilayah binaan
 - c. Melakukan peningkatan kapasitas petani terhadap akses informasi pasar, teknologi, sarana prasarana, dan pembiayaan
 - d. Menumbuhkan dan mengembangkan kelembagaan petani dari aspek kuantitas dan kualitas
 - e. Menumbuhkan dan mengembangkan kelembagaan ekonomi petani dari aspek kuantitas dan kualitas

- f. Meningkatnya produktivitas (dibandingkan produktivitas sebelumnya berlaku untuk semua sub sektor).
3. Evaluasi dan Pelaporan Penyuluhan Pertanian
 - a. Melakukan evaluasi pelaksanaan penyuluhan pertanian
 - b. Membuat laporan pelaksanaan penyuluhan pertanian

2.2.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Penyuluh Pertanian

Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja penyuluh pertanian adalah sebagai berikut:

1. Umur

Robbins, 2003 (*dalam* Awal, 2011) menyatakan bahwa bertambahnya usia akan mempengaruhi tingkat kinerja seseorang. Semakin tua umur seseorang akan dianggap sudah tidak produktif. Kemerosotan suatu kinerja yang disebabkan oleh faktor umur juga berpengaruh terhadap produktivitas perusahaan, karena keterampilan, kecepatan, kecekatan, kekuatan dan koordinasi akan menurun seiring berjalannya waktu. Berbeda dengan jika pekerja masih muda, mereka mampu berkontribusi lebih banyak, tenaga kerja muda mampu mengapresiasi kemampuannya untuk meningkatkan produktivitas. Tenaga kerja muda juga mudah menerima teknologi baru. Berdasarkan kajian diatas berarti dapat dikatakan bahwa semakin tua umur tenaga kerja maka semakin turun pula kinerjanya.

2. Jenis Kelamin

Robbins, 2003 (*dalam* Awal, 2011) menyatakan bahwa wanita lebih mematuhi wewenang dibandingkan pria yang cenderung lebih agresif dan lebih tinggi harapannya untuk sukses. Jika dilihat, tidak ada perbedaan berarti dalam produktivitas pekerjaan antara pria dan wanita, hal ini dapat diambil contoh manager perusahaan tidak hanya pria melainkan wanita juga bisa berada pada posisi tersebut. Akan tetapi, di lingkungan masyarakat menekankan perbedaan jenis kelamin dan memperlakukan mereka sangat berbeda, seperti agresivitas dan perilaku sosial.

3. Pendidikan

Pendidikan merupakan proses pembelajaran melalui proses dan prosedur yang sistematis yang teroganisir baik teknis maupun manajerial yang berlangsung dalam waktu yang relatif lama. Pendidikan merupakan bagian penting dalam menjadikan sumber daya manusia yang berkualitas. Hal ini besar kaitannya dengan mempersiapkan calon tenaga kerja yang diperlukan oleh instansi sehingga kemampuan psikomotorik yang lebih baik akan menunjang keberhasilan pekerjaan. Banyaknya program yang memprioritaskan pendidikan mempunyai peranan penting dalam proses memperoleh dan meningkatkan kualitas kemampuan profesional individu. Kemampuan seseorang terkadang dipandang oleh lawannya melalui pendidikan yang dicapainya, sehingga dirasa berpengaruh pada pembawaan seseorang di depan publik dalam penyampaianya.

4. Pengetahuan

Menurut Mardikanto, 1993 (*dalam* Awal 2011) berasal dari kata “tahu” yang diartikan sebagai pemahaman seseorang tentang sesuatu yang nilainya lebih baik dan bermanfaat bagi dirinya. Pengertian tahu dapat diartikan sebagai kemampuan untuk memahami beragam konsep, pikiran bahkan cara pemecahan terhadap masalah tertentu, sehingga pengertian tahu tidak hanya untuk menggambarkan atau mengungkapkan saja melainkan sebagai tindakan nyata. Namun pada prakteknya, ketika tindakan diikuti dengan pengetahuan maka seseorang dapat merasakan manfaatnya secara langsung. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2000 (*dalam* Awal 2011) menyebutkan bahwa pengetahuan yang dimiliki seseorang adalah hasil belajar baik formal maupun non formal dan terutama hasil interaksi dengan masyarakat. Selanjutnya disebutkan bahwa luasnya cakrawala budaya seseorang tidak terlepas dari pengetahuannya dalam hidup bermasyarakat. Akibatnya, pengetahuan seseorang tidaklah berbeda jauh dengan warga lainnya, apabila pengetahuan yang didapatkan semata-mata berasal dari interkasi sosial dengan sesama warga tempat ia hidup. Banyaknya pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pengetahuan merupakan pemahaman seseorang terhadap sesuatu yang diperoleh baik secara formal maupun non formal melalui pengalaman pribadi maupun pengalaman orang lain.

5. Persepsi

Persepsi merupakan pandangan seseorang dengan cara menafsirkan penginderaan untuk mereka dapat memberikan kontribusi di lingkungan sekitarnya. Suatu proses dimana seseorang dapat memilih, mengatur, menyimpan, dan menginterpretasikan suatu hal menjadi output yang utuh dan berarti. Suprihanto *et. al.*, 2003 (*dalam* Awal, 2011) mendefinisikan persepsi sebagai proses dimana individu member arti terhadap lingkungan. Sesuatu yang sama dilihat dengan cara yang berbeda maka dihasilkan arti yang berbeda.

6. Keterampilan

Ahmadi, 1991 (*dalam* Awal, 2011) berpendapat bahwa keterampilan dapat diperoleh melalui pendidikan formal, non formal, dan informal. Pendidikan formal misalnya di sekolah dan pendidikan non formal diperoleh diluar sekolah. Pendidikan informal adalah pendidikan yang diperoleh berdasarkan pengalaman hidup sehari-hari secara sadar maupun tidak sadar. Keterampilan merupakan suatu tindakan atau implementasi dari pengetahuan yang dimiliki.

Sirait, 2006 (*dalam* Awal, 2011) berpendapat bahwa keterampilan seorang karyawan diperoleh melalui pendidikan dan latihan. Ada beberapa manfaat yang diperoleh dengan adanya pendidikan dan latihan yaitu: (a) membantu individu untuk dapat membuat keputusan dan pemecahan masalah secara baik; (b) internalisasi dan operasionalisasi motivasi kerja, prestasi, tanggungjawab, dan kemajuan; (c) mempertinggi rasa percaya diri dan pengembangan diri; dan (d) membantu mengurangi rasa takut dalam menghadapi tugas-tugas baru.

7. Motivasi

Menurut Hersey dan Blanchard, 2005 (*dalam* Awal, 2011), motivasi berasal dari kata motif, merupakan dorongan utama seseorang beraktivitas atau kekuatan dari dalam yang mendorong seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu melalui tindakan yang mengarah kepada pencapaian tujuan. Motivasi seseorang bergantung pada kuat lemahnya motif. Motif diartikan sebagai kebutuhan, keinginan, dorongan, gerak hati dalam diri seseorang. Didalam diri seseorang terdapat dua jenis kekuatan sebagai pendorong, yaitu kekuatan yang bersifat positif dan negatif. Kekuatan yang bersifat positif misalnya seperti keinginan, hasrat atau kebutuhan yang mendorong seseorang untuk lebih mendekat pada obyek tertentu. Sedangkan kekuatan yang bersifat negatif misalnya seperti kekhawatiran, tidak suka atau menolak, yang mendorong seseorang menjauh dari obyek atau kondisi tertentu.

8. Sikap

Menurut Robbins, 2003 (*dalam* Awal 2011) mendefinisikan sikap sebagai pernyataan atau pertimbangan evaluatif mengenai obyek, orang atau peristiwa. Sikap mencerminkan bagaimana seseorang merasakan sesuatu. Ketika seseorang merasakan senang atau ketidaknyamanan pada suatu kejadian, maka hal tersebut akan terlihat jelas dari gerakan yang dilakukannya. Suprihanto *et. al.* 2003 (*dalam* Awal 2011) menyatakan bahwa sikap adalah pernyataan yang bersifat evaluatif atau menunjukkan rasa suka atau tidak suka seseorang kepada suatu obyek atau kejadian. Sikap seseorang sangat dipengaruhi oleh kriteria penilaiannya, sementara tersebut terbentuk melalui suatu proses interaksi sosial.

9. Jarak Tempat Tinggal

Jarak adalah jauh atau dekatnya suatu benda atau tempat, sedangkan tempat tinggal merupakan rumah yang ditinggali. Jadi jarak tempat tinggal adalah faktor pengaruh mutlak yang mempengaruhi seseorang ditempat lain. Kemampuan seseorang tidak hanya yang ada dalam dirinya, akan tetapi faktor lingkungan juga menentukan. Kinerja seorang penyuluh pertanian juga dipengaruhi oleh jarak tempat tinggal yang dikategorikan dalam lingkungan eksternal (Sari, 2011). Penyuluh yang jarak tempat tinggalnya dekat dengan tempat penyuluhan dan sering berinteraksi maka mereka cenderung lebih mudah

mengetahui dan mengenal masalah-masalah yang dihadapi oleh petani. Sedangkan tempat tinggal penyuluh yang jarak tempat tinggal terlalu jauh dari lokasi penyuluhan maka dapat menyebabkan kurangnya informasi yang diperlukan serta menyebabkan keterlambatan hadir penyuluh.

10. Fasilitas

Fasilitas merupakan segala sesuatu yang dapat memperlancar dan menunjang jalannya suatu kegiatan, baik berupa benda, finansial dan material. Keberlangsungan kegiatan juga dipengaruhi oleh fasilitas, karena fasilitas yang lengkap akan menjadikan aktivitas yang sudah direncanakan lebih produktif. Fasilitas dapat dikatakan baik jika terdiri dari dua bagian yaitu fasilitas sarana kantor dan prasarana kantor seperti: (a) fasilitas kantor, contohnya: komputer, telepon, printer, mesin tik, dan lainnya, dan (b) fasilitas prasarana kantor, contohnya: fasilitas pendidikan, olahraga, ibadah, kantin, dan kesehatan (Sari, 2011).

2.3 Tinjauan Tentang Penyuluhan Pertanian

Van Den Ban dan Hawkins (1999) mengemukakan bahwa Penyuluhan merupakan keterlibatan seseorang untuk melakukan komunikasi informasi secara sadar dengan tujuan membantu sesamanya memberikan pendapat sehingga bisa membuat keputusan yang benar. Penyuluhan dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku di kalangan masyarakat agar mereka dapat meningkatkan pengetahuan, kemauan, kemampuan serta keterampilan. Departemen Pertanian Republik Indonesia mendefinisikan penyuluhan sebagai suatu upaya pemberdayaan petani dan keluarganya, beserta masyarakat pelaku agribisnis terutama melalui pendidikan non formal di bidang pertanian, agar mereka mampu menolong dirinya sendiri baik di bidang ekonomi, sosial dan politik sehingga dapat meningkatkan produktivitas, pendapatan, dan kesejahteraan petani. Sebagai kegiatan pendidikan, penyuluhan pertanian adalah upaya untuk membantu dan menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif bagi petani dan keluarganya, agar mereka dinamis dan berkemampuan untuk memperbaiki kehidupannya dengan kekuatan sendiri mampu mewujudkan agribisnis yang sejahtera (Departemen Pertanian, 2003).

Menurut Mardikanto, 1993 (*dalam* Awal, 2011), tujuan penyuluhan adalah terjadinya perubahan perilaku sasaran. Hal ini merupakan perwujudan dari pengetahuan, sikap, keterampilan yang dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung dengan indera manusia. Dengan demikian penyuluhan dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku di kalangan masyarakat agar mereka memiliki pengetahuan, kemauan, kemampuan serta memiliki keterampilan dalam melaksanakan perubahan demi tercapainya tujuan.

Menurut Mardikanto dan Sutarni (1988) yang menyatakan bahwa penyuluhan pertanian merupakan suatu sistem komunikasi pembangunan yang terutama ditujukan kepada masyarakat petani dan seluruh keluarganya. Sebagai suatu sistem komunikasi, penyuluhan pertanian dapat dilaksanakan dengan beberapa metode tergantung pada: (1) pendekatan psiko-sosialnya, yakni secara massal, kelompok, atau perorangan; (2) media komunikasinya yaitu lisan, tertulis, dan terproyeksi; dan (3) hubungan antara komunikator dan komunikasinya baik secara langsung maupun tidak langsung. Sedangkan pada metodenya terdapat beberapa diantaranya metode pameran, pertemuan umum, pertunjukkan/sandiwara, radio, kaset, televisi, demonstrasi, pemutaran film, video dan lain-lain.

2.4 Tugas Pokok dan Fungsi Penyuluh Pertanian

Tugas pokok penyuluh pertanian adalah menyuluh, selanjutnya dalam menyuluh dapat dibagi menjadi menyiapkan, melaksanakan, mengembangkan, mengevaluasi dan melaporkan kegiatan penyuluhan. Ada beberapa kegiatan yang menyangkut tugas dan fungsi penyuluh pertanian sehingga penyuluh akan lebih berkualitas. Permenpan No. 2/2008 menyebutkan bidang dan unsur kegiatan penyuluh pertanian terdiri atas :

1. Mengikuti pendidikan, meliputi :
 - a. Pendidikan sekolah dan memperoleh ijazah/gelar
 - b. Pendidikan dan pelatihan kedinasan dan memperoleh Surat Tanda Tamat Pendidikan dan Pelatihan (STTPP) atau sertifikat
 - c. Pendidikan dan Pelatihan prajabatan

2. Kegiatan persiapan penyuluhan pertanian, meliputi :
 - a. Identifikasi potensi wilayah
 - b. Memandu penyusunan rencana usaha petani (RUK, RKK, RKD, RPKD/PPP)
 - c. Penyusunan program penyuluhan pertanian (tim)
 - d. Penyusunan rencana kerja tahunan penyuluh pertanian
3. Pelaksanaan penyuluhan pertanian, meliputi :
 - a. Penyusunan materi
 - b. Perencanaan penerapan metode penyuluhan pertanian
 - c. Menumbuh/mengembangkan kelembagaan petani
4. Evaluasi dan Pelaporan, meliputi :
 - a. Evaluasi pelaksanaan penyuluhan pertanian
 - b. Evaluasi dampak pelaksanaan penyuluhan pertanian
5. Pengembangan penyuluhan pertanian, meliputi :
 - a. Penyusunan pedoman/petunjuk pelaksanaan/petunjuk teknis penyuluhan pertanian
 - b. Kajian kebijakan pengembangan penyuluhan pertanian
 - c. Pengembangan metode/sistem kerja penyuluhan pertanian
6. Pengembangan profesi, meliputi :
 - a. Pembuatan karya tulis ilmiah dibidang penyuluhan pertanian
 - b. Penerjemahan/penyaduran buku-buku dan bahan-bahan lain di bidang penyuluhan pertanian
 - c. Pemberian konsultasi dibidang pertanian yang bersifat konsep kepada institusi dan/atau perorangan
7. Penunjang penyuluhan pertanian, meliputi :
 - a. Peran serta dalam seminar/lokakarya/konferensi
 - b. Keanggotaan dalam tim Penilai Jabatan Fungsional Penyuluh Pertanian
 - c. Keanggotaan dalam dewan redaksi penerbitan dibidang pertanian
 - d. Perolehan penghargaan/tanda jasa
 - e. Pengajaran/pelatihan pada pendidikan dan pelatihan
 - f. Keanggotaan dalam organisasi profesi
 - g. Perolehan gelar keserjanaan lainnya

Rincian kegiatan penyuluh pertanian terampil sesuai dengan jenjang jabatan, sebagai berikut :

1. Penyuluh Pertanian Pelaksana Pemula :

- a. Memandu penyusunan Rencana Defenitif Kelompok (RDK) dan Rencana Defenitif Kebutuhan Kelompok (RDKK)
- b. Menyusun program penyuluhan pertanian sebagai anggota
- c. Menyusun Rencana kerja tahunan penyuluh pertanian
- d. Menyusun materi penyuluhan pertanian dalam bentuk kartu kilat (merupakan sejumlah kartu lepasan berisikan gambar, foto atau ilustrasi yang disajikan satu per satu menurut urutannya)
- e. Menyusun materi penyuluhan pertanian dalam bentuk transparansi/bahan tayangan
- f. Menyusun materi penyuluhan pertanian dalam bentuk *flipchart*/peta singkap
- g. Melakukan kunjungan tatap muka/anjagsana pada petani perorangan
- h. Melakukan kunjungan tatap muka/anjagsana pada kelompok tani
- i. Melakukan kunjungan tatap muka/anjagsana pada petani secara massal
- j. Memandu pelaksanaan demonstrasi usahatani dengan cara demonstrasi plot
- k. Menjadi pramuwicara dalam perencanaan dan pelaksanaan pameran

2. Penyuluh Pertanian Pelaksana, yaitu :

- a. Mengumpulkan data tingkat desa dan kecamatan
- b. Memandu penyusunan Rencana Kegiatan Desa (RKD) dan Rencana Kegiatan Penyuluhan Desa (RKPD)/Program Penyuluhan Desa
- c. Menyusun Program penyuluhan pertanian sebagai anggota
- d. Menyusun Rencana kerja tahunan penyuluh pertanian
- e. Melakukan kunjungan tatapmuka/anjagsana pada petani perorangan
- f. Melakukan kunjungan tatapmuka/anjagsana pada kelompok tani
- g. Melakukan kunjungan tatapmuka/anjagsana pada petani secara massal
- h. Melaksanakan demonstrasi cara
- i. Merencanakan demonstrasi usahatani melalui demonstrasi plot
- j. Memandu pelaksanaan demonstrasi usahatani melalui demonstrasi farm

- k. Memandu pelaksanaan sekolah lapang
 - l. Menjadi Pramuwicara dalam perencanaan dan pelaksanaan pameran
 - m. Mengajar kursus tani
 - n. Menumbuhkan kelompok tani
 - o. Mengembangkan kelompok tani Pemula ke Lanjut
3. Penyuluh Pertanian Pelaksana Lanjutan:
- a. Menyusun instrumen identifikasi potensi wilayah tingkat desa, kecamatan dan kabupaten
 - b. Menyusun program penyuluhan pertanian sebagai anggota
 - c. Menyusun rencana kerja tahunan penyuluh pertanian
 - d. Menyusun materi penyuluhan pertanian dalam bentuk seri foto
 - e. Menyusun materi penyuluhan pertanian dalam bentuk poster
 - f. Melakukan kunjungan tatap muka/anjagsana pada petani perorangan
 - g. Melakukan kunjungan tatap muka/anjagsana pada kelompok tani
 - h. Melakukan kunjungan tatap muka/anjagsana pada petani secara massal
 - i. Melaksanakan uji coba/pengkajian/pengujian paket teknologi/metode penyuluhan pertanian
 - j. Merencanakan demonstrasi usahatani melalui demonstrasi *farm*
 - k. Memandu pelaksanaan demonstrasi usahatani melalui demonstrasi area
 - l. Melaksanakan temu lapang/temu tugas/temu teknis/temu karya
 - m. Merencanakan forum penyuluhan pedesaan, magang, widyawisata, karyawisata/widyakarya
 - n. Melaksanakan forum penyuluhan pertanian pedesaan, magang, widyawisata, karyawisata/widyakarya
 - o. Menjadi pramuwicara dalam perencanaan dan pelaksanaan pameran
 - p. Mengajar kursus tani
 - q. Menumbuhkan gabungan kelompok tani
 - r. Mengembangkan kelompok tani dari Lanjut ke Madya
 - s. Mengumpulkan dan mengolah data evaluasi pelaksanaan penyuluhan pertanian tingkat kecamatan

Peranan penyuluh selain tugas pokoknya adalah melaksanakan penyuluhan. Mengapa demikian, karena dalam melaksanakan tugas pokoknya

(menyuluh) tidak akan berhasil dengan baik bila penyuluh tidak mampu memerankan peran-peran tambahan/lainnya yang akan diuraikan ini. Penyuluh harus lebih aktif dalam melakukan penambahan-penambahan *skill* untuk meningkatkan peranan yang dijalankan dalam penyuluhan. Kebanyakan penyuluh hanya jalan ditempat ketika sudah merasa berhasil.

Banyak ahli menjelaskan peran dan fungsi tambahan/lainnya penyuluh ini (selain menyuluh/memberikan inovasi), yang apabila dirangkum antara lain menyebutkan :

1. Penyuluh sebagai inisiator, yang senantiasa selalu memberikan gagasan/ide-ide baru.
2. Penyuluh sebagai fasilitator, yang senantiasa memberikan jalan keluar/kemudahan-kemudahan, baik dalam menyuluh/proses belajar mengajar, maupun fasilitas dalam memajukan usahatani. Dalam hal menyuluh penyuluh memfasilitasi dalam hal : kemitraan usaha, berakses ke pasar, permodalan dan sebagainya.
3. Penyuluh sebagai motivator, penyuluh senantiasa membuat petani tahu, mau dan mampu.
4. Penyuluh sebagai penghubung, baik dengan pemerintah maupun instansi terkait.
5. Penyuluh sebagai guru, pembimbing petani, yang senantiasa mengajar, melatih petani sebagai orang dewasa.
6. Penyuluh sebagai organisator dan dinamisator, yang selalu menumbuhkan dan mengembangkan kelompok tani agar mampu berfungsi sebagai kelas belajar-mengajar, wahana kerjasama dan sebagai unit produksi.
7. Penyuluh sebagai penganalisa, penyuluh dituntut untuk mampu menganalisa masalah, sebab yang ada di usahatani dan di keluarga tani mampu menganalisa kebutuhan petani yang selanjutnya merupakan masukan dalam membuat program penyuluhan pertanian.
8. Penyuluh sebagai agen perubahan, penyuluh harus dapat mempengaruhi sasarannya agar dapat merubah dirinya ke arah kemajuan. Dalam hal ini penyuluh berperan sebagai katalis, pembantu memecahkan masalah (*solution*

gives), pembantu proses (*process helper*), dan sebagai sumber penghubung (*resources linker*).

9. Penyuluh sebagai penasehat/*advisor*
10. Penyuluh sebagai teknisi
11. Penyuluh sebagai organisator
12. Penyuluh sebagai agen pembaharu

(BKP, 2015)

2.5 Program FEATI

Program FEATI didirikan pada tahun 2007, program ini dirancang untuk mewujudkan sistem penelitian dan penyuluhan pertanian yang mampu memenuhi kebutuhan petani dalam menghadapi perkembangan ekonomi global. Program FEATI memfasilitasi kegiatan penyuluhan pertanian yang dikelola oleh petani atau yang biasa disebut dengan *Farmers Managed Extension Activities* (FMA). Nantinya petani akan mampu mengelola dan merencanakan sendiri kebutuhan belajarnya sehingga akan berlangsung efektif dan efisien. Tujuan dari program FEATI adalah memberdayakan petani dan organisasinya dalam hal perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pemantauan dan pengevaluasian dari kegiatan yang dibuatnya tersebut. Sehingga mereka (petani) dapat mengelola usahanya secara optimal dan berkelanjutan.

2.5.1 Tujuan, Sasaran, dan Ruang Lingkup Program FEATI

Berikut ini akan dijelaskan tujuan, sasaran, dan ruang lingkup dari program FEATI, yaitu:

1. Tujuan program FEATI, yaitu memberdayakan petani dan organisasi petani dalam peningkatan produktivitas, pendapatan, dan kesejahteraan petani melalui peningkatan aksesibilitas terhadap informasi, teknologi, modal, dan sarana produksi, pengembangan agribisnis, serta kemitraan usaha.
2. Sasaran program FEATI, yaitu:
 - a. Petani yang tergabung dalam kelompok tani.
 - b. Gabungan kelompok tani.
 - c. Asosiasi dan korporasi petani.
3. Ruang Lingkup program FEATI, yaitu:

- a. Pengembangan kelembagaan penyuluhan.
- b. Pengembangan kelembagaan petani.
- c. Penguatan ketenagaan penyuluhan.
- d. Perbaikan sistem dan metode penyuluhan.
- e. Perbaikan penyelenggaraan penyuluhan.
- f. Penguatan dukungan teknologi pada usaha tani di tingkat petani.
- g. Perbaikan pelayanan teknologi dan informasi pertanian.

2.5.2 Komponen Program FEATI

Untuk mencapai tujuan, program FEATI dikelompokkan dalam lima komponen, yaitu:

1. Komponen A: penguatan sistem penyuluhan yang sesuai dengan kebutuhan petani.
 - a. Bantuan teknis untuk kegiatan penyuluhan di desa.
 - b. Penyediaan dana untuk mendukung pelaksanaan penyuluhan.
 - c. Penguatan organisasi petani.
2. Komponen B: penguatan kelembagaan dan kemampuan petugas
 - a. Pengembangan sumberdaya manusia, yaitu penyuluhan di tingkat kabupaten dan provinsi.
 - b. Perbaikan pelayanan dan fasilitas di balai penyuluhan.
 - c. Penguatan manajemen pembelajaran.
3. Komponen C Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian (BBP2TP): Peningkatan kapasitas BPTP (Balai Pengkajian Teknologi Pertanian) dalam pengkajian dan diseminasi teknologi pertanian.
 - a. Penguatan kelembagaan BBP2TP dan BPTP.
 - b. Penguatan koordinasi dan manajemen bagi BBP2TP dan BPTP.
 - c. Penguatan hubungan keterkaitan dan jaringan kerja yang melembaga antara peneliti, penyuluh, dan petani.
4. Komponen D Pusdatin (Pusat Data dan Informasi): Perbaikan Pelayanan Informasi dan Teknologi untuk petani.
 - a. Peningkatan kapasitas Departemen Pertanian dalam mendukung dan mengembangkan komunikasi petani berbasis komputer.

- b. Pengembangan sistem jaringan komunikasi dengan aplikasi ICT (*Information Communication Technology*).
 - c. Penyediaan fasilitas perangkat keras untuk mendukung e-Petani.
 - d. Dukungan manajemen Pusdatin.
5. Komponen E BPSDMP (Badan Pengembangan Sumberdaya Manusia Pendidikan): Penguatan dan perbaikan dukungan kebijakan dan manajemen pusat.
- a. Sosialisasi UU No.16/ 2006 tentang SP3K (Sistem Penyuluhan Pertanian Perikanan dan Kehutanan) serta *review* peraturan daerah di bidang penyuluhan.
 - b. Penyediaan dukungan pelatihan manajemen.
 - c. Penyediaan konsultan.
 - d. Dukungan manajemen.

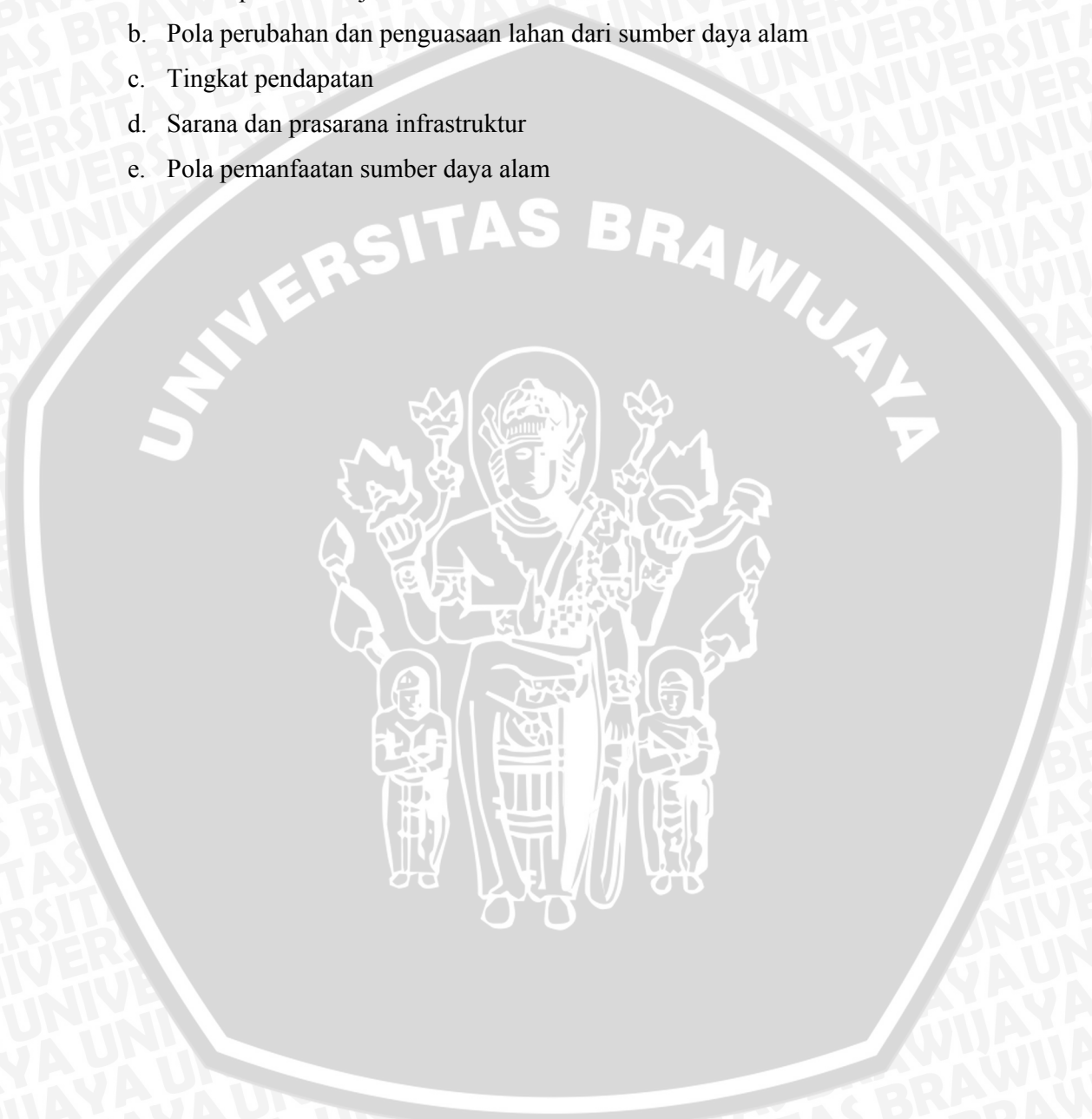
2.6 Dampak Sosial dan Ekonomi

Dampak merupakan suatu perubahan yang dilakukan oleh suatu kegiatan yang memberikan pengaruh terhadap lingkungan termasuk manusia. Berbicara mengenai hal tersebut Soemartono, 2011 (*dalam* Noviani 2014) menjelaskan bahwa dampak merupakan efek samping yang ditimbulkan oleh aktivitas pembangunan diluar sasaran yang telah ditargetkan. Menurut Soedharto, 1995 (*dalam* Noviani 2014) dampak sosial adalah konskuensi sosial akibat dari kegiatan pembangunan atau penerapan suatu kebijakan dan program adalah perubahan yang terjadi pada manusia dan masyarakat yang diakibatkan oleh akitivitas pembangunan.

Keputusan pemerintah No. 14 Menteri Lingkungan Hidup 1994 tentang “penetapan dampak penting” terhadap aspek sosial ekonomi yaitu:

1. Aspek Sosial
 - a. Pranata sosial/lembaga-lembaga yang tumbuh dikalangan masyarakat, adat istiadat dan kebiasaan yang berlaku
 - b. Proses sosial/kerjasama, akumulasi konflik di kalangan masyarakat
 - c. Akulturasi, asimilasi dan integrasi dari berbagai kelompok masyarakat
 - d. Kelompok-kelompok dan organisasi sosial
 - e. Pelapisan sosial di kalangan masyarakat

- f. Perubahan sosial yang berlangsung di kalangan masyarakat
- g. Sikap dan persepsi masyarakat terhadap rencana usaha dan pekerjaan
- 2. Aspek Ekonomi
 - a. Kesempatan bekerja dan berusaha
 - b. Pola perubahan dan penguasaan lahan dari sumber daya alam
 - c. Tingkat pendapatan
 - d. Sarana dan prasarana infrastruktur
 - e. Pola pemanfaatan sumber daya alam



III. KERANGKA PEMIKIRAN

3.1 Kerangka Pemikiran

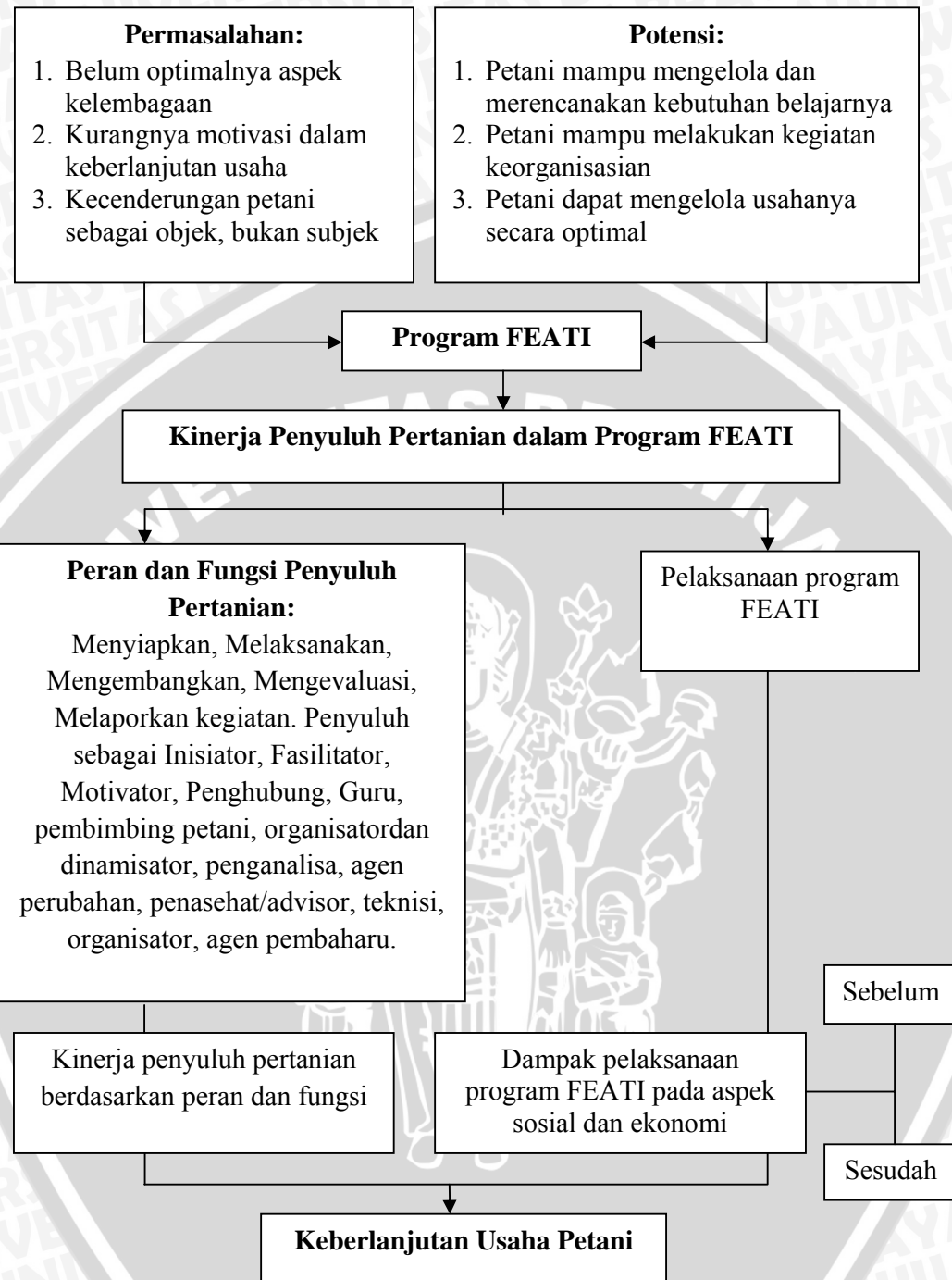
Permasalahan yang sedang dihadapi oleh petani adalah membutuhkan suatu wadah dalam kegiatan, kurangnya motivasi dalam keberlanjutan usaha dan juga petani hanya sebagai objek, bukan subjek dalam penelitian. Sedangkan potensi yang ada, petani mampu mengelola dan merencanakan kebutuhan belajarnya, petani mampu melakukan kegiatan keorganisasian, dan petani mampu mengelola usahanya secara optimal dan berkelanjutan. Permasalahan dan potensi tersebut dikemas dalam suatu program yakni program FEATI. Adanya program tersebut diharapkan penyuluh pertanian mampu membantu petani untuk mengatasi permasalahan yang ada.

Keberhasilan suatu program salah satunya ditentukan oleh kinerja penyuluh pertanian. Kinerja penyuluh pertanian yang tidak sesuai dapat menyebabkan adanya kesenjangan antara kinerja dengan tujuan yang ditargetkan pada kegiatan. Sehingga perlu adanya keselarasan antara pelaksanaan dengan kinerja penyuluh. Permasalahan yang dihadapi oleh petani diharapkan mampu terselesaikan dengan adanya bantuan dari penyuluh pertanian. Sedikit kemauan petani dalam keberlanjutan usaha dimungkinkan ada kaitannya dengan kinerja penyuluh pertanian. Sehingga banyak program yang hanya sebentar eksistensinya dalam pemberdayaan petani. Dan setelah program selesai, kegiatan yang sebelumnya pernah dilakukan guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat tersebut kebanyakan tidak berlanjut.

Berbicara mengenai kinerja penyuluh pertanian, dalam penelitian ini mengambil tiga komponen. Komponen yang akan dikaji yaitu kesesuaian kinerja penyuluh pertanian dengan peran dan fungsinya, bagaimana dampak sosial dan ekonomi yang disebabkan adanya penyuluhan. Peran dan fungsi penyuluh pertanian sudah diatur dalam Undang-Undang. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya tidak menutup kemungkinan beberapa kinerja yang tidak dilakukan sesuai dengan peran dan fungsinya. Sehingga perlu dilihat kembali dalam pelaksanaan program FEATI ini apakah kinerja penyuluh pertanian sudah sesuai dengan peran dan fungsinya atau belum.

Dampak sosial dan ekonomi akan berdampak besar baik positif maupun negatif karena akan mempengaruhi kehidupan petani secara nyata. Misalnya saja pendapatan, ketika pendapatan pada keluarga petani meningkat, maka dapat dikatakan bahwa suatu program berhasil karena memberikan dampak yang baik. Namun jika dampak yang dihasilkan tidak sesuai harapan dari terbentuknya program maka perlu dilakukan evaluasi didalamnya. Memotivasi petani untuk bisa mengaplikasikan banyaknya kegiatan yang pernah diberikan dan direncanakan. Sehingga petani akan dapat mempersiapkan diri dan terjun ke dunia luas meskipun program telah selesai.

Merujuk pada tujuan didirikannya FEATI yaitu dirancang untuk mewujudkan sistem penelitian dan memfasilitasi kegiatan penyuluhan pertanian. Diharapkan petani dapat merubah kehidupannya dengan berbagai kegiatan untuk menopang kesejahteraan yang menjadi harapan petani tersebut. Namun, diperlukan kinerja ekstra dari penyuluh pertanian sehingga petani tidak hanya cukup puas pada hasil yang diperoleh. Akan tetapi, mereka dapat mengembangkan usahanya untuk menjadi lebih besar lagi dan memberikan dampak yang positif di lingkungan sekitarnya. Penyuluh pertanian yang memiliki pengetahuan, motivasi, inisiatif, kreatifitas, dan keahlian lainnya akan lebih mudah memahami situasi yang dialami oleh petani. Sehingga kinerja yang dimaksudkan akan tercapai sesuai dengan kebutuhan. Kemudian akan dapat pula dilihat prestasi dari kinerja penyuluh pertanian, apakah kinerja penyuluh tersebut sudah baik ataukah masih membutuhkan perbaikan untuk pelaksanaan kegiatan selanjutnya.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Kinerja Penyuluh Pertanian pada Program FEATI (*Farmer Empowerment Through Agricultural Technology and Information*)

3.2 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dijelaskan, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Diduga kinerja penyuluh pertanian kurang sesuai dengan peran dan fungsinya dalam pelaksanaan program FEATI, sehingga tidak memberikan perubahan baik aspek sosial dan ekonomi pada petani.

3.3 Batasan Masalah

Untuk mempersempit ruang lingkup penelitian, maka pembatasan permasalahan pada penelitian ini adalah:

1. Lokasi penelitian ini ditentukan di salah satu BKP3 percontohan yaitu di Desa Gadingkulon, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang.
2. Penelitian difokuskan pada kinerja penyuluh pertanian dalam program FEATI
3. Penelitian dilakukan terhadap petani yang tergabung pada program FEATI.
4. Responden penelitian ini adalah petani yang mengikuti program dan penyuluh pertanian.

3.4 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

3.4.1 Pengukuran Variabel

Tabel 2. Pengukuran Variabel Kesesuaian Peran dan Fungsi

No	Indikator	Skor
I.	Kegiatan persiapan penyuluhan pertanian	
1.1	Identifikasi potensi wilayah	
	a. Berperan sesuai (Mencari tahu permasalahan serta peluang dengan cara menggali informasi dari kelompok tani atau perangkat desa yang ada)	3
	b. Berperan kurang sesuai (Menjalankan saja tanpa mencari tahu permasalahan)	2
	c. Tidak sesuai (tidak mencari tahu)	1
1.2	Memandu penyusunan rencana usaha petani (RUK, RKK, RKD, RPKD/PPP)	
	a. Berperan sesuai (Memandu penyusunan sampai menjadi program)	3
	b. Berperan kurang sesuai (Hanya mengambil beberapa bagian penyusunan)	2
	c. Tidak sesuai (Tidak terjun dalam penyusunan)	1
1.3	Penyusunan program penyuluhan pertanian (tim)	
	a. Berperan sesuai (Iya)	3
	b. Berperan kurang sesuai (Kadang-kadang)	2
	c. Tidak sesuai (Tidak)	1
1.4	Penyusunan rencana kerja tahunan penyuluh pertanian	
	a. Berperan sesuai (Harus, agar semua penyuluh	3

	mengetahui dan dapat merumuskan kegiatan sesuai dengan kebutuhan)	
	b. Berperan kurang sesuai (Tidak harus semua, asalkan ada perwakilan dari setiap bidang)	2
	c. Tidak sesuai (Hanya yang berkepentingan saja)	1
II.	Pelaksanaan penyuluhan pertanian	
	2.1 Penyusunan materi	
	a. Berperan sesuai (Iya, melihat dari materi yang sudah ada serta melakukan pembaharuan sesuai dengan permasalahan yang terjadi (merombak total)	3
	b. Berperan kurang sesuai (Merombak sebagian dari materi sebelumnya)	2
	c. Tidak sesuai (Berpedoman pada materi yang dipakai sebelumnya)	1
	2.2 Perencanaan penerapan metode penyuluhan pertanian	
	a. Berperan sesuai (Iya, mempersiapkan beberapa metode untuk mengantisipasi jika metode ada yang tidak sesuai)	3
	b. Berperan kurang sesuai (Memikirkan metode saat pelaksanaan sudah berlangsung)	2
	c. Tidak sesuai (Tidak perlu mempersiapkan metode)	1
	2.3 Menumbuh/mengembangkan kelembagaan petani	
	a. Berperan sesuai (Melakukan pemantapan setiap kegiatan yang sudah direncanakan secara optimal serta mengikuti perkembangan petani)	3
	b. Berperan kurang sesuai (Memberikan materi dan petani yang mempraktekkannya sendiri)	2
	c. Tidak sesuai (Diserahkan pada petani sebagai penerima penyuluhan)	1
III.	Evaluasi dan Pelaporan	
	3.1 Evaluasi pelaksanaan penyuluhan pertanian	
	a. Berperan sesuai (Setiap kali kegiatan selesai, sehingga akan mengetahui kekurangannya dan akan dapat diperbaiki pada kegiatan selesai)	3
	b. Berperan kurang sesuai (Setelah keseluruhan kegiatan selesai)	2
	c. Tidak sesuai (Ketika program selesai)	1
	3.2 Evaluasi dampak pelaksanaan penyuluhan pertanian	
	a. Berperan sesuai (Iya)	3
	b. Berperan kurang sesuai (Kadang-kadang jika dirasa perlu)	2
	c. Tidak sesuai (Tidak perlu)	1
IX.	Penyuluh Pertanian Pelaksana	
	9.1 Mengumpulkan data tingkat desa dan kecamatan	
	a. Berperan sesuai (Melakukan survei terkait pelaksanaan dan mengambil data dari kantor desa dan kecamatan setempat)	3
	b. Berperan kurang sesuai (Mengambil data saja)	2
	c. Tidak sesuai (Menggunakan data yang sudah ada)	1

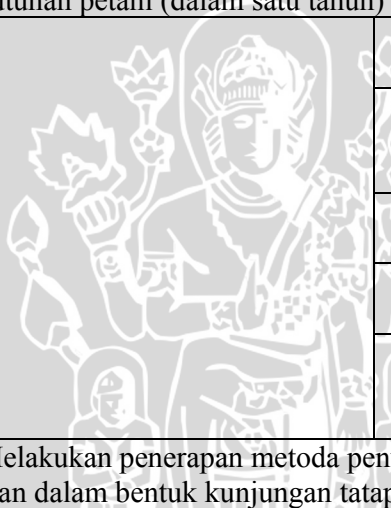
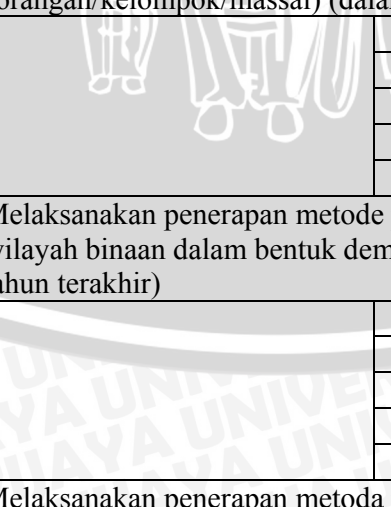

9.2	Memandu penyusunan Rencana Kegiatan Desa (RKD) dan Rencana Kegiatan Penyuluhan Desa (RKPD)/Program Penyuluhan Desa	
	a. Berperan sesuai (Harus memandu, agar mengetahui langkah yang akan diambil untuk penyuluhan)	3
	b. Berperan kurang sesuai (Membiarkan petani yang memikirkan sendiri, penyuluh hanya perlu terima jadi penyusunan rencana kegiatan dan mengevaluasi)	2
	c. Tidak sesuai (Tidak perlu dipandu karena mereka sudah bisa menyusun rencana kegiatan sesuai kebutuhan)	1
9.3	Menyusun Program penyuluhan pertanian sebagai anggota	
	a. Berperan sesuai (Menyusun program dan menyesuaikan dengan bidang)	3
	b. Berperan kurang sesuai (Berpedoman pada program yang sudah ada)	2
	c. Tidak sesuai (Tidak)	
9.4	Menyusun Rencana kerja tahunan penyuluh pertanian	1
	a. Berperan sesuai (Iya)	
	b. Berperan kurang sesuai (Hanya sebagian)	3
	c. Tidak sesuai (Tidak)	2
9.5	Melakukan kunjungan tatap muka/anjingsana pada petani perorangan	1
	a. Berperan sesuai (> 2 kali dalam sebulan)	
	b. Berperan kurang sesuai (1 kali dalam sebulan)	3
	c. Tidak sesuai (Tidak perlu karena sudah bertemu saat forum dengan kelompok tani)	2
		1
9.6	Melakukan kunjungan tatap muka/anjingsana pada kelompok tani	
	a. Berperan sesuai (> 4 kali dalam sebulan)	
	b. Berperan kurang sesuai (< 4 kali dalam sebulan)	3
	c. Tidak sesuai (Melakukan kunjungan ketika diperlukan)	2
9.7	Melakukan kunjungan tatap muka/anjingsana pada petani secara massal	1
	a. Berperan sesuai (Sekali dalam sebulan)	
	b. Berperan kurang sesuai (2 kali dalam sebulan)	3
	c. Tidak sesuai (Berkali-kali)	2
9.8	Melaksanakan demonstrasi cara	1
	a. Berperan sesuai (Iya, untuk memotivasi petani)	
	b. Berperan kurang sesuai (Dilaksanakan bila dirasa perlu)	3
	c. Tidak sesuai (Tidak perlu, karena setiap penyuluh memiliki cara sendiri)	2
		1
9.9	Merencanakan demonstrasi usahatani melalui demonstrasi plot	
	a. Berperan sesuai (Iya)	
	b. Berperan kurang sesuai (Kadang terpikirkan)	3
	c. Tidak sesuai (Tidak)	2
9.10	Memandu pelaksanaan demonstrasi usahatani melalui demonstrasi farm	1

	a. Berperan sesuai (Iya)	3
	b. Berperan kurang sesuai (Kadang-kadang)	2
	c. Tidak sesuai (Tidak)	1
9.11	Memandu pelaksanaan sekolah lapang	1
	a. Berperan sesuai (Sering)	3
	b. Berperan kurang sesuai (Pernah beberapa kali)	2
	c. Tidak sesuai (Tidak pernah)	1
9.12	Menjadi Pramuwicara dalam perencanaan dan pelaksanaan pameran	1
	a. Berperan sesuai (Pernah kadang-kadang)	3
	b. Berperan kurang sesuai (Selalu)	2
	c. Tidak sesuai (Sering)	1
9.13	Mengajar kursus tani	1
	a. Berperan sesuai (Iya, karena kursus tani diperlukan)	3
	b. Berperan kurang sesuai (Iya, Jika petani meminta untuk diadakan)	2
	c. Tidak sesuai (Iya, akan tetapi dirasa kurang menguntungkan jika output yang ada tidak jelas)	1
9.14	Menumbuhkan kelompok tani	3
	a. Berperan sesuai (Membuat kegiatan yang bisa menumbuhkan kreativitas petani dan sharing pengalaman serta pengetahuan)	2
	b. Berperan kurang sesuai (Menciptakan suasana kekeluargaan yang erat)	1
	c. Tidak sesuai (bertukar pikiran)	3
9.15	Mengembangkan kelompok tani Pemula ke Lanjut	2
	a. Berperan sesuai (Mencoba hal-hal yang baru seperti update teknologi dan mengkaji bersama petani apakah teknologi tersebut menguntungkan atau tidak)	1
	b. Berperan kurang sesuai (Mencoba hal-hal baru dalam IPTEK)	2
	c. Tidak sesuai (membuat strategi kegiatan)	1

Tabel 3. Pengukuran Variabel Kinerja Penyuluh Pertanian

INDIKATOR KINERJA PENYULUH PERTANIAN	PARAMETER	KINERJA		SKOR
Persiapan Penyuluhan Pertanian	1. Membuat data potensi wilayah			
	a. Peta Wilayah Kerja	A	a, b, c, d dibuat	5
	b. Peta Potensi Wilayah Kerja	B	b dan d dibuat	4
	c. Monografi Wilayah Kerja	C	c dan d dibuat	3
	d. RKPDP (Rencana Kegiatan Penyuluhan Desa)	D	a dan d dibuat	2
		E	d dibuat	1

2. Memandu (pengawasan dan pendampingan) penyusunan RDKK			
a. RUK/RUB (Rencana Usaha Kelompok/Rencana Usaha Bersama)	A	Memandu merumuskan a, b, c, d	5
b. RDK (Rencana Definitif Kelompok)	B	Memandu merumuskan b, c dan d	4
c. RDKK (Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok)			
d. RDKK pupuk bersubsidi sesuai dengan kebutuhan petani	C	Memandu merumuskan a, c dan d	3
	D	Memandu merumuskan c dan d	2
	E	Memandu merumuskan a atau b	1
2. Penyusunan program penyuluhan pertanian desa dan kecamatan			
a. Penyusunan program penyuluhan pertanian desa/kelurahan	A	Terlibat dalam kegiatan a, b, c, d dan e	5
b. Rekapitulasi program desa/kelurahan	B	Terlibat dalam kegiatan a, c dan e	4
c. Peningkatan masalah			
d. Pembuatan draft program	C	Terlibat dalam kegiatan a, d dan e	3
e. Sinkronisasi kegiatan penyuluhan	D	Terlibat dalam kegiatan b dan d	2
	E	Terlibat dalam kegiatan e	1
3. Membuat Rencana Kerja Tahunan Penyuluh Pertanian (RKTPP) yang memuat			
a. Keadaan wilayah (potensi, produktivitas, lingkungan usaha pertanian, perilaku petani, dll)	A	a, b, c, d dibuat	5
	B	b dan d dibuat	4
b. Penetapan tujuan			
c. Penetapan masalah			
d. Rencana kegiatan			

Pelaksanaan Penyuluhan Pertanian	(menggambarkan apa yang dilakukan untuk mencapai tujuan, bagaimana caranya, siapa yang melakukannya, siapa sasarannya, dimana, kapan, berapa, dan apa hasil yang idcapai untuk mencapai masalah yang diatuangkan dalam bentuk matrik)	C	c dan d dibuat	3
		D	a dan d dibuat	2
		E	d dibuat	1
5. Melaksanakan desiminasi/penyebaran materi penyuluhan sesuai kebutuhan petani (dalam satu tahun)				
		A	Menyebarkan >12 judul/topik	5
		B	Menyebarkan 8 s/d 12 judul/topik	4
		C	Menyebarkan 5 s/d 7 judul/topik	3
		D	Menyebarkan 2 s/d 4 judul/topik	2
		E	Menyebarkan hanya 1 judul/topik	1
6. Melakukan penerapan metoda penyuluhan pertanian di wilayah binaan dalam bentuk kunjungan tatap muka (perorangan/kelompok/massal) (dalam satu tahun terakhir)				
		A	≥ 60 kali	5
		B	45 s/d 59	4
		C	30 s/d 44	3
		D	15 s/d 29	2
		E	< 15	1
7. Melaksanakan penerapan metode penyuluhan pertanian di wilayah binaan dalam bentuk demonstrasi/SL (dalam satu tahun terakhir)				
		A	≥ 3	5
		C	2	3
		E	1	1
8. Melaksanakan penerapan metoda penyuluhan pertanian di wilayah binaan dalam bentuk temu-temu (temu lapang, temu				

wicara, temu teknis, temu karya, temu usaha) (dalam satu tahun terakhir)			
	A	≥ 3	5
	C	2	3
	E	1	1
9. Melaksanakan penerapan metoda penyuluhan pertanian di wilayah binaan dalam bentuk kursus (dalam satu tahun terakhir)			
	A	≥ 3	5
	C	2	3
	E	1	1
10. Melakukan peningkatan kapasitas petani terhadap akses informasi dalam mengembangkan usahatani			
a. Memberi informasi dan menunjukkan sumber informasi	A	a, b, c, dan d dilakukan	5
b. Membangun jejaring kerja antar petani	B	a, b, dan c dilakukan	
c. Membangun kemitraan	C	a dan b dilakukan	3
d. Memandu membuat proposal kegiatan	D	a dan d dilakukan	
	E	a dilakukan	1
11. Menumbuhkan kelompok tani/gapoktan dari aspek kualitas dan kuantitas			
a. Kelompok tani	A	Lebih dari 2 kelompok tani dan 1 gapoktan	5
	B	2 kelompok tani	
b. Gapoktan	C	1 gapoktan	3
	D	1 kelompok tani	
	E	Tidak ada penumbuhan	1
12. Meningkatkan kelas kelompok tani dari aspek kuantitas dan aspek kualitas			
a. Dari kelompok tani pemula ke lanjut	A	Lebih dari 3 kelompok tani dan 1 gapoktan	5
b. Dari kelompok tani lanjut ke madya	B	3 kelompok tani	
c. Dari kelompok tani madya ke utama	C	2 gapoktan	3
	D	1 kelompok tani	
	E	Tidak ada peningkatan	1
13. Menumbuhkan dan mengembangkan kelembagaan ekonomi			

	petani dari aspek jumlah dan kualitas			
	a. BUMP yang terbentuk perseroan terbatas dan sudah berbadan hukum	A	Memfasilitasi a, b, c, dan d	5
	b. BUMP yang terbentuk perseroan terbatas dan belum berbadan hukum	B	Memfasilitasi a, b dan c	4
	c. BUMP yang terbentuk koperasi tani dan sudah berbadan hukum	C	Memfasilitasi a dan b	3
	d. BUMP yang terbentuk koperasi tani dan belum berbadan hukum	D	Memfasilitasi c dan d	2
		E	Memfasilitasi d	1
	14. Meningkatnya produksi komoditi unggulan di WKPP dibandingkan sebelumnya			
		A	5% atau lebih	5
		B	4- < 5%	4
		C	3- < 4%	3
		D	2- < 3%	2
		E	0-<2%	1
Evaluasi dan Pelaporan	15. Melakukan evaluasi pelaksanaan penyuluhan pertanian			
		A	Lebih dari 4 kali	5
		B	Sebanyak 4 kali	4
		C	Sebanyak 3 kali	3
		D	Sebanyak 2 kali	2
		E	Sebanyak 1 kali	1
	16. Membuat laporan pelaksanaan penyuluhan pertanian			
	a. Laporan setiap bulan	A	a, b, c, d dibuat	5
	b. Laporan setiap tri wulan	B	a, b dan c dibuat	4
	c. Laporan setiap semester	C	a, b, dan d dibuat	3
	d. Laporan setiap tahun	D	a dan d dibuat	2
	E	a dibuat	1	

Tabel 4. Pengukuran Variabel Dampak Aspek Sosial dan Ekonomi

ASPEK	PARAMETER
SOSIAL	Pranata sosial/lembaga yang tumbuh dikalangan masyarakat, adat istiadat dan kebiasaan yang berlaku
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Antusias petani mengikuti program <ol style="list-style-type: none"> a. Hampir semua b. Setengah c. Sedikit d. Tidak ada 2. Pelaksanaan program terkait metode atau aktivitas yang menyimpang dari adat istiadat <ol style="list-style-type: none"> a. Hampir semua

	<p>b. Ada c. Kombinasi d. Tidak ada</p> <p>3. Memperoleh manfaat dari keberlangsungan program FEATI</p> <p>a. Banyak manfaat b. Ada manfaat c. Tidak ada manfaat d. Merugikan</p> <p>4. Pemahaman mengenai program FEATI</p> <p>a. Sangat paham b. Paham c. Kurang paham d. Tidak paham</p> <p>5. Pelaksanaan program FEATI kaitannya dengan keamanan dan kenyamanan msayarakat</p> <p>a. Sama sekali tidak mengganggu b. Sedikit mengganggu, namun tidak menjadi masalah c. Mengganggu d. Sangat mengganggu</p> <p>6. Dampak program FEATI terhadap lingkungan</p> <p>a. Memperbaiki kualitas lingkungan b. Mendukung pelestarian lingkungan c. Tidak mempengaruhi lingkungan d. Menyebabkan kerusakan lingkungan</p>
	<p>Proses Sosial/kerjasama, akumulasi konflik dikalangan masyarakat</p> <p>1. Hubungan penyuluh dengan petani yang mengikuti program</p> <p>a. Sangat baik b. Baik c. Biasa saja d. Tidak baik</p> <p>2. Hubungan antar petani dalam menyelesaikan konflik dan bekerjasama</p> <p>a. Sangat baik b. Baik c. Biasa saja d. Tidak baik</p>
	<p>Akulturasi, asimilasi dan integrasi dari berbagai kelompok masyarakat</p> <p>a. Sangat tinggi b. Tinggi c. Sedang d. Rendah</p>
	<p>Kelompok-kelompok dan organisasi sosial</p> <p>1. Pandangan petani mengenai program FEATI</p> <p>a. Membawa kemajuan pada anggota yang mengikuti program</p>

	<ul style="list-style-type: none"> b. Sedikit bermanfaat bagi masyarakat c. Tidak member kemajuan d. Merugikan masyarakat
	<p>Pelapisan sosial di kalangan masyarakat</p> <ul style="list-style-type: none"> 1. Perbedaan dari berbagai aspek seperti kedudukan, kekayaan, kekuasaan, wewenang, dan ilmu pengetahuan dalam lapisan masyarakat <ul style="list-style-type: none"> a. Tidak terjadi hal demikian b. Sedikit terjadi perbedaan perlakuan c. Hanya salah satu aspek d. Tidak diperlakukan sama dan merata
	<p>Perubahan sosial yang berlangsung di kalangan masyarakat</p> <ul style="list-style-type: none"> 1. Pengaruh program FEATI terhadap status sosial-ekonomi masyarakat <ul style="list-style-type: none"> a. Berpengaruh positif (meningkatkan status sosial-ekonomi masyarakat) b. Sedikit berpengaruh c. Tidak berpengaruh d. Berpengaruh negative 2. Pengaruh pelaksanaan program FEATI terhadap kehidupan sehari-hari <ul style="list-style-type: none"> a. Sangat berpengaruh b. Berpengaruh c. Sedikit berpengaruh d. Tidak berpengaruh
	<p>Sikap dan persepsi masyarakat terhadap rencana usaha dan pekerjaan</p> <ul style="list-style-type: none"> 1. Dampak dari keberlangsungan program FEATI terhadap kemajuan usaha <ul style="list-style-type: none"> a. Semakin maju dan memadai b. Beberapa lebih maju c. Sedikit lebih maju d. Tidak mempengaruhi 2. Tanggapan terhadap pelaksanaan program FEATI <ul style="list-style-type: none"> a. Sangat setuju b. Setuju c. Kurang setuju d. Tidak setuju 3. Kegiatan lanjutan setelah program FEATI selesai <ul style="list-style-type: none"> a. Sangat perlu b. Perlu c. Agak perlu d. Tidak perlu
EKONOMI	<p>Kesempatan bekerja dan berusaha</p> <ul style="list-style-type: none"> 1. Penyerapan tenaga kerja <ul style="list-style-type: none"> a. Memperluas lapangan kerja, sehingga masalah pengangguran dapat diatasi b. Menambah lapangan kerja, sehingga jumlah

	<ul style="list-style-type: none"> c. Tidak mempengaruhi jumlah pengangguran d. Menambah jumlah pengangguran
	<p>Pola perubahan dan penguasaan lahan dari sumber daya alam</p> <ul style="list-style-type: none"> 1. Keberadaan program FEATI terhadap skala usaha <ul style="list-style-type: none"> a. Meningkatkan skala usaha b. Sedikit membantu kesulitan masyarakat yang dialami masyarakat dalam usahanya c. Tidak membawa perubahan d. Merugikan
	<p>Tingkat pendapatan</p> <ul style="list-style-type: none"> 1. Pendapatan anggota, setelah dilakukan program FEATI <ul style="list-style-type: none"> a. Meningkatkan drastis b. Meningkatkan c. Tidak berpengaruh d. Menurun 2. Dampak pelaksanaan program FEATI terhadap taraf hidup masyarakat <ul style="list-style-type: none"> a. Sangat menguntungkan b. Menguntungkan c. Tidak berpengaruh d. Merugikan
	<p>Sarana dan prasarana infrastruktur</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Menyediakan seluruh sarana dan prasarana b. Membantu penyediaan sarana dan prasarana c. Membawa sedikit perubahan d. Tidak mempengaruhi ketersediaan sarana dan prasarana
	<p>Pola pemanfaatan sumber daya alam</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Banyak yang berubah seiring berjalannya program FEATI b. Terdapat perubahan c. Sedikit perubahan d. Tidak mempengaruhi pola pemanfaatan sumber daya alam

Tabel 5. Standar Kesesuaian Kinerja terhadap peran dan fungsi penyuluh pertanian dinyatakan dalam angka dan sebutan sebagai berikut:

No	Nilai	Tingkat Kesesuaian
1	91 keatas	Sangat sesuai
2	76-90	Sesuai
3	61-75	Cukup
4	51-60	Kurang sesuai
5	50 ke bawah	Tidak sesuai

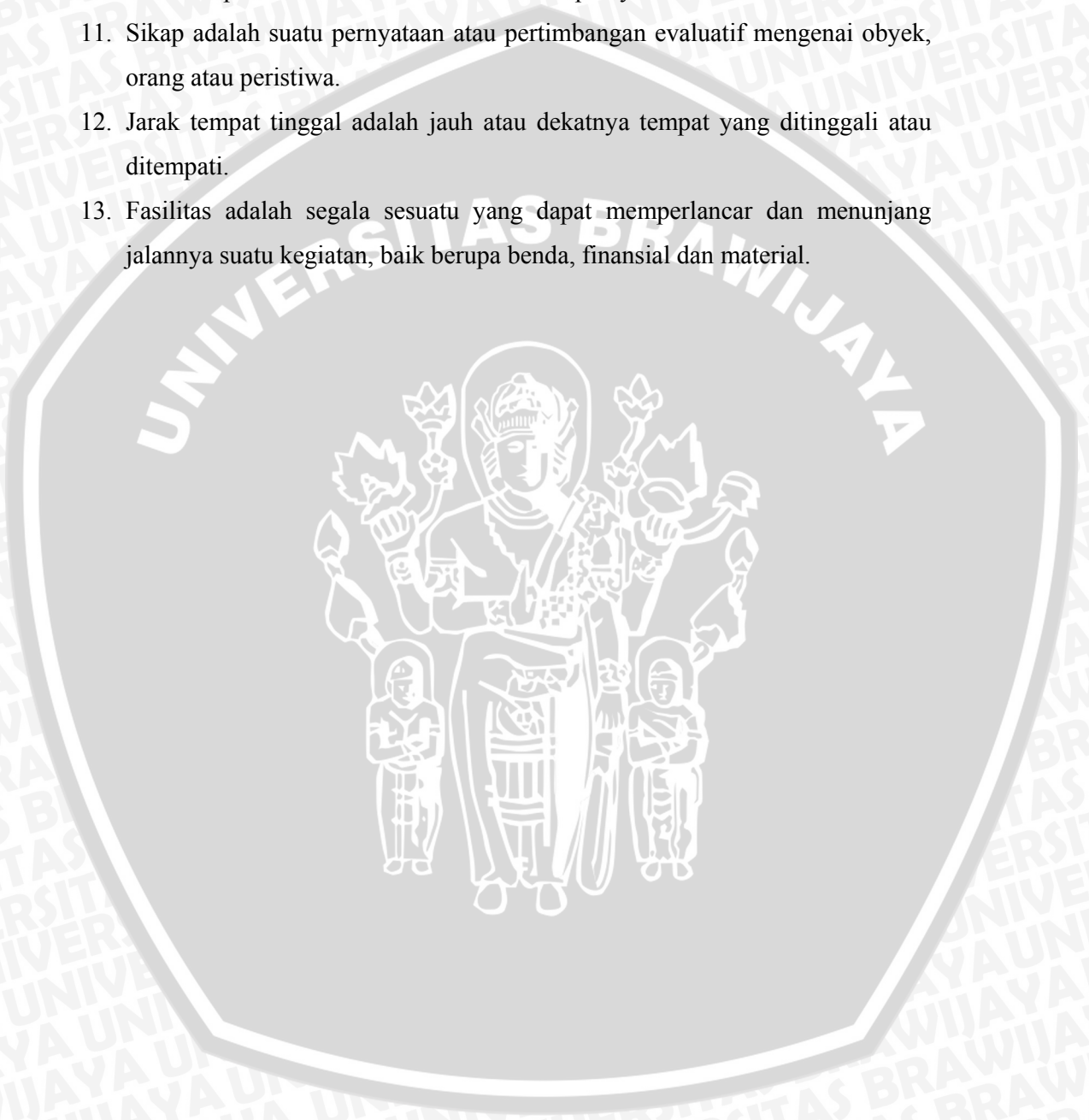
Sumber: Permentan, 2015

3.4.2 Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan suatu definisi yang diberikan peneliti sendiri untuk dapat menganalisis data dan menginterpretasikan hasil pengolahan data, maka perlu ditetapkan definisi dan satuan datanya. Definisi dan satuan datanya sebagai berikut:

1. Petani adalah seseorang yang bergerak di bidang pertanian, utamanya dengan cara melakukan pengelolaan tanah dengan tujuan untuk menumbuhkan dan memelihara tanaman.
2. Kinerja adalah suatu penilaian yang dilakukan untuk mengetahui pencapaian organisasi atau kegiatan dalam pelaksanaan tujuannya.
3. Penyuluh Pertanian adalah proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumberdaya lainnya, sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaham pendapatan, dan kesejahteraannya, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup.
4. Umur mempengaruhi kinerja dikarenakan semakin bertambahnya umur seseorang, semakin lambat pula dalam melakukan pekerjaan.
5. Jenis kelamin adalah suatu perbedaan gender untuk membedakan laki-laki dan perempuan.
6. Pendidikan adalah proses pembelajaran melalui proses dan prosedur sistematis yang terorganisir baik teknis maupun manajerial yang berlangsung dalam waktu yang relatif lama.
7. Pengetahuan adalah informasi yang telah diproses dan diorganisasikan untuk memperoleh pemahaman, pembelajaran dan pengalaman.
8. Persepsi adalah pandangan seseorang dengan cara menafsirkan penginderaan untuk mereka dapat memberikan kontribusi di lingkungan sekitarnya.
9. Keterampilan merupakan suatu tindakan atau implementasi dari pengetahuan yang dimiliki yang diperoleh melalui pendidikan formal, non formal, dan informal.

10. Motivasi adalah proses psikologis yang menentukan kegunaan dan arah perilaku, kecenderungan untuk bertindak dalam mencapai kebutuhan yang belum terpenuhi, suatu dorongan internal untuk memuaskan kebutuhan yang belum terpenuhi dan kemauan untuk mencapainya.
11. Sikap adalah suatu pernyataan atau pertimbangan evaluatif mengenai obyek, orang atau peristiwa.
12. Jarak tempat tinggal adalah jauh atau dekatnya tempat yang ditinggali atau ditempati.
13. Fasilitas adalah segala sesuatu yang dapat memperlancar dan menunjang jalannya suatu kegiatan, baik berupa benda, finansial dan material.



IV. METODE PENELITIAN

4.1 Metode Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian

Metode penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja yaitu di Desa Gadingkulon, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang, Jawa Timur (Gambar 2). Pertimbangan penentuan tempat penelitian di Desa Gadingkulon adalah karena sudah berlangsungnya suatu program yang disebut FEATI (*Farmer Empowerment Through Agricultural Technology and Information*) di daerah tersebut yang terlaksana hingga tahun 2013, akan tetapi masih dilakukan monitoring dari pusat sebagai kegiatan untuk pengembangan lembaga ekonomi. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April hingga Mei 2015.

(Peta Jawa Timur)

(Peta Kecamatan Dau, Kabupaten Malang)



(Peta Kecamatan Dau, Kabupaten Malang)

Sumber: Anonymous, 2015

Gambar 2. Peta Lokasi Kecamatan Dau, Kabupaten Malang

4.2 Metode Penentuan Sampel

Teknik yang digunakan untuk pengambilan sampel yaitu menggunakan teknik *non probability sampling*. Teknik ini merupakan teknik yang memiliki prosedur pengambilan contoh dimana seluruh anggota populasi tidak mempunyai peluang yang sama untuk dipilih menjadi sampel. Cara yang digunakan adalah dengan metode sensus. Metode sensus adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relative kecil, kurang dari 30 orang,

atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kasus yang sangat kecil (Indriani, 2013). Dalam penelitian ini yang dijadikan responden adalah anggota yang tergabung dalam program FEATI di Desa Gadingkulon berjumlah 27 orang dan penyuluh pertanian yang berjumlah 1 orang.

4.3 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini jenis data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari responden. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari catatan-catatan atau laporan yang ada di Badan Ketahanan Pangan dan Pelaksana Penyuluhan Kabupaten Malang serta beberapa literatur yang diperlukan untuk menunjang penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara merupakan cara mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden. Wawancara dilakukan terhadap petani yang mengikuti program dan penyuluh pertanian. Teknik wawancara yang digunakan dengan cara wawancara langsung dengan menggunakan kuesioner yang ditujukan kepada responden. Wawancara ini digunakan untuk memperoleh data primer, yaitu data tentang kinerja penyuluh pertanian dalam program FEATI.

2. Dokumentasi

Pengumpulan data yang bersumber dari dokumen-dokumen instansi terkait. Metode pengumpulan data ini untuk pengumpulan data sekunder.

- a. Dari kantor desa, data yang diambil berupa kondisi sumber daya manusia, keadaan umum di Desa Gadingkulon, seperti jumlah penduduk, umur, tingkat pendidikan, petani yang tergabung dalam program dan keadaan pertanian.
- b. Kantor Badan Ketahanan Pangan dan Pelaksana Penyuluhan, data yang diambil adalah data yang terkait dengan FEATI berupa jumlah penyuluh pertanian, jumlah desa yang menerima program, anggaran dana yang digunakan untuk setiap desa.

4.4 Metode Analisis Data

4.4.1 Analisis Deskriptif Kualitatif

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif (Purwanto, 2006). Pendekatan kualitatif adalah kegiatan ilmiah dalam menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku yang diamati. Yang berarti data yang dianalisis di dalamnya berbentuk deskriptif dan sedikit angka-angka seperti halnya pada penelitian kuantitatif (Kuncoro, 2011). Penelitian ini menggunakan metode survei. Metode survei melalui pengisian kuisioner dan didukung wawancara (Saparet *al*, 2012). Kinerja pelaksanaan program FEATI pada aspek sosial dan ekonomi bagi petani yang mengikuti program FEATI dideskripsikan melalui hasil pengolahan data dari keseluruhan jawaban responden yang sebelumnya sudah dilakukan tabulasi data. Setelah tabulasi data diketahui jawaban terbanyak responden dari setiap pertanyaan, sehingga dapat dideskripsikan dengan melihat jawaban responden yang dominan.

4.4.2 Analisis Deskriptif Kuantitatif

Analisis data yang dilakukan untuk mengetahui kinerja penyuluh pertanian berdasarkan peran dan fungsi di dalam program FEATI di Desa Gadingkulon, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang yang dilakukan menggunakan metode distribusi frekuensi (Riduwan, 2007) dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$T. Kes = \frac{X}{Y} \times 100\%$$

Keterangan:

T. Kes = Tingkat Kesesuaian

X = Jumlah Skor penilaian Parameter

Y = Jumlah Skor Ideal

Kesesuaian kinerja penyuluh pertanian diukur dengan menerapkan “Skala Likert”, dengan membentuk tiga kategori jawaban dari pertanyaan yang diajukan. Skordinya tak dalam bilangan bulat (1,2,3). Untuk jawaban sesuai ikandiberikanskor 3, untuk jawaban kurang sesuai ikandiberikanskor 2,

dan jika jawaban tidak sesuai maka akan diberi skor 1. Jumlah skor ideal untuk pertanyaan yang diajukan kepada responden:

- a. Skor tertinggi: $3 \times 27 = 81$ (Sesuai)
- b. Skor terendah: $1 \times 27 = 27$ (Tidak sesuai)



V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian

5.1.1 Batas Wilayah, Keadaan Geografis dan Astronomis

Desa Gadingkulon terletak di Kecamatan Dau, yang terdiri dari 3 dusun yaitu Dusun Krajan, Dusun Sempu, Dan Dusun Princi. Kecamatan Dau merupakan salah satu dari 33 Kecamatan di Kabupaten Malang. Secara geografis, batas wilayah sebelah utara dengan sumber sekar, sebelah selatan dengan selorejo, sebelah timur dengan Mulyoagung dan dengan hutan pada sebelah barat. Sedangkan secara astronomis, Kabupaten Malang berada pada $112^{\circ}17'10,90''$ sampai $112^{\circ}57'00''$ BT, $7^{\circ}44'55,11''$ sampai $8^{\circ}26'35,45''$ LS. Desa Gadingkulon mempunyai luas wilayah 4.530.000ha berada di ketinggian 525-800 meter dpl dengan suhu $22,92^{\circ}\text{C}$, curah hujan rata-rata 5 tahun terakhir 250,216 mm dan hari hujan rata-rata 14 hari.

5.1.2 Sumber Daya Manusia

Pertumbuhan penduduk ditandai dengan adanya kelahiran begitu pula akan dipengaruhi oleh kematian yang terjadi pada semua umur. Sekitar 2032 orang tercatat sebagai usia produktif yang menyumbang populasi terbesar dimasyarakatnya. Potensi tersebut yang menjadikan Desa Gadingkulon dari segi jumlah cukup menjanjikan untuk dijadikan penerus kemajuan desa. Di Desa Gadingkulon tercatat dengan jumlah penduduk 3.676 jiwa dan kepadatan penduduk 811 jiwa/km^2 , terbagi menjadi 3 dusun yaitu Dusun Krajan, Sempu, Dan Princi dan dibagi menjadi 22 RT. Mata pencaharian penduduk Desa Gadingkulon adalah petani dan peternak. Petani dengan beberapa komoditas yang ditanam, serta memiliki ternak sapi perah dan sapi potong mencapai 1.661 ekor. Dua mata pencaharian ini yang mendominasi menjadi sumber pendapatan mayoritas warga Desa Gadingkulon.

5.1.3 Penggunaan Lahan

Banyaknya aktivitas di Desa Gadingkulon mempengaruhi beberapa penggunaan lahan diantaranya kegiatan usahatani, tempat tinggal, dan juga

perkantoran. Namun penggunaan lahan juga akan sesuai dengan kebutuhan saat ini. Penggunaan lahan dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Tata Guna Lahan di Desa Gadingkulon Kecamatan Dau

No	Jenis Penggunaan Lahan	Luas Lahan (Ha)	Persentase (%)
1	Permukiman	20	5,20
2	Persawahan	120	31,23
3	Perkebunan	212	55,17
4	Kuburan	3,5	0,91
5	Pekarangan	28	7,29
6	Perkantoran	0,8	0,21
7	Luas Wilayah	384,3	100

Sumber: Data Sekunder, 2015

Dilihat dari tabel diatas maka dapat disimpulkan bahwa lahan yang ada di Desa Gadingkulon sebagian besar dimanfaatkan untuk usaha perkebunan (55%) dan persawahan (31%). Hal ini sesuai dengan penampakan visual begitu kita memasuki Desa Gadingkulon kita akan menemukan di kanan dan kiri jalan banyak warga yang melakukan kegiatan yang berkaitan dengan perkebunan. Sebagian lahan lainnya digunakan untuk permukiman dan kegiatan lain yang mendukung. Jarak antara permukiman dengan akses pasar cukup jauh, sehingga masih minim informasi.

5.1.3 Keadaan Pertanian

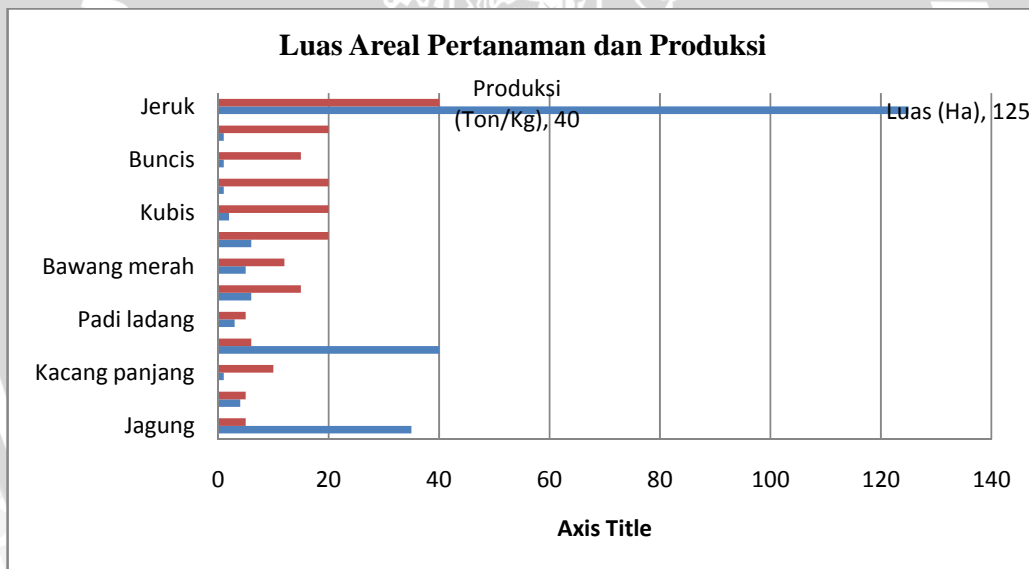
Di Desa Gadingkulon terdapat beberapa kegiatan pertanian yang diusahakan diantaranya tanaman pangan, hortikultura, dan jeruk. Lahan tanaman jeruk di Desa Gadingkulon adalah lahan yang terluas di daerah Kecamatan Dau.

5.1.3.1 Komoditas Utama

Komoditas utama yang diusahakan masing-masing dusun yang termasuk di Desa Gadingkulon tersebut beragam, namun yang begitu dominan yakni sayuran dan jeruk. Dimana hampir semua petani memiliki lahan jeruk. Luas kawasan sekitar \pm 4.196 ha. Hasil produksi pertanian komoditas jeruk varietas jeruk manis dan keprok batu 55 dengan luas lahan 740 ha menghasilkan 31.080 ton per tahunnya yang berlokasi di 4 desa antara lain Desa Selorejo, Gadingkulon, Petungsewu, Dan Tegalweru. Sedangkan komoditas sayur diantaranya cabe merah, tomat, jahe, brongkol, kubis, dan cabe kecil.

5.1.3.2 Perkebunan

Hasil produksi perkebunan diharapkan mampu membantu petani dalam mencukupi kebutuhan hidupnya selain dari hasil pertanian yang memang sudah diupayakan. Komoditi yang sudah menjadi primadona Desa Gadingkulon adalah komoditas jeruk. Komoditas jeruk ini terdiri atas 2 varietas yaitu jeruk manis dan jeruk keprok batu 55 dengan luasan tanam 125ha dengan rata-rata produksi 40 ton/ha yang ditunjukkan oleh gambar 3. Hasil produksi jeruk manis saat ini sudah dapat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat Desa Gadingkulon. Hampir setiap kepala keluarga memiliki usaha jeruk, hal tersebut dikarenakan pendapatan jeruk lebih bisa memenuhi kebutuhan besar keluarga dibandingkan dengan petani yang menanam komoditas lain seperti kubis, yang lebih besar resiko untuk bisa panen ketika terserang penyakit. Sehingga petani memilih berusahatani jeruk meskipun hanya beberapa luasan lahan namun menjanjikan.



Gambar 3. Luas Areal Pertanaman dan Produktivitas

Pada gambar 3 dapat dilihat bahwa luas areal terbanyak pertama adalah komoditas jeruk (125 ha), sedangkan paling sedikit adalah komoditas buncis dan kacang panjang. Hal tersebut sesuai dengan pembahasan sebelumnya mengenai petani mayoritas memilih komoditas jeruk untuk usahatannya yang lebih menjanjikan. Meskipun tidak menutup kemungkinan petani masih melakukan budidaya komoditas sebagai variasi. Akan tetapi, kebanyakan komoditas utama mereka adalah jeruk. Berbeda dengan petani yang hanya mampu melakukan

budidaya dengan luas lahan yang terbatas, dan hanya bisa ditanami beberapa komoditas seperti padi, buncis, kacang panjang dan lain-lain.

5.1.3.3 Peternakan

Usaha peternakan juga mempengaruhi adanya pertumbuhan ekonomi, yang mana masyarakat yang tadinya hanya bergantung pada pertanian, namun dapat terbantu dengan adanya usaha peternakan. Jenis ternak yang diusahakan di Desa Gadingkulon antara lain adalah sapi perah, sapi potong, kambing, kelinci, dan cacing. Sepanjang mata melihat jenis ternak yang paling dominan di Desa Gadingkulon adalah sapi perah dan potong mencapai 1.661 ekor. Meskipun adapula yang memiliki kambing dan juga cacing, akan tetapi hanya dengan jumlah kecil. Bahan pakan hijauan yang merupakan bahan pakan utama ternak memegang peran penting untuk kebutuhan ternak dalam ketersediaan bahan pakan, dimana ketersediaan tersebut dapat menjamin hidup ternak, meskipun tidak menutup kemungkinan ternak masih memerlukan hal lain seperti kebutuhan pakan tambahan. Di Desa Gadingkulon untuk bahan pakan hijauan masih tergolong melimpah terutama pada saat musim penghujan. Sedangkan pada pakan ternak tambahan, di Desa Gadingkulon termasuk desa yang memiliki peluang besar disamping banyaknya peternak juga potensi pasar kebutuhan pakan ternak sapi. Rincian selengkapnya dapat dilihat dalam tabel 7.



Tabel 7. Potensi Pasar Kebutuhan Pakan Ternak Sapi di Desa Gadingkulon

No	Dusun	Jenis Ternak	Populasi (ekor)	Kebutuhan Pakan Ternak Per ekor/hari (Kg)	Jumlah Kebutuhan Pakan Ternak/hari (Kg)
1	Krajan	Sapi perah	614	10	6.140
		Sapi potong	225	3	675
2	Princi	Sapi perah	479	10	4.790
		Sapi potong	215	3	645
3	Sempu	Sapi perah	76	10	760
		Sapi potong	52	3	156
4	Jumlah kebutuhan pakan ternak per hari				13.168
5	Jumlah kebutuhan pakan ternak per bulan				394.980

Sumber: Data Sekunder Desa Gadingkulon, 2012

Tabel 7 di atas menunjukkan bahwa besarnya potensi pasar pada setiap dusun dapat dijadikan sebuah sarana pembelajaran yang efektif pada masyarakat khususnya peternak. Suatu pembelajaran dimana peternak seharusnya dapat membuat kebutuhan pakan ternaknya sendiri dalam jumlah yang sesuai dengan kapasitas peternak. Namun pada kondisi lapangnya, justru setelah program selesai tidak terdapat aktivitas pembuatan pakan sendiri, bahkan Kelompok usaha bersama (KUB) yang pernah dirintis oleh kelompok tani hasil binaan program FEATI tersebut tidak berlanjut, hal tersebut berbanding terbalik dengan harapan.

Seorang responden mengatakan, pembuatan pakan secara personal akan lebih mahal karena biaya bahan yang ditanggung, namun sangat disayangkan jika program yang sudah pernah melakukan pembelajaran pembuatan pakan ternak tersebut tidak dilanjutkan. Jika alasan dari responden adalah banyaknya biaya yang harus dikeluarkan jika membuat pakan secara personal. Sehingga peternak memilih untuk membeli pakan diluar untuk menunjang usaha ternaknya, meskipun hasilnya tidak seperti pakan yang pernah menjadi usaha bersama. Hasil produksi perah susu yang dihasilkan lebih banyak ketika memakai pakan ternak dari Kelompok usaha bersama dibandingkan dengan pakan dari luar.

5.1.4 Kegiatan Pendukung Perekonomian

Dalam suatu wilayah dibutuhkan sarana perekonomian untuk mendukung laju kegiatan perekonomian penduduk. Sarana perekonomian merupakan tempat terjadinya transaksi, atau kegiatan jual beli atau pemindahan barang dan jasa dari produsen ke konsumen, yang merupakan kegiatan menguntungkan antara kedua belah pihak. Pada tabel 8 dibawah ini menunjukkan bahwa pembangunan jalan penghubung dan pembangunan jembatan perlu dilakukan guna menunjang sarana perekonomian. Dari pembangunan infrastruktur yang ada, dapat membantu petani melakukan aktivitas baik dalam pertanian dan peternakan. Namun terlepas dari peningkatan infrastruktur, masih ada beberapa komponen penting untuk menciptakan keselarasan. Rincian keadaan sarana perekonomian selengkapnya dapat dilihat dalam tabel 8.

Tabel 8. Kegiatan Pendukung Perekonomian Penduduk di Desa Gadingkulon

No	Jenis Kegiatan	Manfaat Kegiatan	Program
1	a. Pembangunan jalan penghubung b. Pembangunan jembatan	Penunjang sarana perekonomian	Peningkatan Infrastruktur
2	Pembangunan POSKESDES	Meningkatkan kesehatan	
3	Perbaikan irigasi	Peningkatan hasil pertanian	
4	a. Penambahan modal usaha koperasi wanita b. Tambahan pengadaan bibit jeruk	Peningkatan Ekonomi	Pengembangan Usaha Ekonomi
5	Pelatihan pengolahan minuman sirup jeruk	Peningkatan ekonomi masyarakat	Peningkatan Sumberdaya Manusia
6	a. Pelatihan pengolahan pupuk organik b. Penyuluhan bidang pertanian dan peternakan	Peningkatan hasil produksi	
7	Pelatihan pengadaan biogas	Ramah lingkungan	
8	a. Penguatan GAPOKTAN b. Pembentukan koperasi	Memperkuat perekonomian petani	Penguatan Kelembagaan

Sumber: Data Sekunder Desa Gadingkulon, 2015

5.1.5 Pelaksanaan Program FEATI di Desa Gadingkulon, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang

5.1.5.1 Latar Belakang Program

Desa Gadingkulon terletak di Kecamatan Dau dengan luas wilayah 375 Ha berada di ketinggian 500 sampai 900 dpl. Jumlah penduduk 1.225 kepala keluarga terdiri dari 3.739 jiwa terbagi menjadi 3 dusun yaitu dusun krajan, sempu dan princi. Mata pencaharian penduduk sebagian besar petani sayur dan buah. Desa Gadingkulon memiliki ternak sapi perah dan sapi potong mencapai 1.661 ekor. Peternak di Desa Gadingkulon untuk memenuhi kebutuhan pakan tambahan ternak selain hijauan memerlukan pakan konsentrat sapi mencapai rata-rata 394.980 kg setiap bulannya yang dibeli dari luar desa. Setelah pakan konsentrat sapi mulai November 2010 bisa diproduksi melalui kelompok usaha bersama dalam hal ini KUB SUKSES mampu memenuhi permintaan peternak.

5.1.5.2 Tujuan Program

1. Peserta pembelajaran mampu membuat pakan konsentrat sapi berkualitas dari yang selama ini digunakan, sehingga biaya produksi bisa lebih efisien, kualitas yang baik dan harga lebih murah
2. Peserta pembelajaran mengerti dan mampu dalam pemasaran hasil produksi ternak
3. Peserta pembelajaran perlu memperluas kemitraan dalam kebutuhan bahan baku dan hasil produksi

5.1.5.3 Alasan Pelaksanaan Kegiatan

1. Merealisasikan rebug tani 2012 tentang peningkatan kualitas, studi pasar dan kemitraan pakan konsentrat sapi
2. Permintaan pakan konsentrat yang terus meningkat, perlu adanya peningkatan kualitas
3. Selama ini pemasaran masih kalangan anggota perlu temu usaha ke luar desa

5.1.5.4 Sasaran/Peserta

Peserta pembelajaran peningkatan kualitas, studi pasar dan kemitraan produksi pakan ternak sapi sebanyak 30 orang (keluarga) terdiri dari laki-laki dan perempuan, terbagi atas 2 dusun yaitu:

1. Dusun Krajan : 13 Orang
2. Dusun Princi : 17 Orang

5.1.5.5 Kegiatan-kegiatan

Tahapan kegiatan pada program ini antara lain adalah:

1. Pertemuan pengurus dan TPL sekliagus survey dan pendataan populasi ternak sapi di Desa Gadingkulon
2. Rembug tani untuk membuat kesepakatan rencana pembelajaran
3. Menyusun draf proposal pembelajaran

Adapun jadwal pembelajaran peningkatan kualitas, pemasaran dan kemitraan produksi pakan ternak sapi dapat dilihat dalam tabel 9.

Tabel 9. Jadwal Pembelajaran peningkatan kualitas, pemasaran dan kemitraan produksi pakan ternak sapi

Hari/ Tanggal	Pukul	Materi	Narasumber
Senin 4 Juni 2012	08.00 – 08.30	Penerimaan peserta/administrasi pembukaan	Panitia
	08.30 – 10.00	Pembelajaran peningkatan kualitas produksi I	UD Rojokoyo Blitar
	10.00 – 10.30	Istirahat	
	10.30 – 12.00	Produksi II	
	12.00 – 12.30	Ishoma	Panitia UD Rojokoyo Blitar Panitia
Selasa 5 Juni 2012	08.30 – 10.00	Manajemen pemasaran produksi I	Pak Agus dari Malang Panitia
	10.00 – 10.30		
	10.30 – 12.00	Istirahat	
	12.00 – 12.30	Manajemen pemasaran produksi II	Pak Agus dari Malang Panitia
Rabu 6 Juni 2012	08.30 – 10.00	Manajemen kemitraan	UD
	10.00 – 10.30	Istirahat	Rojokoyo

	10.30 – 12.00 12.00 – 12.30	Manajemen kemitraan Ishoma	Blitar Panitia UD Rojokoyo Blitar Panitia
Senin 11 Juni 2012	08.30 – 10.00 10.00 – 10.30 10.30 – 12.00 12.00 – 12.30 12.30 – 14.30	Pembuatan pakan ternak dengan berbagai komposisi Istirahat Pembuatan pakan ternak dengan berbagai komposisi Istirahat Praktek analisa hasil produksi	UD Rojokoyo Blitar Panitia UD Rojokoyo Blitar Panitia UD Rojokoyo Blitar
Minggu 17 Juni 2012	06.00 – Selesai	Studi Banding produksi, kualitas, pasar dan mitra	UD Rojokoyo Blitar
Selasa 19 Juni 2012	12.00 – 17.30	Temu Usaha	Pengurus UP FMA Pengurus KUB SUKSES

Sumber: Data Sekunder, 2012

5.1.5.6 Alokasi dana dan penggunaan dana

Alokasi dana dan penggunaan dana sepenuhnya ditangani oleh pengurus FMA atas persetujuan pihak terkait atau hasil musyawarah pengurus dan anggota. Besarnya biaya yang dianggarkan untuk kegiatan tersebut dikelola sebagaimana mestinya, dengan berbagai macam kebutuhan yang diperlukan untuk mendukung berlangsungnya kegiatan. Sehingga anggota yang mengikuti program akan terbantu dan lebih bisa mengembangkan usahanya.

5.1.5.7 Sarana dan prasarana pendukung kegiatan pembelajaran

1. Tempat belajar : Balai Desa Gadingkulon dan Sekretariat UP-FMA
2. Lahan belajar : Gudang milik KUB SUKSES
3. Alat dan Bahan pendukung pembelajaran
 - a. Spanduk : 1 buah

b. Alat tulis	: - buku tulis	: 30 buah
	- Bolpoin	: 30 buah
	- Modul	: 30 buah
	- Stopmap mika	: 30 buah
	- Spidol	: 5 buah
	- Kertas Koran	: 7 lembar
c. Alat	: - mesin molen	: 1 Unit
	- Keranjang	: 5 buah
	- Karung zak	: 60 buah
	- Mesin jahit	: 1 Unit
	- Sekrop	: 3 buah
	- Cangkul	: 2 buah
d. Bahan	: - Dedak (bekatul)	: 1000 kg
	- Kopra	: 400 kg
	- BKK	: 400 kg
	- Pollard	: 500 kg
	- Kulit kacang/kulit kopi	: 450 kg
	- Suprasin	: 40 kg
	- Limbah ulat hongkong	: 500 kg
	- Limbah jagung	: 475 kg
	- Fermentor (starbio)	: 15 kg
	- Kapur mati	: 20 kg
- Garam	: 20 kg	

5.1.5.8 Indikator Keberhasilan Pembelajaran

Indikator keberhasilan pembelajaran yang menjadi standar program FEATI ini dapat dilihat apabila 70% dari peserta pembelajaran bisa dan terampil membuat pakan ternak sapi, serta mau secara berkelompok menjalankan usaha pembuatan pakan ternak sapi sehingga ketersediaan pakan ternak sapi dengan harga yang murah dengan kualitas yang lebih bagus bagi peternak sapi di Desa Gadingkulon dan desa sekitarnya terpenuhi.



5.2 Karakteristik Responden

5.2.1 Karakteristik Penyuluh Pertanian

Karakteristik penyuluh pertanian di Desa Gadingkulon meliputi tentang umur, tingkat pendidikan, masa kerja, jumlah tanggungan keluarga penyuluh pertanian.

5.2.1.1 Umur penyuluh pertanian

Jumlah penyuluh sebagai responden dalam penelitian ini adalah satu orang penyuluh, karena didalam program penyuluhan hanya terdapat satu penyuluh yang menangani setiap desa. Penyuluh yang ditempatkan di Desa Gadingkulon berumur 39 tahun. Penyuluh dengan jenis kelamin perempuan ini termasuk usia produktif. Sejalan dengan penelitian Surahmanto *et.al.* (2014) bahwa umur produktif penyuluh antara 21-50 tahun. Penyuluh yang berumur produktif akan semakin baik tingkat kreativitasnya dalam merencanakan program penyuluhan maupun dalam berkomunikasi dengan petani yang menjadi sasaran.

5.2.1.2 Tingkat pendidikan penyuluh pertanian

Tingkat pendidikan penyuluh akan menunjukkan perbedaan tingkat pengetahuan maupun keterampilan penyuluh dalam melaksanakan tugasnya. Sehingga penyuluh yang berpendidikan tinggi akan lebih mampu menguasai medan dan memiliki wawasan yang luas. Penyuluh yang berada di Desa Gadingkulon berpendidikan sarjana peternakan. Pendidikan yang cukup tinggi, penyuluh akan mampu memahami merumuskan kebutuhan peternak. Beberapa metode sudah diterapkan oleh penyuluh dalam melaksanakan program FEATI.

5.2.1.3 Masa Kerja Penyuluh pertanian

Penyuluh memulai menduduki jabatan fungsional sebagai penyuluh pertanian mulai tahun 2007 yang terhitung sudah 9 tahun lamanya menjadi seorang penyuluh. Masa kerja penyuluh menunjukkan pengalaman kerja penyuluh dalam menguasai bidang pekerjaan. Semakin lama seseorang menggeluti profesi sebagai penyuluh, maka semakin ahli pula dalam menangani penyuluhan. Dilihat dari banyaknya program kerja maupun situasi dan kondisi yang sudah dilaluinya selama mendampingi penyuluhan.

5.2.1.4 Jumlah tanggungan penyuluh pertanian

Jumlah tanggungan keluarga penyuluh pertanian dalam penelitian ini adalah 5 orang. Menurut Ilyas (1987), bahwa jumlah tanggungan keluarga berkisar antara 3-4 orang tergolong sedang dan lebih dari 5 orang tergolong besar. Sesuai dengan pendapat Ilyas tersebut jumlah tanggungan keluarga penyuluh tergolong besar. Sehingga sedikit sulit melakukan penyuluhan karena tanggungan keluarga yang tergolong besar.

5.2.2 Karakteristik Peternak

Karakteristik peternak di Desa Gadingkulon meliputi tentang umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan, dan jenis usaha. Karakteristik tersebut menggambarkan keadaan peternak yang mengikuti program. Dengan demikian, penyuluh dapat menggali potensi dari peternak sesuai dengan kemampuannya.

5.2.2.1 Umur peternak

Memperluas suatu usaha tentunya diperlukan pengadopsian teknologi baru untuk membuat usaha semakin berkembang. Hal ini berkaitan dengan umur, ketika umur seseorang lebih muda maka akan dapat dipastikan seseorang mampu melakukan adopsi-adopsi teknologi baru karena berpikir tentang bagaimana pentingnya adopsi. Berbeda dengan seseorang yang sudah berumur (tua) yang memang bersifat kolot, maka mereka akan susah untuk mengadopsi teknologi baru dan cenderung hanya melaksanakan kegiatan yang sudah biasa dilakukan di lingkungan sekitar.

Satu hal pendorong dalam kegiatan usahatani adalah umur responden, Semakin tua umurnya biasanya semakin lamban dalam mengadopsi inovasi dan cenderung hanya melaksanakan kegiatan yang sudah biasa diterapkan oleh warga setempat (Mardikanto, 1993). Umur yang produktif adalah 15-50 tahun, diatas 50 tahun maka akan berkurang tenaga seseorang. Rincian data selengkapnya mengenai umur peternak dapat dilihat dalam Tabel 12.

Tabel 12. Peternak Berdasarkan Umur

No	Kisaran Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	30-40	3	37
2	41-50	12	44,4
3	51-60	3	11,1

4	>60	2	7,40
	Jumlah	27	100

Sumber: Data Primer, 2015

Berdasarkan tabel 12 peternak yang dominan adalah peternak usia produktif sebanyak 10 orang (37%) dengan kisaran umur 30-40 tahun dan 12 orang (44,4%) dengan kisaran umur 41-50 tahun. Sedangkan yang berumur >50 tahun termasuk usia tidak produktif dengan jumlah 3 dan 2 pada setiap kisaran umur yang terdapat pada tabel 6. Usia produktif merupakan sumber daya manusia yang potensial sehingga akan sangat penting dilakukan pengasahan pengetahuan. Dilihat dari tingkat pendidikan peternak yang sebagian besar bahkan hampir semua berlatar belakang tamatan SD maka perlu adanya penyuluh yang mendampingi mereka untuk meningkatkan pengetahuannya dalam berusahatani serta melakuakn perubahan dalam kondisi lingkungan dan individu.

5.2.2.2 Tingkat pendidikan peternak

Pendidikan pada umumnya mempengaruhi seseorang dalam memberikan, menerima, dan menerapkan inovasi teknologi dalam berusahatani. Kemampuan seseorang dalam menerapkan teknologi atau dalam memutuskan suatu hal dapat dilihat dari tingkat pendidikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin cepat seseorang untuk memahami suatu teknologi. Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, didapatkan bahwa sampel penelitian sangat beragam. Terlihat pada tabel 13 dibawah ini menunjukkan tingkat pendidikan yang ditempuh oleh responden sebagian besar pada tingkat sekolah dasar (SD) yakni sebanyak 22 orang (81,48%). Sedangkan bagian terkecil adalah pada tingkat strata yang hanya berjumlah 1 orang saja. Rincian data selengkapnya mengenai tingkat pendidikan peternak dapat dilihat dalam tabel 13.

Tabel 13. Peternak Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	SD	22	81,48
2	SMP	2	7,40
3	SMA	2	7,40
4	Sarjana	1	3,70
	Jumlah	27	100

Sumber: Data Primer, 2015

Berdasarkan tabel 12 dapat dilihat bahwa sebanyak 22 orang (81,48%) tingkat pendidikan responden adalah Sekolah Dasar (SD). Rendahnya tingkat pendidikan dipengaruhi oleh lingkungan yang memang rata-rata pendidikan responden di Desa Gadingkulon dominan hanya sampai SD. Sebagian besar responden mulai dari kecil sudah dibiasakan menjadi peternak dan membantu keluarga, sehingga menurut mereka lebih baik menjadi peternak dengan sumber daya yang sudah dimiliki daripada menempuh pendidikan yang harus memikirkan biaya lebih banyak. Hal tersebut yang menjadikan responden dengan tingkat pendidikan SD mendominasi dikalangan mereka.

5.2.2.3 Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga akan mempengaruhi jumlah dana yang dialokasikan untuk menjalankan usaha ternak. Tabel 14 dibawah ini menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga peternak responden sebanyak 14 orang yang memiliki tanggungan keluarga 3-4 orang (55,55%). Sedangkan yang memiliki tanggungan keluarga >6 orang hanya 1 orang peternak responden. Jumlah tanggungan keluarga peternak akan mempengaruhi seseorang untuk memutuskan melakukan usaha ternak. Semakin besar jumlah tanggungan keluarga maka akan memperkecil peluang untuk melakukan usaha ternak. Hal tersebut dikarenakan dana yang dikeluarkan untuk keperluan usaha akan semakin besar. Rincian data selengkapnya mengenai jumlah tanggungan keluarga peternak dapat dilihat dalam Tabel 14.

Tabel 14. Peternak Berdasarkan jumlah tanggungan keluarga

No	Jumlah tanggungan keluarga	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	3-4	15	55,55
2	5-6	11	40,74
3	>6	1	3,70
	Jumlah	27	100

Sumber: Data Primer, 2015

5.2.2.4 Pekerjaan

Jenis usaha ternak terkadang ada yang hanya menjadikannya sebagai alternatif setelah bercocok tanam. Namun sedikit banyak ada yang menjadikan beternak sebagai pekerjaan utama. Tabel 15 peternak berdasarkan jenis usahanya dibawah ini menunjukkan bahwa responden yang murni hanya sebagai peternak dalam pekerjaannya sebanyak 7 orang (25,92%). Sedangkan terbanyak pada jenis usaha yang menjadi petani sekaligus sebagai peternak sebanyak 11 orang (40,74%). Hal tersebut dikarenakan sumber daya yang melimpah, area pertanian di Desa Gadingkulon berpotensi jika masyarakat setempat menjadi peternak. Selain itu juga, pekerjaan sebagai petani dan peternak sudah menjadi mata pencaharian dari Desa Gadingkulon. Rincian data selengkapnya mengenai pekerjaan dapat dilihat dalam Tabel 15.

Tabel 15. Peternak Berdasarkan pekerjaan

No	Pekerjaan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Peternak, Ibu Rumah Tangga	1	3,70
2	Peternak, petani	11	40,74
3	Petani,	7	25,92
4	Peternak	7	25,92
5	Petani, swasta, ternak	1	3,70
Jumlah		27	100

Sumber: Data Primer, 2015

5.3 Kinerja Penyuluh Pertanian Berdasarkan Peran dan Fungsi dalam Program FEATI

Penelitian ini dilakukan pada satu orang penyuluh pertanian, data yang diambil dari penyuluh adalah hasil kinerja serta peran dan fungsi penyuluh pertanian berdasarkan indikator yang sudah ditentukan sebelumnya.

Pengambilan responden sesuai dengan jumlah penyuluh yang ada di Desa Gadingkulon. Hasil tersebut untuk mengetahui sejauh mana penyuluh pertanian melaksanakan peran dan fungsinya sebagaimana yang sudah menjadi tanggungjawabnya. Bukan hanya itu, selain melihat kesesuaian pelaksanaan kinerjanya juga melihat apakah kinerja yang dilakukan oleh penyuluh sudah maksimal atau belum. Sehingga bisa dijadikan bahan evaluasi untuk pelaksanaan program selanjutnya.

Melihat hasil perolehan jawaban penyuluh pada pelaksanaan penyuluhan pertanian poin I mengenai menumbuhkan dan mengembangkan kelembagaan ekonomi petani dari aspek jumlah dan kualitas. Kelembagaan petani memang dulunya pernah ada yang biasa mereka sebut sebagai Kelompok Usaha Bersama (KUB), lembaga tersebut bergerak dibidang produksi dan pemasaran. Kumpulan kelompok tani membuat suatu pakan ternak yang memang sudah sesuai dengan standar ternak mereka. Namun seiring berjalannya waktu, organisasi yang tidak terbuka yang menjadi pemicu permasalahan terhentinya KUB. Sehingga kelembagaan tersebut hingga kini masih belum bisa dikembangkan tanpa aktivitas apapun, dengan kata lain sudah vakum.

Pada tahap persiapan penyuluhan pertanian, dari keempat indikator hanya satu indikator yang kurang optimal yaitu membuat rencana kerja tahunan penyuluh pertanian yang dilakukan hanya yang berkepentingan saja. Sedangkan rencana kerja tahunan harusnya dilakukan oleh seluruh penyuluh untuk ikut serta merusmuskan. Pada tahap pelaksanaan, pada indikator melakukan peningkatan kapasitas petani terhadap akses informasi dalam mengembangkan usahatani dan menumbuhkan serta mengembangkan kelembagaan ekonomi petani dari aspek jumlah dan kualitas masih tergolong rendah. Terlihat pada rendahnya keinginan dan motivasi petani untuk bangkit dari kegagalan dalam berorganisasi. Kemudian pada tahap evaluasi, indikator yang menunjukkan pembuatan laporan pelaksanaan

penyuluhan pertanian cenderung sudah baik. Jawaban dari penyuluh pertanian selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 8 dan 9.

Interpretasi hasil skor pengamatan:

$$\begin{aligned} \text{Tkes} &= \frac{X}{Y} \times 100\% \\ &= \frac{59}{81} \times 100\% \\ &= 0,7283 \end{aligned}$$

Keterangan:

Tkes = Tingkat Kesesuaian

X = Jumlah Skor penilaian Parameter

Y = Jumlah Skor Ideal

Kinerja penyuluh pertanian merupakan prestasi yang hendak dicapai oleh seorang penyuluh dalam melaksanakan tugas dan fungsinya di lapangan berdasarkan standar yang ada. Dari hasil analisis yang didapatkan bahwa tingkat kesesuaian kinerja penyuluh terhadap tugas dan fungsi sebagai penyuluh pertanian sebesar 72,83%. Angka tersebut menunjukkan bahwa kesesuaian kinerja terhadap tugas dan fungsi termasuk dalam kategori cukup sesuai (61-75%). Banyaknya peran dan fungsi penyuluh yang menjadi indikator beberapa diantaranya masih belum terlaksana sesuai dengan peraturan, sehingga akan memberikan dampak pada masyarakat khususnya yang mengikuti program. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa kinerja penyuluh pertanian belum optimal.

Bentuk pengoptimalan kinerja penyuluh di daerah ini yaitu dengan mengevaluasi setiap kinerja terhadap tugas dan fungsi yang belum dilakukan. Sehingga akan mencapai keselarasan antara keduanya. Penilaian kinerja mempengaruhi bagaimana kerja penyuluh ketika di lapangan. Hal tersebut berkaitan dengan pelaksanaan penyuluhan, kinerja yang dimaksudkan akan terpenuhi sesuai dengan peran dan fungsinya sebagai penyuluh dengan syarat yang sudah menjadi peraturan pemerintah. Dilihat dari 16 indikator kinerja penyuluh pertanian, hanya 7 yang sudah sesuai dengan tugas dan fungsinya. 9 indikator lainnya masih belum memenuhi syarat sebagai penyuluh. Ada yang masih beberapa dilaksanakan dan bahkan ada yang tidak sama sekali. Hal tersebut yang menjadi perhatian perlu peningkatan dan memonitor penyuluh pertanian

secara ketat, sehingga akan tercapai program dengan pencapaian yang sudah ditentukan.

Hal lain terpenting yang harus dilakukan oleh seorang penyuluh antara lain adalah komunikasi dengan petani binaannya. Komunikasi yang terjalin dengan baik pastinya membawa kenyamanan dan kesinergisan hubungan anatara petani dengan penyuluh. Upaya tersebut dapat menjadi peluang penyuluh untuk mengetahui keluhan petani. Dengan begitu, penyuluh akan mampu membantu memecahkan masalah yang sedang dihadapi dan mengambil bagian penting dalam pelaksanaan program. Intensitas pertemuan antara petani baik secara personal maupun massal sangat perlu dilakukan untuk menggali informasi terkait petani binaannya untuk kesuksesan program. Selain itu, melatih petani dalam bertukar pikiran dan mengajak petani untuk aktif dalam setiap pertemuan, sehingga akan membentuk perilaku petani yang mandiri dan berani karena adanya bekal yang diberikan oleh penyuluh.

Salah satu bentuk permasalahan yang dihadapi oleh peternak di daerah ini adalah pembuatan pakan ternak yang saat ini sudah tidak berjalan di lingkup petani dan peternak. Menyadari adanya peningkatan pendapatan dengan menggunakan pakan buatan sendiri, membuat petani merasa sia-sia jika usaha yang dulu pernah didirikan harus berhenti begitu saja. Usaha pembuatan pakan sendiri sangat membantu peternak mendapatkannya selain pakan tersebut juga cocok untuk ternaknya.

5.4 Dampak Pelaksanaan Program FEATI di Desa Gadingkulon, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang

Dampak sosial dan ekonomi memang diperlukan untuk melihat suatu kondisi atau perubahan yang terjadi pada lingkungan setelah berlangsungnya suatu program. Dampak pada lingkungan maupun individu yang mengalami peningkatan atau penurunan baik dalam kebutuhan personal dan sosial. Beberapa poin penting yang mencakup aspek sosial dan ekonomi, aspek sosial seperti pranata sosial/lembaga-lembaga yang tumbuh dikalangan masyarakat, adat istiadat dan kebiasaan yang berlaku, proses sosial/kerjasama, akumulasi konflik di kalangan masyarakat, akulturasi, asimilasi dan integrasi dari berbagai kelompok masyarakat, kelompok-kelompok dan organisasi sosial, pelapisan sosial di kalangan masyarakat, perubahan sosial yang berlangsung di kalangan masyarakat, serta sikap dan persepsi masyarakat terhadap rencana usaha dan pekerjaan. Sedangkan pada aspek ekonomi, pembahasan lebih fokus pada kesempatan bekerja dan berusaha, pola perubahan dan penguasaan lahan dari sumber daya alam, tingkat pendapatan, sarana dan prasarana infrastruktur, dan pola pemanfaatan sumber daya alam.

Program FEATI yang berlangsung sejak tahun 2008 hingga 2012 di Desa Gadingkulon tentunya memberikan dampak pada petani yang mengikuti program tersebut. Dari 30 petani yang menjadi responden penelitian, hanya 27 orang yang dapat dijadikan sebagai responden. Hal tersebut dikarenakan terdapat suatu kendala dari responden sendiri. Responden dengan jumlah 27 orang dengan 23 pertanyaan yang terdiri dari aspek sosial dan ekonomi tersebut memiliki jawaban yang bervariasi sesuai dengan dampak yang dirasakan. Jawaban mengenai aspek sosial dan ekonomi yang dirasakan responden selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 7.

5.3.3 Aspek Sosial

Antusias dari petani yang mengikuti program FEATI hampir setengah dari petani yang berpartisipasi dalam program, dengan latar belakang yang bukan hanya sebagai peternak melainkan ada pula dari petani dan juga swasta. Menurut informasi dari responden, keikutsertaan petani dalam program FEATI ini melalui

ajakan antarpetani. Sehingga dapat terlihat bahwa hubungan antar petani dalam berkomunikasi, menyelesaikan konflik, dan bekerjasama terbilang baik, hal tersebut terlihat setiap pertemuan yang diadakan 15 hari sekali atau 2 kali dalam sebulan. Tidak hanya petani, peran penyuluh juga penting dalam terlaksananya program tersebut, penyuluh dapat membantu memberikan pengetahuan serta memberikan solusi atas permasalahan yang dihadapi oleh peternak. Peternak mengakui bahwa banyak wawasan yang mereka dapatkan dengan peran penyuluh pada program, sehingga hubungan penyuluh dengan masyarakat khususnya peternak yang mengikuti program terbilang baik. Selain itu, metode yang diajarkan dalam program juga tidak ada yang melenceng dari adat istiadat atau kebiasaan yang berlaku di desa tersebut, sehingga peternak bisa menerima dengan mudah.

Penyuluh juga memperlakukansama setiap anggota yang mengikuti program FEATI. Tidak terdapat perlakuan khusus bagi yang memiliki kedudukan, kekayaan, kekuasaan dan wewenang. Hal tersebut dikarenakan program bertujuan memberikan pelatihan pada semua anggota. Dengan kata lain, semua anggota belajar dari materi yang diajarkan oleh penyuluh. Adapun yang memiliki pengetahuan sebelumnya, sehingga usaha tersebut bisa dijadikan forum sharing antar petani. Jadi, antar petani tidak merasa dibedakan dalam pelaksanaan program FEATI.

Dampak keberlangsungan program FEATI terhadap kemajuan usaha, dari jawaban responden yakni (40,7%) 11 orang menjawab keberlangsungan program menyebabkan usaha peternak beberapa lebih maju, akan tetapi terdapat 11 responden pula yang menjawab keberlangsungan program menyebabkan usaha peternak sedikit lebih maju, hal ini dikuatkan dengan pendapat responden yang mengatakan *“ya, setidaknya usaha saya ada sedikit kemajuan lah mbak, meskipun belum terlalu pesat. Sesuai dengan skala usaha juga toh, kalau usahanya awalnya sudah besar pasti akan lebih besar pula kemajuannya.”* Sehingga dapat dikatakan bahwa sebagian dari responden merasakan adanya kemajuan usaha setelah mengikuti program, namun ada juga yang hanya merasakan sedikit kemajuan dalam usahanya. Sisa dari responden yang ada menjawab program menyebabkan usaha peternak semakin maju dan juga ada yang merasakan sama sekali tidak memperoleh manfaat dari keberlangsungan program.

Secara umum petani dan peternak merasakan banyak manfaat yang diperoleh dari keberlangsungan program FEATI, manfaat berupa bertambahnya ilmu pengetahuan tentang pembuatan pakan ternak, pengelolaan kandang, tata letak kandang, biogas dan masih banyak lagi yang mereka rasakan. Namun tidak sedikit dari anggota yang mengikuti program FEATI belum begitu paham mengenai program yang mereka ikuti. Sehingga mereka beranggapan bahwa pelaksanaan program FEATI tidak berpengaruh pada kehidupan sehari-hari. Padahal jika dilihat dari pelatihan yang dilakukan saat program berlangsung akan membawa kemajuan bagi masyarakat, khususnya yang mengikuti program.

Pelaksanaan program FEATI dirasa masyarakat membantu dalam hal persediaan pakan ternak konsentrat, sehingga masyarakat sama sekali tidak terganggu dengan adanya program tersebut. Sebagian besar anggota program FEATI menyatakan bahwa kegiatan dalam pelaksanaan program tidak merusak keamanan dan kenyamanan. Justru hal yang dirasakan adalah sebaliknya, peternak dapat mengolah limbah dari usaha ternaknya tersebut untuk kebutuhan yang diperlukan seperti pembuatan biogas dari kotoran sapi yang biasanya hanya dipakai untuk pupuk, maka responden dapat mengalokasikan dana rumah tangga lainnya.

Berbeda dengan status sosial ekonomi, 20 responden dengan jawaban program FEATI tidak berpengaruh terhadap status sosial ekonomi. Hal ini dikarenakan semua masyarakat menganggap sama status antar masyarakat. Selain itu, di Desa Gadingkulon tingkat akulturasi, asimilasi, dan integrasi masih tergolong rendah. Terbukti dengan kentalnya kebudayaan seperti acara pernikahan, khitan dan lain-lain yang masih menggunakan adat terdahulu.

Banyaknya peternak yang menyetujui adanya pelaksanaan program FEATI, karena manfaat yang sudah mereka rasakan. Meskipun program sudah vakum selama 2 tahun terakhir, responden berharap keberlanjutan program FEATI hingga saat ini. Namun, terkendala adanya permasalahan yang terjadi dalam internal organisasi yang berkaitan dengan program FEATI. Sehingga masih sulit untuk mengajukan permintaan untuk melanjutkan program kepada pihak dinas.

5.3.3 Aspek Ekonomi

Program FEATI mempengaruhi pendapatan anggota yang mengikuti, dengan kata lain pendapatan meningkat 30% dari sebelumnya Rp. 58.800 menjadi Rp. 84.000 yang dihitung perliter setiap harinya, data selengkapnya mengenai peningkatan pendapatan dapat dilihat pada lampiran 10. Hal ini terlihat ketika hasil produksi ternak yang mereka peroleh lebih tinggi dengan menggunakan pakan ternak buatan sendiri dibandingkan dengan ketika membeli langsung jadi. Sehingga jika diakumulasikan pendapatan meningkat pada saat produksi susu meningkat. Tidak hanya itu, responden juga mengeluhkan adanya pakan yang kurang berkualitas jika membeli secara langsung, sehingga produksi menurun. Jika dilihat dari sisi taraf hidup masyarakat, sebagian dari responden menjawab dengan diadakannya program FEATI menguntungkan, namun sebagian lainnya menjawab tidak mempengaruhi taraf hidup masyarakat. Hal serupa terjadi pada pembahasan sebelumnya, dimana responden akan menentukan sendiri dampak yang dirasakan setelah mengikuti program FEATI.

Kekurangan dari program FEATI adalah program tersebut kurang memadai dalam hal penyerapan tenaga kerja. Hampir semua responden menjawab pelaksanaan program FEATI tidak mempengaruhi jumlah pengangguran. Hal ini disebabkan kapasitas usaha yang cenderung kecil dan dalam proses pembelajaran, sehingga petani dan peternak masih sanggup mengatasinya dengan memberdayakan anggota keluarga. Jika menggunakan tenaga kerja tambahan, yang berarti peternak akan menambah pengeluaran yang justru menjadi pemborosan, dimana pengeluaran lebih besar daripada penerimaan. Selain itu, dampak lain yang dirasakan responden sebagai anggota program FEATI adalah keberadaan program sedikit membantu masyarakat mengenai kesulitan yang dialami dalam usaha, jadi belum dapat dikatakan program membawa kemajuan yang sangat pesat. Hal ini berkaitan dengan pola perubahan dan penguasaan lahan sumberdaya alam, sebagian responden menjawab bahwa program FEATI tidak mempengaruhi pola perubahan dan penguasaan lahan. Namun sebagian lainnya menyatakan terdapat pola perubahan. Terjadinya hal semacam ini memang besar kemungkinannya, karena anggota yang merupakan responden bukan murni sebagai peternak, melainkan petani dan juga pekerja swasta.

Program FEATI juga tidak memiliki peran dalam penyediaan sarana dan prasarana, karena pada dasarnya program ini diadakan untuk melatih anggota sehingga mampu mengelola usaha yang dijalankannya. Sarana dan prasarana yang dibutuhkan anggota diperoleh responden dari masing-masing KUD yang menjadi mitra mereka. Program yang diharapkan berdasarkan jawaban dari petani yang menjadi responden dapat dibagi menjadi 2 yaitu keberlanjutan program FEATI dengan sistem yang lebih terstruktur dan transparan, serta program peternakan, pertanian dan pengolahan hasil pertanian terpadu yang meningkatkan pendapatan petani.

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kinerja penyuluhan pertanian berdasarkan peran dan fungsi di dalam program FEATI ini termasuk dalam kategori cukup sesuai (72,83%) artinya dari beberapa indikator kinerja penyuluhan sudah terpenuhi sesuai dengan peran dan fungsi meskipun belum ke seluruhnya. Hal tersebut dikarenakan adanya beberapa kinerja yang kurang sesuai dengan peran dan fungsinya sebagai penyuluhan pertanian. Terlihat pada tidak dilaksanakannya indikator poin j tentang pelaksanaan demonstrasi usaha tani melalui demonstrasi farm dan poin k tentang pelaksanaan sekolah lapang. Padahal jika dikaji, keduanya berperan penting untuk menunjang pelaksanaan program.
2. Dampak pelaksanaan program FEATI pada aspek sosial dan ekonomi adalah sebagai berikut:
 - a. Pada aspek sosial, sebanyak 14 orang (52%) merasakan memperoleh banyak manfaat berupa bertambahnya ilmu pengetahuan seperti pembuatan konsentrat yang sesuai dengan kebutuhan ternaknya, pembuatan biogas, pembuatan pupuk. Sedangkan sebanyak 19 orang (70,3%) menjelaskan bahwa terdapat suatu hubungan baik antara penyuluhan dengan petani. Persentase terbesar pada indikator tidak terjadi perbedaan perlakuan dari berbagai aspek seperti kedudukan, kekayaan, kekuasaan, wewenang, dan ilmu pengetahuan dalam lapisan masyarakat yaitu sebesar 100% dan tidak ada pelaksanaan program terkait metode atau aktivitas yang menyimpang dari data statistik sebesar 96,2%. Hal tersebut menunjukkan terdapat beberapa responden yang menganggap pelaksanaan program FEATI berlangsung baik. Sedangkan pada indikator lain sebesar 37% pada indikator pengaruh pelaksanaan program FEATI terhadap kehidupan sehari-hari dan perlu kegiatan lanjutan setelah program

FEATI selesai. Yang berartihanyabeberapa responden yang menginginkanadanyakelanjutan program.

- b. Padaaspekekonomi, pendapatanpetanimeningkat30%darisebelumnyaRp. 58.800 menjadiRp. 84.000 yang dihitungperlitersetiapharina, haltersebutterlihatpendapatanpetaninaikketikamenggunakanpakanbuatansendiridaripelaksanaan program FEATI dibandingkandenganpakanbuatanluar. Adapun program yang diharapkanrespondenadalahadanyakeberlanjutan program FEATI dengansistem yang terstrukturdantransparan, serta program peternakan, pertanian, danpengolahanhasilpertanianterpadu yang meningkatkanpendapatan.

6.2 Saran

Berdasarkanhasilanalisisdankesimpulandiatas, penelitianinimerekomendasikanbahwa:

1. BagiPenyuluhpertanian,mendampingidanmencarisolusibersamapetaniatasper masalahvakumnya KUB (Kelompok Usaha Bersama) sehinggadapatumbuhdanberkembangkembali. Usaha yang dilakukandenganpenyelesaianmasalah internal yang terjadi di organisasiterlebihdulu, kemudianmemulai KUB sedikit demi sedikit.
2. BagiPetani, diharapkandapatmengupayakankebutuhanusahataninyasepertipengadaanalat danbahansecaramandirisebagai pendukungpembuatanpakanternak. Sehinggatidakbergantungpada program danakantetapberlanjutmeskipun program sudahselesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonymous. 2015. PetaLokasiJawaTimur. <https://www.google.com>. Diaksestanggal8 Februari 2015.
- Anonymous.2015.PetaLokasiKecamatanDauKabupaten Malang.<https://www.google.com>. Diaksestanggal 8 Februari 2015.
- Awal, M.S. 2011.KinerjaPenyuluhPertaniandalamPengembanganPeternakanSapi Bali di KabupatenMunaProvinsi Sulawesi Tenggara.Tesis.UniversitasUdayana.
- Bahua, M.I. etal. 2010.Faktor-faktor yang MempengaruhiKinerjaPenyuluhPertaniandanDampaknyapadaPerilakuPe taniJagung Di ProvinsiGorontalo.JurnalIlmiahAgropolitan. Volume 3 Nomor 1.
- BPK. 2015. Tugas Pokok dan Fungsi Penyuluh Pertanian.<http://bpkhaurgading.blogspot.com/p/tugas-pokok-dan-fungsipenyuluh.html>. Diaksestanggal4 Februari 2015.
- Departemen Pertanian. 2003. Pedoman Umum Penyuluhan Pertanian dalam Bentuk Peraturan Perundangan Tentang Jabatan Fungsional Penyuluhan Pertanian dan Angka Kreditnya.Badan Pengembangan Sumberdaya Manusia Pertanian. Jakarta.
- DepartemenPertanian. 2012. Tentang FEATI.<http://www.deptan.go.id>. Diaksestanggal15januari 2015.
- DinasPertanian Kota Malang. 2015. Undang-UndangRepublik Indonesia Nomor 16 Tahun 2006 TentangSistemPenyuluhanPertanian, Perikanan, danKehutanan. <http://pertanian.malangkota.go.id/2014/09/07/uu-no-16-tahun-2006-tentang-sp3k/>. Diaksestanggal15 Januari 2015.
- Handono, SetiyoYuli. 2014. Evaluasi Program FMA (Farmer Managed Activity) di Kabupaten Malang. Habitat ISSN: 0853-5167. Volume XXV, No. 2.<http://www.habitat.ub.ac.id/>.Diaksestanggal01 Juli 2015.
- Hartami, Prama. 2007. MetodePenelitian. InstitutPertanian Bogor. <http://www.damandiri.or.id/file/pramahartamiipbbab3.pdf>.Diaksestangga l4 Februari 2015.
- Hartari, P. et al. 2011. AnalisisKinerjaPenyuluhPertanian di KabupatenBantaengSulawesi Selatan.JurnalAgrisistem. Vol.7 No. 2. <http://www.stppgowa.ac.id/>. Diaksestanggal 11 Februari 2015.
- Ilyas, Y. 1987. Kinerja: TeoriPenilaianandanPenelitian. Jakarta: FKM UI. IQ.PT GramediaPustakaUtama. Jakarta

- Indriani, G. 2013. Populasi, Sampeldan Teknik Sampling. Tugas Perkuliahan Statistika Olah Data. Universitas Negeri Semarang.
- Kuncoro, Mudrajad. 2011. Metode Kuantitatif. Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN. Yogyakarta.
- Kusmiyati., A. Maryanid dan D. Kusnadi. 2010. Kinerja Penyuluh Pertanian PNS dalam melaksanakan TUPOKSI di Kabupaten Bogor. Jurnal Penyuluhan Pertanian. Vol. 5 No. 1. <http://stpp-bogor.ac.id/>. Diakses tanggal 11 Februari 2015.
- Leilani, A. dan Jahi, A. 2006. Kinerja Penyuluh Pertanian Di Beberapa Kabupaten Provinsi Jawa Barat. Jurnal Penyuluhan. Vol. 2 No. 2.
- Mardikantodan Sutarni. 1988. Petunjuk Penyuluhan Pertanian. Usaha Nasional. Surabaya.
- Nurkolis, noviani. 2014. Dampak Keberadaan Industri Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Serta Lingkungan Sekitar Industri. Universitas Negeri Malang.
- Okwoche, V.A. dan Asogwa, B.C. 2012. Analysis of Determinants of Job Performance of Agricultural Extension Workers as a Leader to Farmers in Nigeria. British Journal ISSN 2048-125X. Vol. 5 (2). <http://www.ajournal.co.uk/>. Diakses tanggal 11 Februari 2015.
- Purwanto, 2007. Instrumen Penelitian Sosial dan Pendidikan. Pengembangan dan Pemanfaatan. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Riduwan. 2007. Rumus dan Data Dalam Statistika. Untuk Penelitian (Administrasi Pendidikan, Bisnis, Pemerintahan, Sosial, Kebijakan, Ekonomi, Hukum Manajemen, Kesehatan). Bandung. Alfabeta.
- Rista. 2011. Tingkat Partisipasi dan Kinerja Perempuan dalam Program FEATI di Kabupaten Malang. <http://habitat.ub.ac.id>. Diakses tanggal 15 Januari 2015.
- Sapar et al. 2012. Kinerja Penyuluh Pertanian dan Dampaknya pada Kompetensi Petani Kaka di Empat Wilayah Sulawesi Selatan. Jurnal Penyuluhan. Vol. 8 No. 1.
- Subawaih, M. 2014. Peran Penyuluh Perikanan Bagi Pelaku Utama Perikanan. <http://bakorluh.ntbprov.go.id/berita-237-peran-penyuluh-perikanan-bagi-pelaku-utama-perikanan.html>. Diakses tanggal 24 Maret 2015.

- Sucihatiningih, D.W.P. dan Waridin. 2010. Model Penguatan Kapasitas Kelembagaan Penyuluh Pertanian dalam Meningkatkan Kinerja Usahatani melalui *Transaction Cost* Studi Empiris di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Volume 11 Nomor 1 hlm.13-29.
- Sulistiyani, R. 2003. Manajemen Sumberdaya Manusia. Konsep, Teori dan Pengembangan dalam Konteks Organisasi Publik. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Surahmanto et al. 2014. Kinerja Penyuluh Pertanian Sebagai Penyebar Informasi, Fasilitator, dan Pendamping dalam Pencapaian Program Pengembangan Sapi Bali Kabupaten Muna Provinsi Sulawesi Tenggara. *Buletin Peternakan* ISSN 0126-4400. Vol. 38(2): 116-124. <http://download.portalgaruda.org/article>. Diakses tanggal 23 Juni 2015.
- Undang-Undang Republik Indonesia. 2006. Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan. http://bkp.bangka.go.id/donlot/uu_sp3k.pdf. Diakses tanggal 11 Februari 2015.
- Van Den Ban, A.W. dan Hawkins, H.S. 1999. *Penyuluhan Pertanian*. Kanisius (Anggota IKAPI). Yogyakarta.



LAMPIRAN

Kuesioner Untuk Penyuluh Pertanian
Kinerja Penyuluh Pertanian dalam Program FEATI (*Farmer Empowerment Through Agricultural Technology and Information*)
(Studi Kasus di Desa Gadingkulon, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang)

I. IDENTITAS RESPONDEN

1. Nama Penyuluh :
2. Umur :, Tahun
3. Pendidikan : 1. SMA 3. S1
2. Diploma 4. S2
4. Jenis Kelamin : Laki – Laki / Perempuan*
5. Masa Kerja Penyuluh (thn) :
6. Pangkat/golongan :
7. Jabatan :
8. Keterampilan :
9. Jarak tempat tinggal dari tempat penyuluhan :
10. Kawin/tidak kawin :
11. Istri/suami
Nama :
- Umur :
- Pendidikan :
- Pekerjaan :
12. Anak

Ke	L/P	Umur	Pendidikan di	Bekerja di
Satu				
Dua				
Tiga				
Empat				
Lima				

II. PERTANYAAN

Pilihlah salah satu jawaban yang dianggap paling benar!

1. Bagaimanakah bapak/ibu melakukan identifikasi potensi wilayah dalam kegiatan persiapan penyuluhan pertanian?
 - a. Mencari tahu permasalahan serta peluang dengan cara menggali informasi dari kelompok tani atau perangkat desa yang ada
 - b. Menjalankan saja tanpa mencari tahu permasalahan
 - c. Tidak mencari tahu
2. Bagaimanakah peran bapak/ibu dalam penyusunan rencana usaha petani (RUK, RKK, RKD, RPKD/PPP)?
 - a. Memandu penyusunan sampai menjadi program
 - b. Hanya mengambil beberapa bagian penyusunan

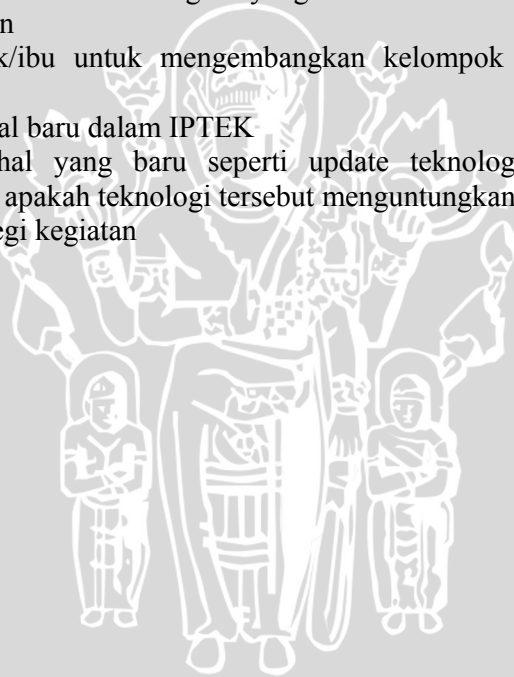
- c. Tidak terjun dalam penyusunan
3. Apakah bapak/ibu ikut serta dalam penyusunan program penyuluhan pertanian (tim)?
 - a. Iya
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak
4. Menurut bapak/ibu, apakah penyusunan rencana kerja tahunan penyuluh pertanian harus dilakukan oleh semua penyuluh?
 - a. Harus, agar semua penyuluh mengetahui dan dapat merumuskan kegiatan sesuai dengan kebutuhan
 - b. Tidak mesti semua, asalkan ada perwakilan dari setiap bidang
 - c. Hanya yang berkepentingan saja
5. Apakah bapak/ibu melakukan penyusunan materi dalam pelaksanaan penyuluhan pertanian?
 - a. Iya, melihat dari materi yang sudah ada serta melakukan pembaharuan sesuai dengan permasalahan yang terjadi (merombak total)
 - b. Merombak sebagian dari materi sebelumnya
 - c. Berpedoman pada materi yang dipakai sebelumnya
6. Apakah bapak/ibu mempersiapkan metode untuk penyuluhan pertanian?
 - a. Iya, mempersiapkan beberapa metode untuk mengantisipasi jika metode ada yang tidak sesuai
 - b. Memikirkan metode saat pelaksanaan sudah berlangsung
 - c. Tidak perlu mempersiapkan metode
7. Bagaimana upaya bapak/ibu dalam menumbuhkan/mengembangkan kelembagaan petani?
 - a. Melakukan pemantapan setiap kegiatan yang sudah direncanakan secara optimal serta mengikuti perkembangan petani
 - b. Memberikan materi dan petani yang mempraktekannya sendiri
 - c. Diserahkan pada petani sebagai penerima penyuluhan
8. Kapan bapak/ibu melakukan evaluasi pelaksanaan penyuluhan pertanian?
 - a. Setiap kali kegiatan selesai, sehingga akan mengetahui kekurangannya dan akan dapat diperbaiki pada kegiatan selanjutnya
 - b. Setelah keseluruhan kegiatan selesai
 - c. Ketika program selesai
9. Apakah bapak/ibu pernah melakukan evaluasi dampak pelaksanaan penyuluhan pertanian?
 - a. Iya
 - b. Kadang-kadang jika dirasa perlu
 - c. Tidak perlu

Penyuluh Pertanian Pelaksana

1. Bagaimana bapak/ibu mengumpulkan data tingkat desa dan kecamatan?
 - d. Melakukan survei terkait pelaksanaan dan mengambil data dari kantor desa dan kecamatan setempat
 - e. Mengambil data saja
 - f. Menggunakan data yang sudah ada
2. Apakah bapak/ibu memandu penyusunan Rencana Kegiatan Desa (RKD) dan Rencana Kegiatan Penyuluhan Desa (RKPD)/Program Penyuluhan Desa?

- d. Membiarkan petani yang memikirkan sendiri, penyuluh hanya perlu terima jadi penyusunan rencana kegiatan dan mengevaluasi
 - e. Harus memandu, agar mengetahui langkah yang akan diambil untuk penyuluhan
 - f. Tidak perlu dipandu karena mereka sudah bisa menyusun rencana kegiatan sesuai kebutuhan
3. Apakah bapak/ibu menyusun programa penyuluhan pertanian sebagai anggota?
 - d. Berpedoman pada programa yang sudah ada
 - e. Menyusun programa dan menyesuaikan dengan bidang
 - f. Tidak
 4. Apakah bapak/ibu menyusun rencana kerja tahunan penyuluh pertanian?
 - d. Iya
 - e. Tidak
 - f. Hanya sebagian
 5. Berapa kali bapak/ibu melakukan kunjungan tatap muka/anjangsana pada petani perorangan?
 - a. > 2 kali dalam sebulan
 - b. 1 kali dalam sebulan
 - c. Tidak perlu karena sudah bertemu saat forum dengan kelompok tani
 6. Berapa kali bapak/ibu melakukan kunjungan tatap muka/anjangsana pada kelompok tani?
 - a. > 4 kali dalam sebulan
 - b. < 4 kali dalam sebulan
 - c. Melakukan kunjungan ketika diperlukan
 7. Berapa kali bapak/ibu melakukan kunjungan tatap muka/anjangsana pada petani secara massal?
 - a. 2 kali dalam sebulan
 - b. Sekali dalam sebulan
 - c. Berkali-kali
 8. Apakah bapak/ibu melaksanakan demonstrasi cara (kegiatan untuk memperlihatkan secara nyata tentang cara penerapan teknologi pertanian yang telah terbukti menguntungkan petani) dalam penyuluhan?
 - d. Iya, untuk memotivasi petani
 - e. Dilaksanakan bila dirasa perlu
 - f. Tidak perlu, karena setiap penyuluh memiliki cara sendiri
 9. Apakah bapak/ibu merencanakan demonstrasi usahatani melalui demonstrasi plot?
 - d. Iya
 - e. Tidak
 - f. Kadang terpikirkan
 10. Apakah bapak/ibu memandu pelaksanaan demonstrasi usahatani melalui demonstrasi farm (demonstrasi yang dilaksanakan oleh gabungan kelompok tani pada waktu yang bersamaan)?
 - d. Iya
 - e. Kadang-kadang
 - f. Tidak pernah
 11. Apakah bapak/ibu pernah memandu pelaksanaan sekolah lapang?

- d. Pernah beberapa kali
 - e. Tidak pernah
 - f. Sering
12. Pernahkah bapak/ibu menjadi Pramuwicara dalam perencanaan dan pelaksanaan pameran?
- d. Pernah kadang-kadang
 - e. Selalu
 - f. Tidak pernah
13. Apakah bapak/ibu merencanakan untuk mengajar kursus tani?
- d. Iya, karena kursus tani diperlukan
 - e. Iya, Jika petani meminta untuk diadakan
 - f. Iya, akan tetapi dirasa kurang menguntungkan jika output yang ada tidak jelas
14. Apa upaya bapak/ibu untuk menumbuhkan kelompok tani?
- d. Membuat kegiatan yang bisa menumbuhkan kreativitas petani dan sharing pengalaman serta pengetahuan
 - e. Menciptakan suasana kekeluargaan yang erat
 - f. Bertukar pikiran
15. Apa upaya bapak/ibu untuk mengembangkan kelompok tani Pemula ke Lanjut?
- d. Mencoba hal-hal baru dalam IPTEK
 - e. Mencoba hal-hal yang baru seperti update teknologi dan mengkaji bersama petani apakah teknologi tersebut menguntungkan atau tidak
 - f. Membuat strategi kegiatan



6. Apakah selama ini sudah merasa memperoleh manfaat dari keberlangsungan program FEATI?
 - a. Ya, banyak manfaat yang diperoleh dari keberlangsungan program FEATI
 - b. Ya, ada manfaat yang diperoleh dari keberlangsungan program FEATI
 - c. Tidak, tidak ada manfaat yang diperoleh dari keberlangsungan program FEATI
 - d. Tidak, dilaksanakannya program FEATI justru merugikan petani
7. Bagaimana pemahaman bapak/ibu tentang program FEATI?
 - a. Sangat paham
 - b. Paham
 - c. Kurang paham
 - d. Tidak paham
8. Bagaimana pengaruh pelaksanaan program FEATI terhadap kehidupan sehari-hari warga?
 - a. Sangat berpengaruh
 - b. Berpengaruh
 - c. Sedikit berpengaruh
 - d. Tidak berpengaruh
9. Bagaimana pandangan menurut bapak/ibu tentang program FEATI?
 - a. Akan membawa kemajuan bagi masyarakat, khususnya petani yang mengikuti program
 - b. Sedikit bermanfaat bagi masyarakat
 - c. Tidak memberi kemajuan apa-apa bagi masyarakat
 - d. Merugikan masyarakat
10. Apakah pelaksanaan program FEATI akan merusak keamanan dan kenyamanan masyarakat?
 - a. Tidak, sama sekali tidak mengganggu
 - b. Sedikit mengganggu, namun tidak menjadi masalah
 - c. Mengganggu
 - d. Sangat mengganggu
11. Bagaimana menurut bapak/ibu dampak dari program FEATI terhadap lingkungan?
 - a. Akan memperbaiki kualitas lingkungan (pelestarian alam dan peningkatan sumber daya alam)
 - b. Akan mendukung pelestarian lingkungan
 - c. Tidak mempengaruhi lingkungan
 - d. Akan menyebabkan kerusakan alam
12. Bagaimana menurut bapak/ibu tentang pengaruh program FEATI terhadap status sosial-ekonomi masyarakat?
 - a. Berpengaruh positif (meningkatkan status sosial ekonomi masyarakat)
 - b. Sedikit berpengaruh positif
 - c. Tidak berpengaruh
 - d. Berpengaruh negative (menurunkan status sosial ekonomi masyarakat)
13. Bagaimana menurut bapak/ibu tingkat akulturasi, asimilasi, dan integrasi dari berbagai kelompok masyarakat dalam pelaksanaan FEATI?
 - a. Sangat tinggi
 - b. Tinggi
 - c. Sedang
 - d. Rendah
14. Apakah terdapat perbedaan dari berbagai aspek seperti kedudukan, kekayaan, kekuasaan dan wewenang, dan ilmu pengetahuan dalam lapisan masyarakat saat berlangsungnya program FEATI?
 - a. Tidak terjadi hal yang demikian, semua diperlakukan sama dan merata
 - b. Sedikit terjadi perbedaan perlakuan

- c. Perbedaan yang dimaksudkan hanya terletak pada salah satu aspek saja
- d. Pelaksanaan program tidak diperlakukan sama dan merata
- 15. Bagaimana tanggapan bapak/ibu terhadap pelaksanaan program FEATI?
 - a. Sangat setuju
 - b. Setuju
 - c. Kurang setuju
 - d. Tidak setuju
- 16. Perlukah dilakukan kegiatan lanjutan setelah program FEATI selesai?
 - a. Sangat perlu
 - b. Perlu
 - c. Agak perlu
 - d. Tidak perlu

ASPEK EKONOMI

- 17. Bagaimana menurut bapak/ibu tentang pendapatan masyarakat, terutama petani yang mengikuti program setelah dilakukan program tersebut?
 - a. Meningkatkan drastis
 - b. Meningkatkan
 - c. Tidak berpengaruh
 - d. Menurun
- 18. Bagaimana menurut bapak/ibu dalam penyerapan tenaga kerja ketika pelaksanaan program FEATI?
 - a. Memperluas lapangan kerja, sehingga masalah pengangguran dapat diatasi
 - b. Menambah lapangan kerja, sehingga jumlah pengangguran berkurang
 - c. Tidak mempengaruhi jumlah pengangguran
 - d. Menambah jumlah pengangguran
- 19. Bagaimana menurut bapak/ibu dampak setelah dilaksanakannya program FEATI terhadap taraf hidup masyarakat?
 - a. Sangat menguntungkan
 - b. Menguntungkan
 - c. Tidak berpengaruh
 - d. Merugikan
- 20. Bagaimana dugaan bapak/ibu dampak keberadaan program FEATI terhadap usaha yang sedang dirintis atau dikembangkan?
 - a. Keberadaan program FEATI akan meningkatkan skala usaha
 - b. Keberadaan program FEATI akan sedikit membantu masyarakat mengenai kesulitan yang dialami dalam usahanya
 - c. Keberadaan program FEATI tidak membawa perubahan pada usaha yang dikembangkan
 - d. Keberadaan program FEATI merugikan masyarakat
- 21. Bagaimana menurut bapak/ibu peran program FEATI dalam penyediaan sarana dan prasarana sosial dan ekonomi bagi masyarakat lainnya?
 - a. Pelaksanaan program FEATI akan menyediakan seluruh sarana dan prasarana sosial dan ekonomi yang dibutuhkan oleh masyarakat
 - b. Pelaksanaan program FEATI akan membantu penyediaan sarana dan prasarana sosial dan ekonomi bagi masyarakat
 - c. Pelaksanaan program FEATI akan membawa sedikit perubahan dalam ketersediaan sarana dan prasarana sosial dan ekonomi di lingkungan masyarakat
 - d. Pelaksanaan program tidak mempengaruhi ketersediaan sarana dan prasarana ekonomi
- 22. Apakah terdapat pola perubahan dan penguasaan lahan dari sumber daya alam dengan diadakannya program FEATI?
 - a. Banyak yang berubah seiring berjalannya program FEATI
 - b. Terdapat perubahan
 - c. Sedikit perubahan

- d. Tidak mempengaruhi pola perubahan dan penguasaan lahan
23. Program seperti apakah yang bapak/ibu harapkan:

.....

.....

.....



Lampiran 3. Persebaran Program FEATI di Kabupaten Malang

No	Nama Kecamatan	Nama Desa
1	Kasembon	a. Wonoagung* b. Pondokagung** c. Sukosari** d. Pait*
2	Ngantang	a. Pagersari b. Pandansari c. Jombok
3	Dau	a. Karangwidoro b. Gadingkulon* c. Selorejo** d. tegalweru
4	Lawang	a. Sidoluhur b. Sumberngepoh c. Srigading**
5	Poncokusumo	a. Argosuko* b. Jambesari c. Dawuhan
6	Pagelaran	a. Kademangan** b. Karangsuko c. Balarjo** d. Banjarejo*
7	Dampit	a. Sukodono* b. Srimulyo** c. Banturetno
8	Ampelgading	a. Argowuyono b. Simojayan* c. Wirotaman* d. Mulyosari
9	Wagir	a. Dalisodo b. Petungsewu
10	Pakisaji	a. Permanu b. Wadung c. Jatisari** d. Wonokerso
11	Wonosari	a. Kluwut b. Bangelan c. Kebobang**
12	Bantur	a. Srigono b. Bantur c. Karang Sari
Jml	12 Kecamatan	40 Desa

Keterangan:

* = Kegiatan untuk penumbuhan kelembagaan ekonomi

** = Kegiatan untuk pengembangan kelembagaan ekonomi

Lampiran 4. Identitas Responden

Identitas Responden

No	I1	I2	I3	I4	I5	I6	I7	I8	I9	Kelanjutan Usaha
1	Agus Priyanto	34	SMP	4	Petani	Sapi perah, pedaging	Ketua	6.000.000	A	Lanjut
2	Supriyanto	30	SMA	3	Petani, ternak	sapi pedaging, kambing	Anggota	5.000.000	A	Tidak Lanjut
3	Gemiarsih	44	SD	3	IRT	Ternak sapi, dagang	Anggota	2.000.000	A	Lanjut
4	Juma'at	64	SD	4	Petani	sapi perah, petani sayur	Anggota	1.500.000	A	Tidak Lanjut
5	Maini	70	SD	6	Tani, swasta	kelinci, sapi perah	Anggota	1.000.000	A	Tidak Lanjut
6	Meselan	48	SD	4	Petani, Peternak	Sapi perah	Anggota	3.600.000	A	Lanjut
7	Yanadi	43	SD	6	Petani	hortikultura	Anggota	0	A	Tidak Lanjut
8	Supardi	53	SD	5	Petani, buruh tani	petani sayur, sapi perah	Anggota	3.000.000	A	Lanjut
9	Suriaji	40	SMP	3	Petani	Petani sayur, sapi pedaging	Anggota	1.000.000	A	Tidak Lanjut
10	Wasiri	40	SD	3	Petani	ternak sapi perah	Anggota	2.000.000	A	Tidak Lanjut

Lampiran 4.(Lanjutan)

No	I1	I2	I3	I4	I5	I6	I7	I8	I9	Kelanjutan Usaha
11	Puji Utomo	30	SD	4	Petani, peternak	sapi perah	Anggota	6.750.000	A	Lanjut
12	Dawanto	42	SMA	6	peternak	kambing 30 ekor	Anggota	1.400.000	A	Tidak Lanjut
13	Kamidun	49	SD	4	peternak	Sapi perah	Anggota	2.400.000	A	Lanjut
14	Puji siswanto	41	SD	7	Petani	Jeruk	Anggota	10.000.000	A	Tidak Lanjut
15	Slamet	48	SD	4	Petani, peternak	sapi perah	Anggota	3.000.000	A	Lanjut
16	Yudi	39	SD	5	peternak	sapi perah	Anggota	3.000.000	A	Tidak Lanjut
17	Suyitno	33	SD	6	peternak	kambing	Anggota	1.000.000	A	Tidak Lanjut
18	Juma'in	49	SD	4	peternak, petani	sapi perah, jeruk	Wakil Ketua	7.000.000	A	Lanjut
19	Junari	52	SD	6	peternak, petani	sapi perah, jeruk	Anggota	6.000.000	A	Lanjut
20	Salekan	51	SD	4	peternak	sapi perah	Anggota	6.500.000	A	Lanjut

Lampiran 4. (Lanjutan)

No	I1	I2	I3	I4	I5	I6	I7	I8	I9	Kelanjutan Usaha
21	Samiaji	41	SD	5	peternak	sapi perah	Bendahara	7.000.000	A	Lanjut
22	Edi P	42	SD	3	peternak, petani	sapi perah, jeruk	Anggota	4.000.000	A	Lanjut
23	Supriyatno, SP	44	S1	6	peternak, petani	sapi perah, jeruk	Anggota	4.200.000	A	Lanjut
24	Jumariyanto	38	SD	4	peternak, petani	sapi perah, sayur	Anggota	3.000.000	A	Tidak Lanjut
25	Ali Yakop	34	SD	3	peternak, petani	sapi perah	Anggota	4.200.000	A	Lanjut
26	Priyanto	47	SD	5	peternak, petani	sapi perah, sayur	Anggota	3.000.000	A	Tidak Lanjut
27	Budi santoso	33	SD	5	peternak	Sapi perah	Anggota	3.000.000	A	Tidak Lanjut
28	Buwono	Pindah domisili								
29	Panaji	Sakit keras								
30	Hendri	Tidak diketahui keberadaannya								

Lampiran 5. Jawaban Responden Kinerja Pelaksanaan Pada Aspek Sosial dan Ekonomi

No. Rsp	Jawaban																					
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22
1	C	B	A	D	B	B	B	B	A	A	A	C	D	A	B	D	C	B	C	B	D	C
2	A	B	B	D	C	A	B	B	A	A	B	B	D	A	B	B	B	C	B	B	C	C
3	B	B	A	D	B	A	C	B	A	A	B	C	D	A	A	B	B	C	A	B	D	D
4	C	B	B	D	C	A	D	D	B	A	C	C	D	A	B	C	C	C	C	C	D	C
5	C	B	A	D	A	A	B	C	A	A	C	C	D	A	C	D	B	C	B	B	D	D
6	C	B	C	D	C	A	C	C	B	A	C	C	D	A	A	A	B	B	B	A	C	D
7	B	B	B	D	D	C	C	D	C	A	C	C	C	A	B	C	B	C	B	C	C	D
8	D	C	C	D	C	B	D	A	B	A	C	C	D	A	B	B	C	C	C	C	A	C
9	D	B	B	D	A	A	D	A	A	A	C	C	D	A	B	A	A	C	A	B	C	B
10	C	B	B	D	C	B	D	D	B	A	C	C	D	A	B	B	B	C	C	C	C	B
11	B	B	B	D	B	A	C	A	A	A	B	C	D	A	A	A	A	C	A	A	C	D
12	C	B	C	D	D	B	C	D	B	A	C	C	D	A	B	D	C	C	C	C	D	D
13	C	B	C	D	C	A	D	B	A	B	C	C	D	A	A	B	B	C	B	B	C	D



Lampiran 5. (Lanjutan)

No. Rsp	Jawaban																					
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22
14	A	B	B	D	B	A	A	B	A	A	B	C	D	A	B	B	B	B	B	B	D	D
15	B	A	A	D	B	A	C	C	A	A	B	C	C	A	A	A	B	C	B	A	D	D
16	A	B	C	C	B	B	C	C	C	A	C	C	D	A	A	A	B	C	B	C	D	D
17	A	C	C	D	D	C	D	D	C	A	C	C	D	A	D	D	C	C	C	D	D	D
18	B	A	B	D	B	A	B	C	B	A	C	C	D	A	B	A	B	C	B	B	D	D
19	B	A	C	D	B	B	B	C	B	A	C	B	C	A	B	C	B	C	B	B	C	C
20	B	C	C	D	C	A	C	B	B	A	C	A	D	A	B	D	B	C	C	B	D	B
21	C	B	B	D	B	B	B	C	A	A	C	A	D	A	A	B	B	C	B	C	C	C
22	D	B	C	D	C	A	C	B	B	B	B	A	D	A	D	A	C	C	B	B	C	D
23	B	B	C	D	B	B	B	B	C	A	C	C	D	A	C	B	B	C	B	B	D	B
24	B	B	B	D	C	A	C	B	A	A	C	B	D	A	A	B	B	C	C	C	C	B
25	A	A	B	D	B	B	C	C	B	A	C	C	D	A	B	C	C	C	B	B	D	C
26	B	C	B	D	C	B	C	C	A	A	C	A	D	A	A	B	B	C	B	B	D	C
27	B	B	B	D	C	B	C	C	B	A	C	C	D	A	C	C	C	C	C	C	C	D

Lampiran 6. Harapan Utama Responden Program FEATI

No. Responden	23 (Harapan Utama)
1	Dibidang ternak, akan tetapi lebih besar dari program sebelumnya sehingga dapat membatu peternak lebih banyak
2	Program yang meningkatkan perekonomian petani
3	Program pengolahan hasil pertanian
4	Pemberian bibit kambing
5	Meningkatkan pendapatan petani
6	Program peternakan dan pertanian terpadu
7	Meningkatkan pendapatan petani
8	Memberikan bantuan apa yang dibutuhkan oleh anggota
9	Memberikan bantuan apa yang dibutuhkan oleh anggota
10	Program pertanian
11	pembuatan konsentrat
12	Program yang meningkatkan perekonomian petani
13	Bantuan dalam usahanya

Lampiran 6. (Lanjutan)Harapan Utama Responden Program FEATI

No. Responden	23 (Harapan Utama)
14	Melanjutkan program sebelumnya dengan sistem yang lebih terstruktur
15	Melanjutkan program sebelumnya dengan sistem yang lebih terstruktur
16	Program pakan ternak
17	Program yang menguntungkan petani dan mengembangkan usahanya
18	Program yang menguntungkan petani dan mengembangkan usahanya
19	Bantuan dalam usahanya
20	Melanjutkan program sebelumnya dengan sistem yang lebih terstruktur
21	Bantuan dalam usahanya
22	Program yang meningkatkan perekonomian petani
23	Program pakan ternak
24	Bantuan dalam usahanya
25	Meningkatkan pendapatan petani
26	Bantuan dalam usahanya
27	Meningkatkan pendapatan petani

Lampiran 7. Tabulasi Data Dampak Pelaksanaan Program FEATIPada Aspek Sosial dan Ekonomi

Nomor Pertanyaan	Frekuensi				Jumlah
	A	B	C	D	
Aspek sosial					
1	5	11	8	3	27
2	4	19	4		27
3	4	13	10		27
4			1	26	27
5	2	11	11	3	27
6	14	11	2		27
7	1	7	13	6	27
8	3	9	10	5	27
9	12	11	4		27
10	25	2			27
11	1	6	20		27
12	4	3	20		27
13			3	24	27
14	27				27
15	9	13	3	2	27
16	7	10	5	5	27
Aspek Ekonomi					
17	2	17	8		27
18		3	24		27
19	3	15	9		27
20	3	14	9	1	27
21			11	16	27
22		5	8	14	27

Lampiran 7. (Lanjutan)

ASPEK	PARAMETER	Persentase (%)
SOSIAL	Pranata sosial/lembaga yang tumbuh dikalangan masyarakat, adat istiadat dan kebiasaan yang berlaku	
	7. Antusias petani mengikuti program hanya setengah dari masyarakat	40,7
	8. Tidak ada pelaksanaan program terkait metode atau aktivitas yang menyimpang dari adat istiadat	96,2
	9. Memperoleh manfaat dari keberlangsungan program FEATI	51,8
	10. Pemahaman petani mengenai program FEATI termasuk kurang	48,1
	11. Pelaksanaan program FEATI sama sekali tidak mengganggu keamanan dan kenyamanan masyarakat	92,5
	12. program FEATI tidak mempengaruhi lingkungan	74
	Proses Sosial/kerjasama, akumulasi konflik dikalangan masyarakat	
	3. Hubungan penyuluh dengan petani yang mengikuti program tergolong baik	70,3
	4. Hubungan antar petani dalam menyelesaikan konflik dan bekerjasama tergolong baik	48,1
	Akulturas, asimilasi dan integrasi dari berbagai kelompok masyarakat tergolong rendah	88,8
	Kelompok-kelompok dan organisasi sosial: Pandangan petani mengenai program FEATI akan membawa kemajuan bagi masyarakat, khususnya petani yang mengikuti program	44,4
	Pelapisan sosial di kalangan masyarakat: Tidak terjadi perbedaan dari berbagai aspek seperti kedudukan, kekayaan, kekuasaan, wewenang, dan ilmu pengetahuan dalam lapisan masyarakat	100
Perubahan sosial yang berlangsung di kalangan masyarakat		
3. Program FEATI tidak berpengaruh terhadap status sosial-ekonomi	74	

	masyarakat	37
	4. Pengaruh pelaksanaan program FEATI terhadap kehidupan sehari-hari	
	Sikap dan persepsi masyarakat terhadap rencana usaha dan pekerjaan	
	4. Dampak dari keberlangsungan program FEATI membuat usaha beberapa lebih maju	40,7
	5. Tanggapan petanisetuju terhadap pelaksanaan program FEATI	48,1
	6. Perlu kegiatan lanjutan setelah program FEATI selesai	37
EKONOMI	Kesempatan bekerja dan berusaha: Tidak mempengaruhi jumlah pengangguran pada penyerapan tenaga kerja	88,8
	Pola perubahan dan penguasaan lahan dari sumber daya alam: Keberadaan program FEATI sedikit membantu kesulitan masyarakat yang dialami masyarakat dalam usahanya	51,8
	Tingkat pendapatan	
	3. Pendapatan anggota meningkat, setelah dilakukan program FEATI	63
	4. Dampak pelaksanaan program FEATI menguntungkan taraf hidup masyarakat	55,5
	Tidak mempengaruhi ketersediaan sarana dan prasarana infrastruktur	60
	Tidak mempengaruhi pola pemanfaatan sumber daya alam	52

Sumber: Data primer diolah, 2015

Lampiran 8.Perolehan Jawaban Kinerja Penyuluh

Nomor Urut Parameter	Jawaban (A s/d E)	Nilai
1	A	5
2	A	5
3	A	5
4	C	3
5	B	4
6	C	3
7	C	3
8	C	3
9	C	3
10	D	2
11	A	5
12	A	5
13	E	1
14	A	5
15	A	5
16	D	2
Jumlah		59

Lampiran 8. (Lanjutan)

No	Kegiatan	Indikator/parameter	Skor		
			S	KS	TS
1	Persiapan Penyuluhan Pertanian	a. Membuat data potensi wilayah	√		
		b. Membantu penyusunan RDKK (Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok)	√		
		c. Penyusunan program penyuluhan pertanian desa dan kecamatan	√		
		d. Membuat Rencana Kerja Tahunan Penyuluhan Pertanian (RKTPP)		√	
2	Pelaksanaan penyuluhan pertanian	a. Melaksanakan desiminasi/penyebaran materi penyuluhan sesuai dengan kebutuhan petani (dalam satu tahun)	√		
		b. Melakukan penerapan metoda penyuluhan pertanian di wilayah binaan dalam bentuk kunjungan tatap muka (perorangan/kelompok/massal) (dalam satu tahun terakhir)		√	
		c. Melaksanakan penerapan metode penyuluhan pertanian di wilayah binaan dalam bentuk demonstrasi/SL (dalam satu tahun terakhir)		√	
		d. Melaksanakan penerapan metoda penyuluhan pertanian		√	

		<p>di wilayah binaan dalam bentuk temu-temu (temu lapang, temu wicara, temu teknis, temu karya, temu usaha) (dalam satu tahun terakhir)</p> <p>e. Melaksanakan penerapan metoda penyuluhan pertanian di wilayah binaan dalam bentuk kursus (dalam satu tahun terakhir)</p> <p>f. Melakukan peningkatan kapasitas petani terhadap akses informasi dalam mengembangkan usahatani</p> <p>g. Menumbuhkan kelompok tani/gapoktan dari aspek kualitas dan kuantitas</p> <p>h. Meningkatkan kelas kelompok tani dari aspek kuantitas dan aspek kaulitas</p> <p>i. Menumbuhkan dan mengembangkan kelembagaan ekonomi petani dari aspek jumlah dan kualitas</p> <p>j. Meningkatkan produksi komoditi unggulan di WKPP dibandingkan sebelumnya</p>		<p>√</p> <p>√</p> <p>√</p> <p>√</p> <p>√</p> <p>√</p>	<p>√</p> <p>√</p> <p>√</p> <p>√</p> <p>√</p> <p>√</p>
3	Evaluasi	a. Melakukan evaluasi pelaksanaan penyuluhan pertanian	√		√



	b. Membuat laporan pelaksanaan penyuluhan pertanian		
Total		59	

Lampiran 9. Perolehan Jawaban Peran dan fungsi Penyuluh Pertanian

Nomor Urut Parameter	Jawaban (A s/d C)	Nilai
1	A	3
2	A	3
3	B	2
4	B	2
5	A	3
6	A	3
7	A	3
8	A	3
9	A	3
Pertanian pelaksana		
1	A	3
2	B	2
3	B	2
4	B	2
5	B	2
6	B	2
7	A	3
8	A	3
9	B	2
10	C	1
11	C	1
12	A	3
13	A	3
14	A	3
15	B	2
Jumlah		59

Lampiran 9. (Lanjutan)

No	Kegiatan	Indikator	Skor		
			S	KS	TD
1	Persiapan penyuluhan pertanian	a. Identifikasi potensi wilayah	√		
		b. Memandu penyusunan rencana usaha petani (RUK, RKK, RKD, RPKD/PPP)	√		
		c. Penyusunan program penyuluhan pertanian (tim)		√	
		d. Penyusunan rencana kerja tahunan penyuluh pertanian		√	
2	Pelaksanaan Penyuluhan Pertanian	a. Penyusunan materi	√		
		b. Perencanaan penerapan metode penyuluhan pertanian	√		
		c. Menumbuh/mengembangkan kelembagaan petani	√		
3	Evaluasi dan Pelaporan	a. Evaluasi pelaksanaan penyuluhan pertanian	√		
		b. Evaluasi dampak pelaksanaan penyuluhan pertanian	√		
4	Penyuluh Pertanian Pelaksana	a. Mengumpulkan data tingkat desa dan kecamatan	√		
		b. Menyusun Rencana Kegiatan Desa (RKD) dan Rencana Kegiatan Penyuluhan Desa (RKPD)/Programa penyuluhan desa		√	
		c. Menyusun programa penyuluhan pertanian sebagai anggota		√	

	d. Menyusun Rencana kerja tahunan penyuluh pertanian		√	
	e. Melakukan kunjungan tatap muka/anjangsana pada petani perorangan		√	
	f. Melakukan kunjungan tatap muka/anjangsana pada kelompok tani	√		
	g. Melakukan kunjungan tatap muka/anjangsana pada petani secara massal	√		
	h. Melaksanakan demonstrasi cara		√	
	i. Merencanakan demonstrasi usahatani melalui demonstrasi plot			√
	j. Memandu pelaksanaan demonstrasi usahatani melalui demonstrasi farm			√
	k. Memandu pelaksanaan sekolah lapang	√		
	l. Menjadi Pramuwicara dalam perencanaan dan pelaksanaan pameran	√ √		
	m. Mengajar kursus tani		√	
	n. Menumbuhkan kelompok tani			
	o. Mengembangkan kelompok tani Pemula ke Lanjut			
Total			59	

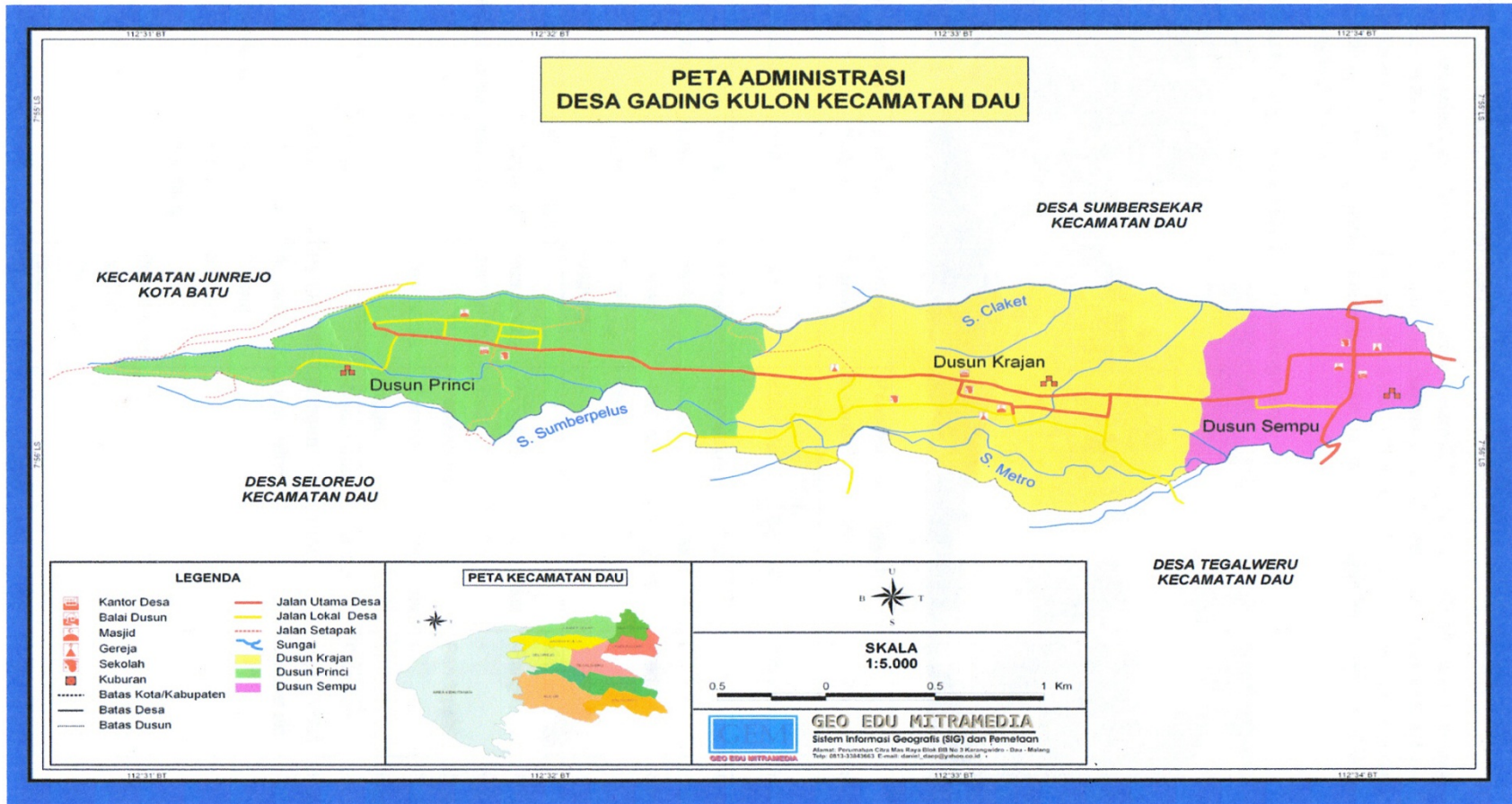
Sumber: Data primer diolah, 2015



Lampiran 10. Peningkatan Pendapatan

No	Nama	Jumlah Ternak	Harga		Selisih	(%)
			14 l/hari/5 ekor	20 l/hari/5 ekor		
1	Agus Priyanto	7	82320	117600	35280	30
2	Supriyanto	2	23520	33600	10080	30
3	Gemiarsih	4	47040	67200	20160	30
4	Juma'at	4	47040	67200	20160	30
5	Maini	4	47040	67200	20160	30
6	Meselan	6	70560	100800	30240	30
7	Yanadi	4	47040	67200	20160	30
8	Supardi	5	58800	84000	25200	30
9	Suriaji	4	47040	67200	20160	30
10	Wasiri	8	94080	134400	40320	30
11	Puji Utomo	8	94080	134400	40320	30
12	Dawanto	5	58800	84000	25200	30
13	Kamidun	4	47040	67200	20160	30
14	Puji siswanto	0	0	0	0	0
15	Slamet	7	82320	117600	35280	30
16	Yudi	11	129360	184800	55440	30
17	Suyitno	7	82320	117600	35280	30
18	Juma'in	9	105840	151200	45360	30
19	Junari	5	58800	84000	25200	30
20	Salekan	6	70560	100800	30240	30
21	Samiaji	9	105840	151200	45360	30
22	Edi P	4	47040	67200	20160	30
23	Supriyatno, SP	4	47040	67200	20160	30
24	Jumariyanto	5	58800	84000	25200	30
25	Ali Yakop	7	82320	117600	35280	30
26	Priyanto	5	58800	84000	25200	30
27	Budi santoso	5	58800	84000	25200	30
Rata-rata			64897.77778	92711.11111	27813.33	30

Lampiran 11. Peta Administrasi Desa Gadingkulon Kecamatan Dau



Lampiran 12. Foto Dokumentasi



Kegiatan wawancara dengan responden mengenai dampak sosial dan ekonomi dari pelaksanaan program FEATI yang dominan berternak.



Kegiatan wawancara dengan responden mengenai dampak sosial dan ekonomi dari pelaksanaan program FEATI yang dominan berternak dan melakukan kegiatan pembuatan biogas.



